IBNU BAHASAN

BEST SELLER · E-book · BEST SELLER

Halumma Ila Mardhatillah

(Mari Menuju Ridha Allah)

Islam: Lintasan Sejarah
Negara, Bangsa, dan Bahasa

Daftar Isi

Pengantar

Bismillahi, Alhamdulillahi. **Segala puja** dan puji hanyalah bagi Allah, Pemilik kerajaan langit dan bumi. Hanya padaMu kami beribadah, dan hanya padaMu kami mohon pertolongan. Engkau Waliku di dunia dan di akhirat. Matikanlah aku dalam keadaan Muslim dan himpunkanlah aku bersama orang-orang yang shaleh. Salawat dan salam semoga dicurahkan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW dan ahli keluarganya serta pengikutnya hingga ke hari kiamat. Amin.

Amma ba'du

Buku ini saya beri judul **"Halumma ila Mardhatillah"** yang berarti "Mari menuju ridha Allah, dan sub-judulnya **"Islam: Lintasan Sejarah Negara, Bangsa, dan Bahasa".** Disebut sebagai "lintasan", karena panjangnya sejarah yang diungkap (15 Abad), sedangkan dalam buku ini hanya diungkap berupa lintasan yang tidak begitu mendalam, hanya sekedar untuk memenuhi keperluan pengetahuan secara umum (global) yang ringkas. Bermula dari awal Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah al-Munawwarah hingga sampai masa dewasa ini di Nusantara.

Buku ini semula berasal dari catatan kuliah yang diberikan kepada para pelajar, berupa makalah untuk ceramah umum dan kelas-kelas khusus. Oleh sebab itu, secara teknis dan metodologi penulisannya tidak mengikut standar penulisan ilmiah-akademis sebagaimana lazimnya. Lebih tepat kalau buku ini berupa himpunan catatan-catatan lepas yang berusaha untuk disatukan menjadi sebuah buku. Kerena itu akan dijumpai dalam buku ini berupa tulisan mengenai suatu masalah yang kurang tajam atau mendalam dalam penyajiannya.

Tujuan penulis menerbitkan tulisan atau makalah tersebut dalam bentuk buku,

diharapkan dapat menjadi bahan diskusi untuk dikembangkan menjadi bahan kajian lebih lanjut secara lebih mendalam dan spesifik tentang masalah tertentu yang dipandang penting dan menarik untuk dikaji. Secara akademis dan bagi tujuan praktis, kandungan buku ini bukanlah penjelasan final mengenai tinjauan tentang suatu lintasan sejarah. Buku ini hanyalah salah satu upaya untuk memotivasi para pelajar agar memahami jati-diri dan agamanya. Selanjutnya diharapkan akan mendorong mereka untuk berbakti kepada Rabbnya.

Sistematika penulisan buku ini dimulai dari Pengantar, dilanjutkan dengan **Bab I Pendahuluan**: berisi uraian mengenai makna bahasa dan sejarah atau kisah yang terkandung dalam al-Quran. Meskipun bahasa sering dilihat hanya sebagai produk budaya dan hanya alat komunikasi, tetapi bahasa juga adalah simbol yang mewakili (mewadahi) sebuah konsep pengertian mengenai suatu hal yang prinsip dan penting dalam beragama. Dalam bab ini diuraikan tentang bagaimana "bahasa" dapat merubah makna isi dari suatu perbuatan ibadah. Misalnya *Ied al-fitri* yang lebih popular dengan istilah "lebaran" atau "hari raya" sehingga menjadi lebih mengarah kepada suasana "pesta" dan mendorong pada prilaku boros atau konsumtif. Tidak (kurang) dihayati sebagai kembali kepada kesucian semula *(back to square one)* sebagaimana yang terkandung dalam makna 'Ied al-fitri.

Kekurangtepatan atau kesalahan dalam pengucapan (melafalkan) atau menerjemahkan suatu kata atau istilah dalam agama bias mengandung beberapa kemungkinan. Bisa karena kesulitan lidah dalam pengucapannya, bisa karena ketidaksengajaan atau bisa juga karena memang disengaja agar melenceng untuk mencemooh atau dengan maksud menghina, sehingga arti dan maknanya menjadi menyimpang jauh, bahkan berlawanan, dari makna hakiki yang sebenarnya. Dalam hal ini al-Quran mengingatkan ada orang kafir yang suka merubah kata, kalimat, atau istilah agama dengan maksud menghina, memperolok, dan mencemooh agama atau Rasul Allah.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai makna sejarah atau kisah yang terkandung dalam al-Quran, yaitu sebagai *'Ibrah* (tauladan), *mau'idzah* (peringatan) serta *hudan* (petunjuk, bimbingan) bagi generasi manusia berikutnya (dimensi waktu dan hukum, dulu, sekarang dan masa yang akan datang). Dalam sejarah terkandung sunnatullah yang berkaitan dengan hukum moral (tentang baik dan buruk/benar dan salah/haq dan bathil) serta hukum sosial (ketentuan dalam bermu'amalah/ *hablum minannas*). Semua itu dapat kita jadikan petunjuk dan peringatan agar kita tidak merugi, celaka, atau binasa dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kisah atau sejarah dari peristiwa masa lalu dapat kita jadikan cermin dan pedoman bagi kehidupan di masa kini dan mendatang.

Bab II, yang bertajuk **"al-'Urwatu al-Wushqa"** Islam Iman dan Ihsan. Pembahasan dalam bab ini, berasal dari materi kuliah ilmu Fiqh dan Ilmu Tauhid. Titik tekan dalam bab ini adalah untuk memahami bahwa perbedaan mazhab Fiqh dan Aqidah hanyalah perbedaan dalam sudut pandang. Dalam Islam, perbedaan ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Kajian dalam bidang ini dapat kita pahami sebagai usaha para alim-ulama dalam menyusun semacam buku rujukan yang standar dalam bidang yang mereka tekuni.

Lagi pula tidak pernah kita jumpai pengakuan (klaim) para Ulama Mazhab yang mengatakan, hanya mazhab merekalah yang benar sedangkan mazhab-mazhab yang lain salah. Pada dasarnya para Alim-Ulama mengakui dan menerima "kebenaran" hasil ijtihad Alim-Ulama lainnya, sebab hasil ijtihad tidak dapat digugurkan dengan hasil ijtihad yang lain.

Persoalan baru yang dikemukakan dalam bab ini, mungkin berkaitan dengan penjelasan "*Ihsan*" yang berasal dari hadits Rasulullah SAW tentang ad-Din (Islam). Biasanya pembahasan ihsan dikaitkan dengan Tareqat atau Tasawwuf (mengenal diri). Di sini kita coba artikan sebagai suatu struktur kemasyarakatan Muslim (Muslim Social Structure), sebagaimana Islam dan Iman kita artikan sebagai *Standard Muslim Practice* dan *Standard Muslim Ideology*. Dalam hal ini kita mencoba untuk mengemukakan "Kesempurnaan amaliah Muslim" dan "Kesempurnaan Aqidah" serta "Struktur Masyarakat Muslim", dimana kerusakan yang kita lihat lebih jelas dan nyata dalam struktur masyarakat Muslim dibandingkan dalam amaliah dan aqidah Muslim. Ada kesenjangan antara pesan ajaran serta amaliahnya dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Selain itu, juga dikemukakan model kepemimpinan yang terdapat dalam al-Quran; kepemimpinan para Nabi dan Rasul, Ayah/orang-Tua, Guru/Murabbi, Komandan dan Raja/Presiden. Kelima model ini merupakan kesatuan yang tidak mungkin dipisah-pisahkan dan harus mengikuti pedoman serta bimbingan wahyu Ilahi, agar dapat menjamin keselamatan dan kejayaan manusia di dunia dan akhirat. Sesuai menurut ajaran Islam, yang meletakkan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam satu garis lurus yang tidak terputus-putus.

Dalam Bab III, dibahas tentang **"Islam: Bangsa, Bahasa, dan Negara".** Tulisan ini berasal dari makalah pelajaran Tamadun Islam atau budaya Islam, yang mengungkap pengaruh al-Quran dalam perkembangan bahasa Arab dan bahasa lainnya. Juga gambaran al-Quran dalam membentuk bangsa-bangsa yang manganut agama Islam dan negara-negaranya. Bermula dari bangsa Arab, Monghul dan Saljuk, kemudian bagaimana bangsa tersebut berperan dan mewarnai masyarakat dunia ketika itu dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Masalah baru yang diulas dalam bab ini, mungkin berkaitan dengan teori perkembangan bangsa Malayu yang berkaitan erat dengan kepercayaan agama (Islam) mereka. Malayu berasal dari kata *Mala'miyah* (petinggi air) atau mungkin *Mil'u-miyah* (dikelilingi air). Bangsa Malayu dan agama Islam memainkan peranan utama dalam politik dan pemerintahan di nusantara selama tidak kurang dari 700 tahun lamanya. Masa itu adalah sebelum terjadi perubahan politik-pemerintahan pada awal abad ke-16 yang ditandai dengan kedatangan penjajah bangsa Portugis, lalu diikuti Inggris, Belanda dan terakhir Amerika di Moroland (Filipina).

Setelah Perang Dunia II berakhir, bangsa Malayu menjadi beberapa bangsa dan pemerintahan (negara), seperti: Indonesia, Malaysia, Filipina, Brunai Darussalam, dan Singapura. Di sini juga disinggung sepintas berkaitan dengan bangsa termuda (Indonesia) yang lahir di awal abad ke-20 yang juga berasal dari bangsa Malayu tersebut. Bangsa yang lahir dari usaha lewat perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan yang panjang (350 tahun). Bangsa Indonesia dapat disebut bangsa terbesar yang "menyerap" bangsa Malayu, begitu juga budaya dan bahasanya. Bahasa Malayu dalam bahasa Indonesia sekarang dapat disejajarkan ke dalam bahasa-bahasa ilmiah dunia.

Dalam Bab IV, dikemukakan contoh bagaimana ideologi atau paham--yang dalam bahasa agama (Islam) digunakan istilah "aqidah"--dapat mempengaruhi pergerakan kemerdekaan, khususnya di Indonesia. Bahkan bukan hanya sebagai "gerakan", tapi juga dapat membentuk pemerintahan/ negara. Di sini penulis lebih condong mengikuti teori pergerakan yang timbul dari paham/ideologi, ketimbang teori pergerakan yang lahir karena tekanan ekonomisosial suatu bangsa.

Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme merupakan ideology paling utama yang berpengaruh dalam gerakan kemerdekaan di Indonesia. Kerjasama--tepatnya, bekerja bersama-sama--mereka yang menganut ketiga ideologi tersebut telah membakar semangat revolusi untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa dan tanah-air bangsa Indonesia.

Tiga ideologi ini kalau dirinci lebih dalam, dapat menjadi 15 paham, misalnya menjadi paham Nasionalme Islam (NI) dan Nasionalisme Komunis (NK) atau Islamisme Nasional (IN) dan Islamisme Komunis (IK) atau Komunisme Nasionalis (KN) dan Komunisme Islam (KI). Dan tidak mustahil menjadi gabungan ketiga-tiganya sekaligus, misalnya NIK, NKI, atau INK, IKN atau KIN, KNI. Paham dalam bentuk kombinasi dari ideologi tersebut dapat kita saksikan masih berperan hingga hari ini di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, menarik untuk dicermati lebih lanjut, bahwa ketiga ideologi itu bukan hanya menimbulkan perselisihan dalam bentuk adu argumentasi, tetapi sudah

sampai kepada pertentangan fisik (senjata), baik antara Nasionalisme dengan Komunisme, dan Islamisme dengan Komunisme, maupun Islamisme dengan Nasionalisme. Peperangan terpanjang berlangsung antara Nasionalisme dengan Islamisme, yaitu selama 13 sampai 15 tahun. Masing-masing pihak menderita satu sama lainnya dan menimbulkan citra "buruk" atau negatif bagi keduanya., sama sama merugi, seperti ungkapan dalam pribahasa: "Kalah Jadi Abu, Menang Jadi Arang".

Ideologi-ideologi tersebut dengan percikan pemikiran pahamnya diduga masih hidup dan berkembang dalam jiwa sebagian bangsa Indonesia sampai hari ini. Tentu saja sedikit atau banyak, besar atau kecil sekalipun, pertarungan antar ideologi itu akan berdampak bagi perjalanan roda pemerintahan Indonesia, Disinggung juga dalam bab ini bagaimana "usaha" para pendukung idelogi tersebut dalam usaha mereka membentuk pemerintahan berserta korban yang diderita bangsa akibat usaha mereka untuk memperebutkan kekuasaan.

Memang ada beberapa buku yang membincangkan masalah perebutan kekuasaan (negara) di Indonesia. Kebanyakan buku tersebut membawa muatan politis yang sarat kepentingan pemerintah (RI) atau mengandung doktrin dari upaya penyebaran paham yang kebalikannya dari pemerintah, seperti NII. Penulis mencoba membentangkan sejarah pergolakan bangsa Indonesia dengan sudut pandang tersendiri, yaitu mencoba memahami sejarah 65 tahun lalu dengan "kepala dingin" secara netral dan tidak memihak.

Bab V berasal dari makalah **"Manhaj al-Futuh dan Seni Perang"**, mengulas masalah yang penulis temukan dari *as-Sirah an-Nabawiyyah* dan seni perang karangan Sun Tzu yang penulis coba memolesnya dengan warna Islamis. Penulis mengajak pembaca untuk meneliti sunnah Rasul SAW dan membandingkannya dengan buku Seni Perang kuno China. Dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* dan buku Seni Perang dikatakan bahwa kelompok bersenjata yang motivasinya bukan untuk membela/ mempertahankan negara adalah perampok, gerembolan, penyamun, atau dalam istilah yang popular disebut *teror*.

Jika kita amati diantara kekurangan masyarakat Muslim sekarang ini adalah banyak yang memahami kandungan kitab-kitab hukum dan agama, tapi tidak mengerti akan ilmu militer dan ketatanegaraan. Sebaliknya Muslim yang mendalami ilmu-militer dan ketatanegaraan tidak memahami ilmu atau perangkat bahasa agama. Melalui makalah ini sedikit banyak diharapan dapat memotivasi kalangan Muslim untuk mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agamanya secara menyeluruh.

Harapan penulis, buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin khususnya dan pembaca umumnya dalam upaya memahami Islam sebagai agama dan jiwa bangsa. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan menge-

nai pengetahuan ilmu sosio-agama di Nusantara. Terutama untuk mengkaji ulang mengenai asumsi yang selama ini berkembang yang mengatakan bahwa "Negara Islam" masih hanya berupa wacana, baru pada tahap sekedar pemikiran dan belum terwujud/terbentuk dalam realita di Indonesia.

Ucapan terima kasih patut saya sampaikan kepada mereka yang tak mungkin namanya satu persatu ditulis di ruang terbatas ini, karena begitu banyaknya. Mereka telah membantu hingga buku ini terwujud di hadapan pembaca. Tanpa mereka sudah pasti bukuin i tidak akan pernah ada. Jasa mereka semoga Allah jadikan sebagai amal kebaikan. Amin.

Dengan segala kerendahan hati, perlu penulis sampaikan bahwa materi dalam buku ini bukan orisinal karangan pribadi penulis. Banyak sumber yang penulis kutip dan disajikan dalam buku ini yang penulis peroleh dari berbagai forum muzakarah, dari para guru, teman, dan sumber lainnya. Oleh karena itu, lebih tepat jika peran penulis dalam menyusun buku ini adalah sebagai penghimpun atau penulis ulang *(rewrite)* dari berbagai sumber tulisan atau pemikiran yang penulis peroleh selama ini. Meski demikian, secara pribadi, penulis tentu saja memikul tanggung jawab atas semua materi dalam buku ini sebagai sesuatu yang menurut pribadi penulis benar dan patut untuk disosialisasikan sebagai bagian dari aktifitas dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk meluruskan yang dinilai keliru, menyempurnakan yang kurang sempurna dan menempatkan kupasan masalah yang dipandang tidak layak, ke tempatnya yang lebih tepat. Hanya Allah Yang Maha Benar dan Maha Mengetahui.

Akhirnya, penulis tidak lupa untuk memanjatkan doa bagi para pejuang revolusi nasional (Islamis dan Nasionalis)[1] yang telah berjasa kepada bangsa, dalam usaha mereka membebaskan bangsa dari ketertindasan dan kehinaan penjajahan. Semoga jasa mereka senantiasa dikenang serta mendapat balasan yang setimpal di hadapan Khaliqnya.

Allahumma ya Allah,

Mereka telah berusaha, mereka telah berbuat amal baik. Mereka juga telah memperoleh dari apa yang telah mereka lakukan. Kami akan berbuat dan berusaha sebatas kemampuan kami untuk mencapai keridhaan-Mu. Tolonglah kami, bantulah kami, teguhkanlah usaha kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa. Amin

---

1 Penulis tidak menyebut Komunis, disebabkan mereka tidak mempercayai agama. Dengan demikian, tentu saja doa bagi mereka tidak diharapkan.

Penulis berharap apa yang penulis usahakan ini menjadi amal baik di sisi Allah Azza wa Jalla. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Bab I-Pendahuluan: Makna, Bahasa dan Sejarah

PENGARUH bahasa dalam agama beserta perubahan yang diakibatkannya sangat banyak kita temukan dalam agama-agama besar. Kita ambil contoh dalam ayat al-Quran, yang berkaitan dengan agama Nabi Musa A. S.:

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata,"Kami mendengar," tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedangkan kamu sebenarnya tidak mendengarkan apa-apa. Dan (mereka mengatakan), "ra'ina" dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan menurut dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (Q. S. an-Nisa, 4: 46).

Ayat di atas dapat kita jadikan indikasi, bagaimana perubahan bahasa dan ben-

tuknya (form) membawa manusia kepada kekafi-ran, dan hilangnya iman. Begitu juga dalam merubah isi (subtansi) bahasa. Dalam bahasa wahyu dinyatakan,***"yuharrifu al-kalima 'an mawadhi'iha"*** berarti "merubah (huruf) dari tempat asalnya".

Dalam al-Quran juga kita temui, misalnya; ***"raina"*** (ra, **hamzah**, nun, dan alif) yang bermakna "pandanglah kepada kami", sedangkan ***"ra'ina"*** (ra, **'ain**, nun, dan alif) berarti "wahai penggembala kami" dan kata ***"hithah"*** (**ha**, tha, dan, ta-marbuthah) bermaksud "bebaskan kami dari dosa" diubah menjadi ***"khithah"*** (**kha**, tha, dan ta-marbuthah) berarti "gandum" (makanan)[2].

Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka,"Kami telah beriman". Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga di antara) orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) ***amat suka mendengar (berita-berita bohong) dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.*** *Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, maka jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka peroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar.* (Q.S. al-Maidah, 5: 41).

Ayat di atas menerangkan, bahwa orang Yahudi suka merubah kandungan Kitab Sucinya. **Pertama** mereka suka mendengar berita-berita bohong (berita-berita yang tidak ada landasannya dalam Taurat, kitab Suci), **kedua** mereka lebih suka menggunakan pendapat orang lain (yang bukan berasal dari Nabi/Rasul mereka), **ketiga** mereka suka merubah perkataan dengan mempermainkan bunyi-kata yang berakibat perubahan makna untuk mencemooh atau menghina. Kemudian mereka juga berusaha mencari "pembenaran"–apa-apa yang mereka telah ubah–dari Nabi-nabi mereka yang datang kemudian.

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka ***mengubahnya setelah mereka memahaminya****, sedang mereka mengetahui.* (Q. S. al-Baqarah, 2: 75).

Ayat ini juga menjelaskan bahwa perubahan yang mereka lakukan bukan disebabkan kejahilan (kebodohan) mereka, tapi lebih disebabkan kepada **"kepandaian"** mereka. Allah ungkapkan dengan kata ***"min ba'di ma 'aqaluhu"*** yang bermaksud **setelah mereka rasionalkan**. Yaitu mendahulukan rasio dari iman mereka kepada

2 Lihat Q. S. al-Baqarah,2:58 dan Q. S. al-A'raf, 7:161

Allah dan Rasul-Nya untuk kepentingan politis atau hawa-nafsu mereka.

Karena sikap dan prilaku mereka yang demikian, juga karena sebab lainnya, tidak heran kalau mereka dinyatakan Allah Azza wa Jalla sebagai **"keledai pembawa kitab".** Kitab yang dibawa keledai tentu saja tidak dapat dimanfaatkannya, tetapi hanya menjadi beban yang dipikulnya. Sebab, bagi keledai memikul emas tidak menyebabkannya kaya, membawa air tidak dapat menghilangkan haus dan dahaganya.

*Perumpamaan orang-orang yang **dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya** adalah seperti **keledai** yang **membawa kitab-kitab yang tebal**. Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.* (Q.S. al-Jumu'ah, 62: 5).

Banyak kalangan Muslim yang beranggapan bahwa ayat tersebut hanya tertuju bagi Bani Israil, karena mereka tidak melaksana-kan apa yang termaktub dalam kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada mereka. Tapi jangan lupa bahwa penganut agama apapun yang sikap dan prilakunya sama dengan apa yang kita bentangkan di atas, tentu sama pula perumpamaan mereka dengan keledai-beban. Begitu juga bagi kalangan Muslim, sebab tidak ada dalam firman Allah untuk mengecualikannya.

Ini juga dapat kita jadikan pelajaran dan sekaligus peringatan bagi "kelompok" (firqah) yang lebih mementingkan subtansi (isi, kandungan) daripada term dan format bahasa.Lebih jauh lagi "firqah" ini berusaha menafsir-ulang *(re-interpretasi)* ajaran al-Quran dan hadits Rasulullah SAW dengan semata-mata menggunakan akal (rasio). Mereka berasumsi (beranggapan) bahwa ajaran Islam memang menerima berbagai tafsiran. Dengan alasan itu mereka berupaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan pemahaman dalam kondisi serta konteks masyarakat modern sekarang. Di sini tampak adanya usaha yang mengarah untuk **"merubah ajaran"** agama, ketimbang usaha untuk **merubah masyarakat** dengan pahamnya.

Amalan (profesi) para Rasul dan Nabi berserta syuhada serta shalihun (semoga Allah SWT mencurahkan rahmat atas mereka) adalah merubah masyarakat (manusia) agar sesuai dengan kehendak Khaliqnya. Sebaliknya "firqah" tersebut berusaha merubah ajaran Islam agar sesuai dengan masyarakat. Mereka adalah penerus dari usaha iblis beserta anak-cucunya (laknatullah). Hal ini diterangkan dalam al-Quran:

*Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan **(menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.** Kemudian saya akan mendatangi dari muka dan belakang mereka, dan kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (tha'at).* (Q.S. al-A'raf, 7: 16-17).

Iblis berkata, "Ya Rabb, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka ***memandang baik (perbuatan maksiat)*** *di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."* (Q.S. al-Hijr, 15: 39-40).

Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan ***membangkitkan angan-angan*** *kosong pada mereka dan* ***akan menyuruh mereka*** *(memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan* ***akan saya suruh mereka*** *(merobah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar merobahnya. Barangsiapa menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguh-nya ia menderita kerugian yang nyata.* (Q.S. an-Nisa', 4: 119).

Menghalangi dari jalan Allah yang lurus *(as-shirath al-mus-taqim)*, memandang baik perbuatan bathil (sesat), dan lebih suka mentaati suruhan syaitan, suka berangan-angan daripada beramal shaleh (melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik), itulah kesimpulan dari ayat-ayat di atas.

Al-Quran memang berupa al-Kitab. Tetapi al-Quran berbeda dengan kitab yang dikarang manusia. Kitab ini bersumber dari Yang Maha Hidup, Yang menghidupkan dan mematikan, Maha Melihat, Maha Mendengar, Pemilik dan Penguasa, Maha Pengasih dan Maha Membalas dst. Sesuai dengan keagungan-Nya dengan Nama-nama yang dimiliki-Nya: *"Asma'ulhusna"* (Nama-nama yang indah).

Kisah dalam al-Quran

Selanjutnya dalam al-Quran al-Karim kita jumpai kisah (sejarah) orang-orang terdahulu, berupa perorangan, masyarakat suatu kaum dan ummat manusia. Agar kita terhindar dari salah paham, salah memaknai dan memfungsikannya, pertama-tama hendaklah kita mengenal dulu kriteria mengenai apa yang disebut kisah (sejarah) dalam al-Quran[3]:

1. Kisah itu menunjukkan adanya peristiwa dan kejadian sebagai suatu aktifitas kehidupan manusia secara nyata.

---

3 Tulisan ini disalin secara bebas dari makalah "Peristiwa Sejarah Menu-rut al-Quran" oleh Rd. H. Dipamanggala, M. Hum, tt

2. Terdapat sumber-sumber sejarah yang dapat dipelajari dan diteliti secara ilmiah; baik dari sumber lisan, tulisan, maupun artefak (Q. S. al-A'raf, 7: 175; ar-Rum, 30: 42).

Katakanlah, "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perha-tikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu, kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang memper-sekutukan (Allah)."(Q. S. ar-Rum,30: 42).

3. Ada dimensi-dimensi penting yang terkandung dalam sejarah (kisah) tersebut.

Beberapa dimensi sejarah yang dapat kita pahami, ialah adanya perubahan dalam proses dan perjalanan sejarah. Perubahan itu mengarah-maju seiring dengan perjalanan sejarah, dan sejalan dengan perkembangan hidup manusia. Proses berlangsungnya sejarah itu dapat dijadikan ***'ibrah*** (tauladan), ***mau'idzah*** (peringatan) serta ***hudan*** (petunjuk, bimbingan) bagi generasi manusia berikutnya (dimensi waktu dan hukum, dulu, sekarang dan masa yang akan datang).

Sejarah, tentu saja mempunyai makna yang esensial dan men-dalam untuk dikenali dan dipahami oleh kita. Dengan demikian kita dapat menyikapi dan mengambil fungsinya secara baik dan benar. Makna sejarah itu antara lain:

1. SEJARAH MENGANDUNG UNSUR ILMU.

Allah mengintruksikan supaya setiap manusia mau berfikir, melakukan kajian terhadap semua kejadian dan peristiwa masa lalu, dimana manusia hidup (Q. S. al-A'raf, 7: 175 dan ar-Rum, 30: 42).

Dalam proses berfikir, meneliti serta mengkaji sejarah tersebut hendaklah sampai pada kesimpulan yang tepat dan benar, sehingga bermanfaat bagi kehidupan generasi sekarang dan yang akan datang. Juga dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

2. SEJARAH MENGANDUNG MAKNA SEBUAH NILAI,

Sejarah punya aturan dan kebenaran yang baku, yang disebut Sunnatullah, yang telah ditetapkan Allah, memiliki nilai yang haq dan yang bathil. Setiap manusia

tentu saja dapat memilih; yang haq atau yang bathil. (Q. S. al-Kahfi, 18: 29, dan Muhammad, 47: 2-3).

Sejarah perjalanan manusia mengenai siapa dan dimanapun tidak akan lepas dari dua nilai ini (haq/bathil). Keduanya merupakan kekuatan yang saling berlawanan, tarik menarik. Kedua nilai yang berlawanan tersebut selalu berusaha terus-menerus untuk saling menghancurkan satu dengan lainnya. (Q. S. an-Nisa', 4: 101, al-Maidah, 5: 82).

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani", yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka itu tidak menyombongkan diri(Q. S. al-Maidah, 5: 82).

3. SEJARAH MENGANDUNG KESADARAN

Dari dua nilai hak dan bathil di atas, seseorang harus memiliki kesadaran dan sikap: diantara dua nilai tersebut ia berada di mana. Apa ia berada pada posisi haq atau bathil. Bila ia memilih al-haq berarti harus menjadi mu'min yang benar, atau ingin di posisi al-bathil berarti ia sebagai manusia kafir.

Bagi mu'min sudah menjadi keyakinan dan tuntutan bahwa memperjuangkan al-haq adalah ***fardhu 'ain*** (kewajiban bagi setiap individu) yang nilainya di sisi Allah sangat besar. Bagi-nya hanya mengenal mati syahid atau hidup mulia di bawah naungan ridha Allah:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang). Maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak menyianyiakan amal mereka. (Q.S., Muhammad, 47: 4).

Kedudukan sejarah dalam Islam sangat strategis. Nilai strategis dan kedudukan sejarah dapat kita lihat dari fungsi yang terkan-dung di dalamnya. (Q.S., Hud, 11: 20; Yusuf, 12: 111).

Dari ayat-ayat itu dapat kita simpulkan beberapa fungsi (kegu-naan) sejarah, yaitu, sebagai: ‘ibrah (Pelajaran), Mau’idzah (Nasehat), Nakala (Peringatan), Zikra (Peringatan), Hudan (Petunjuk), Tafshil (Rincian), Tatsbit (Menetapkan), Tasdiq (Peneguhan) dan Rahmah (Kasih-sayang/Kecintaan).

Fungsi Sejarah (Kisah) dalam Al-Quran

Di bawah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai fungsi sejarah tersebut.

1. SEJARAH SEBAGAI ‘IBRAH

Sejarah mengandung arti peringatan, tauladan atau pelajar-an. Fungsi ‘ibrah sejarah yaitu mengambil, menarik pesan-pesan (pelajaran) yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah un-tuk dijadikan cermin dalam menjalani kehidupan. Karena sejarah mengandung: prinsip-prinsip, nilai-nilai, tauladan yang dapat di-jadikan rujukan, serta pedoman untuk diterapkan, sesuai konteks kehidupan yang dihadapi masa kini dan mendatang.

Peringatan *(‘ibrah)* tidak bisa lepas dari *uswah* (Q. S. al-Ahzab,33: 21). *Uswah* adalah pola keseluruhan sejarah dari awal hingga akhir atau dapat disebut sunnah ar-Rasul yang bersifat baku, tidak dapat diubah. Sedangkan *‘ibrah* adalah berupa *moment-moment (episode)* sejarah tertentu dalam proses menegakkan sunnah ar-Rasul.

Suatu peristiwa sejarah dapat dijadikan ‘ibrah, apabila ada kesesuaian (korelasi) antara kejadian di masa lalu dengan kejadian dan situasi yang dihadapi, baik dari segi latar belakang, sebab alasan, dan tujuannya.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri-tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q. S. al-Ahzab, 33: 21).

Peristiwa dari kehidupan manusia masa lalu baru dapat menjadi ‘ibrah apabila ada “kesesuaian” dengan kehidupan manusia sekarang. Misalnya peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia *(basyar)* bersifat khusus. Sebab

peristiwa dan kejadian itu sesuai dengan konteks zaman, budaya dan sosial pada zaman Rasulullah saja. Begitu juga teknologi dalam peralat-an perang yang digunakan ketika Nabi dan para sahabat, seperti: panah, pedang, tombak, mengendarai onta dll, semua itu sesuai dengan zamannya. Tidak dapat dijadikan *'ibrah* dan tidak wajib diikuti. Lain halnya peristiwa yang terjadi pada Rasulullah, seperti: kewajiban memerangi orang kafir, dll.

Fungsi *'ibrah* dari sejarah dapat diambil dari peristiwa orang-orang Yahudi yang diusir dari Madinah (Q. S. al-Hasyr, 59: 2; Ali 'Imran, 3: 13).

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama, kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukum-an) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka. Dan Allah melem-parkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mu'min. Maka ambilah (kejadian itu) untuk menjadi 'ibrah (pelajaran) hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (Q. S. al-Hasyr, 59: 2).

Juga peristiwa yang melukiskan mentalitas kaum musyrikin menghadapi kaum muslimin di medan perang. 'ibrah yang dapat diambil, yaitu kualitas dapat mengalahkan kuantitas (Q. S. al-Anfal, 8: 65, dan al-Baqarah, 2: 249). Dimana 20 orang dapat mengalahkan 200 orang, dan 100 orang yang sabar dapat mengalahkan 1.000 orang kafir, golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Seperti halnya Nabi Muhammad SAW mengambil 'ibrah dari rasul-rasul sebelumnya (Q. S., an-Nazi'at, 79: 15-26). Pada intinya, setiap mengambil 'ibrah harus berada dalam bingkai penegakan uswah. 'ibrah diluar uswah adalah illegal, tidak sah dan dapat merusak serta membahayakan prinsip strategis harakah. Kesimpulannya, 'ibrah yang dimaksud, adalah suatu metode atau tauladan dalam proses memperjuangkan prinsip strategis yakni: sunnah Rasulullah SAW.

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan da-pat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seri-bu daripada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (Q. S. al-Anfal 8: 65).

2. SEJARAH SEBAGAI MAU'IDZAH

Mau'idzah artinya nasehat-nesehat yang biasanya mengandung ajaran, pelajaran yang baik, anjuran, petunjuk, peringatan, dan teguran.

Sejarah merupakan pendidikan Allah terhadap kaum Musli-min, sebagai peringatan dalam menjalani sunnah Rasul. Pendidik-an sejarah pada dasarnya untuk membentuk dan meningkatkan kualitas sehingga melahirkan kematangan dan kesempurnaan individu dan masyarakat Muslim. Di dalam proses dan fase sejarah terdapat berbagai kejadian yang membuat kita semakin paham dan yakin terhadap kebenaran gerakan lembaga yang kita perjuangkan melalui kemenangan-kekalahan. Ujian, cobaan, godaan, rintangan dan tantangan yang selalu mengisi dan mengiringi setiap fase dari sejarah yang kita jalani.

Pelajaran yang Allah berikan dengan tujuan melahirkan sosok ummat yang memiliki kualitas mu'min, mujahid, istiqamah, shali-hun dan shabirun. Ummat yang memiliki kualitas seperti ini baru bisa diperoleh melalui interaksi dan keterlibatan diri secara langsung dalam harakah secara total.

Pelajaran-pelajaran ini selalu Allah berikan pada kaum Muslimin sejak zaman Rasulullah. Dalam setiap fase perjuangannya, Rasul beserta sahabat dan kaum Muslimin selalu dihadapkan dengan berbagai malapetaka *(ba'tsa)* kesengsaraan *(dlarra')* diguncang *(zulzilu)* berbagai cobaan (Q. S. al-Baqarah, 2: 214). Bahkan tidak jarang harus berhadapan dengan berbagai tipu-daya, tekanan fisik maupun mental, diancam pembunuhan, penjara, dan pengusiran oleh kaum musyrikin (Q. S. al-Anfal, 8: 30). Semua hal seperti itu pasti akan dialami pula oleh kaum Muslimin yang mengikuti jejak perjuangan Rasul, sebagai proses tarbiyah Allah untuk meningkatkan kualitas Muslimin sebagai satu persyaratan menuju tercapainya sebuah kemenangan *(Fatah* dan *Falah)*, kemuliaan dan ketinggian derajat, baik di sisi Allah *('inda Allah)* maupun di sisi manusia *('inda an-nas)*. (Q. S. Ali 'Imran, 3: 137-142, al-Ankabut, 29: 2 - 3).

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) me-ngatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Q. S. al-Ankabut, 29: 2-3).

Pada fase Makkah, kondisi ummat dan harakah berada dalam keadaan *isti'dat mustad'afin* (tertindas) tidak punya kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki. Akibatnya kehidupan diliputi rasa *khauf* (takut), berada dalam penindasan. Nilai pendi-

dikan yang Allah berikan adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan, kesabaran, kejuhudan, menanamkan sifat *Tawakkal, Khaufdan Raja'* (harapan) dalam diri Muslimin-Mu'minin (Q. S. al-Baqarah 2: 214; Ali 'Imran 3: 139).

Pada akhirnya melalui proses ini akan melahirkan ummat yang berkualitas "*khair al-ummah*" (ummat yang terbaik), *umma-tan wasathan*(Q. S. Ali 'Imran3: 110).

3. SEJARAH SEBAGAI NAKALA

Sejarah juga mempunyai fungsi sebagai *Nakala*, yaitu peringatan terhadap generasi berikutnya melalui peristiwa yang me-nimpa generasi sebelumnya. Misalnya Allah menyiksa ummat dan para pelanggar ketentuan Allah (Q. S. al-Baqarah, 2: 66; an-Nisa', 4: 84). Hal semacam ini pun akan berlaku pada ummat yang melanggar perjanjian atas bai'at, ketika janji telah ditetapkan, hukum telah ditegakkan. Ini janji Allah dan Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Maka kami jadikan yang demikian itu peringatanbagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q. S. al-Baqarah, 2:66).

4. SEJARAH SEBAGAI ZIKRA

Maksudnya sejarah adalah sebagai "peringatan". Mengandung sarana zikir pada Allah. Sejarah tidak akan berfungsi sebagai per-ingatan kalau tidak menghayati serta memahami makna dan nilai dari setiap peristiwa sejarah tersebut.

Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan penelitian terhadap peristiwa sejarah. (Q. S. Muhammad, 47: 10; Yusuf, 12: 109; Yusuf, 12: 46). Melalui aktifitas "tandzirun" (peneliti-an) dan pengkajian terhadap sejarah, maka akan diketahui tentang setiap peristiwa sejarah yang besar maupun kecil dan semuanya tidak terjadi secara kebetulan serta sia-sia tanpa tujuan. Tetapi ada hukum yang mendasari mengapa peristiwa sejarah itu berlaku. Lebih jauh lagi dapat dipahami akan adanya ketentuan hukum yang mengatur semua peristiwa tersebut. Sejarah tidak berjalan tanpa peran-aktif Zat Yang Maha Mengatur, yaitu Zat al-Haq, Allah SWT.

Semua peristiwa sejarah selalu berkaitan dengan hukum sebab-akibat yang berlaku dalam sejarah. Betapa banyak kaum yang musnah dari muka bumi disebabkan

oleh sikap dan perbuatan mereka menentang da'wah Rasul Allah yang datang pada mereka (Q. S. Qaf, 50: 36-37; al-A'raf, 7: 74-79).

Dan berapa banyak ummat-ummat yang telah Kami binasakan sebe-lum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini. Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (Q. S. Qaf, 50: 36).

Aktifitas *tanzirun* tidak akan melahirkan *zikra*, jika tidak dilandasi *tadabbur*(membaca ayat-ayat Kalamiyah al-Quran), bila si peneliti menambah kekufuran pada dirinya.

Ayat *Kalamiyah*(al-Quran) merupakan petunjuk dan menje-laskan ayat-ayat Kauniyah yang berlaku dalam sejarah. Dengan cara menghubungkan setiap peristiwa sejarah dengan ayat-ayat *kalamiyah*, maka kita akan semakin paham akan hakekat dari peristiwa-peristiwa sejarah itu. Hal ini akan menambah kesadaran *tadzkirah* kita kepada Allah dan memotivasi kita untuk melibatkan diri sebagai pelaku dalam suatu peristiwa sejarah. Kita akan semakin sadar terhadap eksistensi diri serta tugas dan tanggung-jawab kita dalam menjalani kehidupan. Perjalanan suatu peristiwa sejarah ini tiada lain adalah sebagai ibadah kepada Allah dengan melaksanakan amanah Allah yang dibebankan kepada kita; sebagai jalan yang menghantarkan kita kepada tujuan tertinggi dari kehidupan ini, yakni tercapainya **Rahmat dan Mardhatillah fi ad-dunya wa al-akhirah** (Q. S. at-Taubah, 9: 72).

5. SEJARAH SEBAGAI HUDAN

Sejarah berfungsi sebagai **hudan**, artinya sejarah memberi petunjuk arah bagi manusia. Khususnya bagi kaum Muslimin dalam menjalani kehidupannya. Orang yang memahami sejarah akan mengerti bahwa kehidupan ini dimulai dari mana, bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya dan akan kemana perjalanan hidup ini berakhir. Di sini sejarah berfungsi menerangi setiap langkah yang telah, sedang, dan yang akan dijalani. (Q. S. an-Nisa', 4: 137-138; Yusuf, 12: 111).

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai ***petunjuk*** *dan rahmat bagi kaum yang beriman* (Q. S. Yusuf, 12: 111).

Rasulullah SAW memberi petunjuk dan contoh yang jelas tentang titik awal pemberangkatan serta tujuan akhir dari sejarah harakahnya. Bagaimana seseorang

harus menjalani hidup yang dapat menghantarkannya kepada keselamatan dan kebahagiaan. Yaitu mulai dari iqra (Q. S. al-'Alaq, 96: 1-5) sebagai *bi'tsa* risalah (awal keberangkatan) hingga *al-yauma akmaltu lakum dinakum* (Hari ini Aku/Allah sempurnakan bagi kamu agama-mu (Q. S. al-Maidah, 5: 3).

6. SEJARAH SEBAGAI TAFSHIL

Tafshil artinya terperinci. Maksudnya setiap peristiwa sejarah adalah rangkaian dari tahapan yang akan menghubungkan titik awal pemberangkatan sampai kepada tujuan. Hal ini untuk melaksanakan fungsi *hudan*(petunjuk) secara terperinci, beserta tahapan-tahapannya untuk mencapai tujuan. Misalnya tidak akan lahir fase Futuh Makkah tanpa melalui fase Madinah, dan tidak akan lahir fase Madinah tanpa adanya fase Makkah awal. Setiap fase mengalami berbagai macam resiko yang ditemui atau dilaluinya.

7. SEJARAH SEBAGAI TATSBIT

Kata *Tatsbit*, berarti: menetapkan, menegakkan, mengukuhkan. Fungsi sejarah sebagai *tatsbit* maksudnya, bahwa melalui pemahaman dan penghayatan terhadap peristiwa sejarah akan meneguhkan keyakinan diri secara pribadi atau jamaah. Tidak akan tergoyahkan dari *wijhah* (tujuan) yang Haq dan malah akan semakin menambah kuatnya iman. Dalam pengertian fungsi sejarah sebagai *tatsbit*, dia akan menemukan kebenaran karena setiap peristiwa sejarah pada dasarnya adalah sarana dan wadah untuk membuktikan perwujudan iman dan Islam secara individu maupun jamaah. Hal ini akan melahirkan sakinah (ketenangan) dalam jiwa-jiwa kaum Muslimin.

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah, disamping keiman-an mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q. S. al-Fath, 48: 4).

8. SEJARAH SEBAGAI TASHDIQ

Tashdiq mengandung arti membenarkan, meneguhkan. Sejarah sebagai *tashdiq* maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran). Landasan kebenaran sejarah hari ini diukur dari peristiwa sejarah masa lalu: apakah ada kesinambungan

dan kesesuaian antara sejarah hari ini dengan sejarah ummat masa lalu, termasuk sebagai patokan untuk menilai benar atau tidaknya sebuah harakah. Kesinambungan utama adalah: tidak terputusnya **misi tauhid** dan adanya **kesamaan visi dan misi ideologi** yang diperjuangkan dan ditegakkan.

Proses perjuangan ummat hari ini, haruslah merupakan dalam rangka meneruskan dan menegakkan kembali misi ideologi, hingga terjalin "benang-merah" perjuangan. Dengan demikian, sejarah selain menjadi *tashdiq* juga menjadi landasan bagi generasi yang akan datang.

9. SEJARAH SEBAGAI RAHMAT

Sejarah merupakan wujud dari curahan kasih sayang dan kecintaan Allah yang dikurniakan kepada hamba-Nya, yang melibatkan diri dalam proses sejarah *(harakah Islamiyah)*. Disitulah akan dapat dirasakan bagaimana *rahmaniyyah* dan *rahimiyyah*-Nya (Q. S. an-Nisa',4: 95-96; Ali 'Imran,3: 159). Rahmat ini hanya diberikan pada hamba-hamba pilihan-Nya *(Musthafa ya 'l-Akhyar)*. Yakni mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad fi sabilillah. (Q. S. al-Baqarah, 2: 218, 157). Mereka yang disebut sebagai golongan yang mendapat nikmat dari Allah. Para Nabi-nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang shaleh (Q. S. an-Nisa',4: 69), mereka ini selalu mengharap rahmat Allah.

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Al-lah, yaitu: Nabi-Nabi, Shiddiqin, syuhada dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Q. S. an-Nisa', 4: 69).

Melalui perjalanan sejarah dengan berbagai liku-liku di da-lamnya akan menyadarkan para pelaku harakah, bahwa bukan usaha dan bukan urusan manusia yang menyampaikan maksud serta tujuan dan cita-cita. Bukan pula amal dan ikhtiar manusia yang dapat merealisasikan maksud apapun, melainkan semua itu hanyalah tergantung kepada "Kurnia Allah" semata-mata. Tanggung-jawab manusia hanya melaksanakan kewajiban suci demi mememenuhi perintah Allah dengan mentaati "*uswah hasanah*" Rasulullah SAW. Oleh karena itu membangun persiapan dan kesiapan untuk mene-rima rahmat itu yang menjadi tanggung-jawab setiap ummat.

Dengan kerangka dasar yang dibentangkan di atas, kita coba memahami sejarah ummat Islam bangsa Indonesia. Bahwa sejarah ummat Islam berkesinambungan sejak dari zaman Rasulullah SAW sampai ke hari ini dan juga masa depan. Bukan hanya kesinambungan saja, tetapi juga sekaligus dengan segala permasalahan dan

cobaan serta rintangan yang dihadapinya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan kita akan dapat memahami tentang arti penentangan, perlawanan maupun peperangan yang terjadi pada bangsa ini.

Kita dapat memetik pelajaran dari perselisihan dan permusuhan Nabi Yusuf AS dengan saudara-saudaranya yang 11 orang, sampai tiba saatnya memperoleh solusinya. Dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, kita temukan perjalalan sejarah kehidup-an yang berakhir dengan kegembiraan antar semua sanak saudara *(happy ending)*. Berlainan dengan peristiwa yang juga berlangsung di tempat yang sama itu *(Misra)*, antara Nabi Musa dengan Firaun yang berakhir dengan tragedi di Laut Merah, yaitu tempat kehancuran Firaun dengan pasukannya. Manusia berusaha, tapi Allah Azza wa Jalla yang menentukan.

Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabb-ku menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesung-guhnya rabb-ku telah berbuat baik padaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q. S. Yusuf, 12: 100).

Demikianlah, kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya sebagai salah satu kisah dalam al-Quran untuk kita jadikan pelajaran bagi kaum Muslimin di masa kini dan masa mendatang.

Penutup

Al-Quran adalah firman Allah yang terbuka dan menantang untuk diuji kebenarannya. Bagi yang meragukan kebenaran dan keagungan al-Quran, maka al-Quran menantang untuk membuat tandingannya yang menyamai al-Quran dari segi jenis dan gaya bahasa tulisan serta kandungan maknanya. Jika tidak sanggup membuat satu kitab yang sama, cukup membuat satu surat saja. Jika tidak juga sanggup, Allah mempersilahkan untuk membuat satu ayat yang dapat menyamainya.

Kebenaran Al-Quran semakin teruji dan terbukti dalam segala aspek masalah yang diungkap dalam al-Quran mengenai ilmu pengetahuan (hukum alam), berupa

ayat ayat *kauniyah* (sunnatullah) yang baru diketahui dan terkuak kebenarannya setelah sekian abad kemudian, hingga hari ini. Telah banyak tulisan dan buku yang mengulas mengenai masalah tersebut.

Demikian juga al-Quran bicara tentang sunnatullah yang berkaitan dengan hukum moral (tentang baik dan buruk/benar dan salah/haq dan bathil) serta hukum sosial (ketentuan dalam bermu'amalah/ *hablum minannas*) dengan segala konsekwensi dan akibatnya bagi mereka yang mengikuti petunjuk al-Quran dan bagi yang tidak mengikutinya. Di antara hukum moral dan sosial tersebut dijelaskan al-Quran melalui contoh yang terjadi dalam peristiswa sejarah. Al-Quran juga menjelaskan bahwa tidak semua konsekwesi atau sanksi moral tersebut akan Allah berikan (timpakan) di dunia ini, diantaranya ada yang diberi tempo hingga maut datang menjemputnya atau sampai Hari Kiamat yang pasti akan tiba saatnya. Allah menyatakan telah membiarkan (memberi tempo) kepada sebagian orang kafir bergelimang kemewahan dan kemegahan di dunia ini supaya mereka bertambah sesat dalam kekufurannya. Dan Allah dalam al-Quran mengingatkan kaum Muslimim untuk tidak iri atau tergiur oleh kemegahan orang orang kafir dalam kehidupan dunia yang hanya sebentar dan sementara ini, karena azab yang maha pedih menanti mereka. *Na'uzu billahi min dzalik.*

Apa yang penulis uraikan di sini hanya sebagian kecil (sekedar contoh) dari kandungan al-Quran mengenai sunnatullah yang berkaitan dengan hukum moral dan sosial yang diantaranya diungkap al-Quran melalui peristiwa sejarah untuk dijadikan pelajaran agar kita tidak merugi, celaka, atau binasa. Melalui sejarah (kisah) dalam al-Quran, kita diingatkan untuk mengikuti petunjuk al-Quran agar selamat di dunia dan di akhirat.

Melalui sejarah kita juga diingatkan oleh ungkapan yang mengatakan bahwa "usia perjuangan jauh lebih panjang dari usia pejuang". Perjuangan adalah proses terus menerus yang tak kenal henti, terus berlanjut dan berkesinambungan dari generasi ke generasi sampai akhir masa. Tugas para Nabi dan Rasul, dan juga tugas kita sebagai penerusnya, adalah menyampaikan dan merealisasikan firman Allah di muka bumi ini dengan segala daya dan upaya sesuai kemampuan kita. Adapun mengenai hasilnya, kita serahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Menghukumi, dan Maha Menentukan.

Semoga bangsa ini dapat disatukan dalam Islam, Iman dan Ihsan, dan menjadi *"Baldatun Thayyibatun wa Rabbun ghafur",* Negara makmur-sejahtera yang mendapat ampunan Allah Rabb al-'Alamin.

Bab-II Al-'Urwah Al-Wusqa' Islam, Iman, Ihsan

Muqaddimah

Dari Amerika sampai Australia, dari negara besar China hingga negara terkecil dunia, terdapat beragam bahasa, budaya, suku, kaum, dan bangsa. Itulah gambaran umat Islam dewasa ini yang tersebar mendiami hampir seluruh muka bumi. Menurut perkiraan statistik, jumlahnya lebih dari 1,6 milyar jiwa (Biro Sensus US, 2008). Latar belakang keahlian dan profesi mereka sangat beragam, dalam berbagai bidang keilmuan dan lapangan kerja.

Tragedi 11 September 2001 merupakan klimak dari ekspresi secara terbuka dan terang terangan tentang persepsi "dunia non-Muslim" terhadap ummat Islam. Se-

lama ini persepsi mereka tertutup dan hanya diungkap serta beredar di lingkungan intern mereka. Dalam persepsi mereka Islam adalah sumber sikap dan prilaku ganas serta sadis (teror). Menurut mereka, terorisme dilandasi ideologi Islam. Dengan dalih pandangan itulah mereka menyerang dan menduduki Afghanistan, Iraq dan menguasai serta mengendalikan negara Islam lainnya. Mereka tak segan untuk menangkap, menyiksa atau membunuh dengan kejam siapa pun yang mereka curigai sebagai pelaku teror dari kalangan ummat Islam. Sikap semacam itu merupakan bagian dari program mereka dalam rangka mencegah dan menghapus terorisme secara membabi buta (membuta tuli).

Seperti kita ketahui, pada umumnya kondisi negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya Muslim, masih jauh tertinggal dalam segala bidang/sektor kehidupan: bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan militer. Begitu juga dalam hal penguasaan ilmu dan teknologi. Kebanyakan dari negara tersebut belum mampu memenuhi hajat hidup keperluan dasar-primer bagi rakyatnya sendiri. Apalagi untuk bersaing di pentas dunia internasional. Terjadi ketimpangan yang sangat tidak sebanding.

Namun demikian, negara adidaya yang non-Muslim berusaha melestarikan keadaan timpang tersebut untuk kepentingan dan keuntungan mereka. Dunia Islam mereka jadikan sebagai pasar bagi aneka produk negaranya. Juga dijadikan sebagai sumber bahan baku bagi pabrik di negara mereka. Dan memang beberapa Negara Muslim merupakan negara yang kaya dengan aneka sumber bahan baku alam.

Sementara itu, ironisnya, dalam menyikapi keadaan tersebut di kalangan ummat Islam sendiri terjadi silang pendapat yang diantaranya saling berbenturan sebagai sumber konflik internal. Ada yang bependapat, semua itu terjadi akibat dan pengaruh dari mentalitas umat Islam sebagai bangsa yang pernah dijajah. Kemudian ada perdebatan seputar masalah ada tidaknya konsep atau perlu tidaknya "Negara Islam" *(Islamic State)* yang tidak kunjung selesai. Lalu perselisihan di bidang fiqh *(mu'amalah)* dari pandangan Mazhab Fiqh yang cenderung dihidup-hidupkan kembali. Selain itu, aliran mistik dengan amalan-amalannya, serta pandangan dan sikap eksoteris (meninggalkan/membelakangi hal duniawi) kadang dijadikan semacam obat penawar, solusi atau "pelarian" dari kompleksitas masalah kehidupan yang dihadapi ummat Islam. Sampai kepada berkembangnya sikap ketidakpedulian ummat Islam terhadap ajaran Islam sebagai agama yang dianutnya. Itulah dilemma ummat Islam dewasa ini.

Rasulullah SAW (dalam hadits berbentuk nubuwat) memberikan gambaran prediksi yang tepat dan relefan tentang kondisi ummat/dunia Islam dewasa ini:

"Hampir-hampir ummat-ummat (di luar kalian) mengerumuni kalian sebagaimana orang-orang yang makan mengerumuni hidangannya. Ada yang bertanya kepada Nabi, "Apakah disebabkan jumlah kita sedikit pada saat itu?". Rasulullah SAW menjawab, "Bahkan kalian pada hari itu jumlahnya banyak, akan tetapi ***hanyalah buih, seperti buih yang dibawa air banjir.*** *Dan sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan Allah akan lemparkan ke dalam hati kalian "al-wahn". Seseorang bertanya lagi,"Wahai Rasulullah apakah* ***al-wahn*** *itu?". Beliau menjawab,* ***"Cinta dunia dan takut mati."*** (HR Abu Daud. Lihat Sunan Abu Dawud)[4].

Sungguh benar apa yang diucapkan Rasulullah SAW tersebut. Kondisi ummat Islam yang diramalkan Nabi dewasa ini adalah:

1. Dunia Islam menjadi hidangan yang dikerumuni orang-orang non-Muslim. Masyarakat Islam dan negara-negara Islam dijadikan mereka sebagai arena pasar dan sumber bahan baku alam mentah yang murah.

2. Umat Islam bagaikan buih yang dihanyutkan air banjir. Mereka secara nominal banyak dan berada dimana-mana, tapi hanyut kemana-mana, mengikut arus pandangan politik, ekonomi, sosial, militer dalam skala global dan regional atau lokal (setempat)yang mendominasi pandangan dunia dewasa ini lewat berbagai media massa yang mereka kuasai.

3. Tidak ada rasa takut dan gentar lagi dalam hati musuh-musuh ummat Islam.

4. Umat Islam dilanda penyakit "cinta dunia dan benci akhirat". Padahal setiap Muslim hendaknya "lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Penulis menyadari bahwa telah banyak aneka tulisan atau buku yang mengulas masalah ummat Islam dewasa ini, dengan pandangan dan tawaran solusinya. Melalui buku ini penulis mencoba memberikan pandangan sebagai salah satu alternatif pilihan dari pandangan yang ada (terdahulu) sebagai upaya untuk turut mengatasi masalah ummat Islam sesuai dengan bidang yang penulis jalani selama ini.

Dalam buku ini penulis akan mengetengahkan Sistem Ibadatullah yang Haq dalam Konsep Tauhid-Terapan dan Model Kepemimpinan Qur'any sebagai pandangan pokok dasar yang insya Allah dapat menghantarkan bagi kebahagiaan hid-

---

4 Hadits no. 4.279. dan lihat Imam Ahmad Vol. V/278

up di dunia dan akhirat. Dengan do'a dan harapan semoga menjadi amal shaleh untuk kebaikan Islam dan penganutnya. Amin.

Dien al-Islam

Dari Umar bin Khattab RA, beliau berkata, *"Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang lelaki yang memakai pakaian yang sangat putih, berambut sangat hitam yang tidak tampak pada dirinya kesan-kesan tanda musafir dan tidak seorang pun di kalangan kami yang mengenalinya. Lalu dia duduk menghampiri Nabi SAW dan disandarkannya kedua lututnya ke lutut Nabi, dan meletakkan dua telapak tangannya atas dua paha Nabi seraya berkata, "Wahai Muhammad! Terangkan kepadaku tentang* ***Islam****". Lalu Rasulullah SAW bersabda,* ***"Islam itu bahwa engkau bersaksi, tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, (dan) engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan haji ke Baitullah(Makkah) sekiranya engkau mampu mengerjakannya".*** *Lelaki tersebut berkata, "Benarlah engkau!". Maka kami pun merasa heran kepadanya. Dia yang bertanya, dia pula yang membenarkannya.*

Dia bertanya lagi, "Terangkan kepadaku tentang ***Iman****". Baginda bersabda,* ***"(Iman itu ialah) bahwa engkau percaya kepada Allah, para Malaika-Nya, Kitab-kitab-Nya, para RasulNya, hari Qiyamat, dan bahwa engkau percaya kepada Qadar baik dan buruk".*** *Lelaki itu berkata: "Benarlah engkau!".*

Dia berkata lagi, "Terangkan kepadaku tentang ***Ihsan****". Baginda bersabda,* ***"Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah olah engkau melihatNya. Sekiranya engkau tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."***

Lelaki itu bertanya lagi, "Terangkan kepadaku tentang Qiyamat". Baginda bersabda, "Orang yang ditanya tentang Qiyamat tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya". Lelaki itu berkata, "Maka terangkanlah kepadaku tanda-tandanya". Baginda bersabda, "(di antara tanda-tandanya ialah) Apabila seorang perempuan melahirkan tuannya. Dan apabila engkau melihat orang-orang miskin yang berkaki ayam, tidak berpakaian dan miskin, yang hanya menjadi penggembala kambing berlomba-lomba mendirikan bangunan (berubah menjadi kaya raya)."
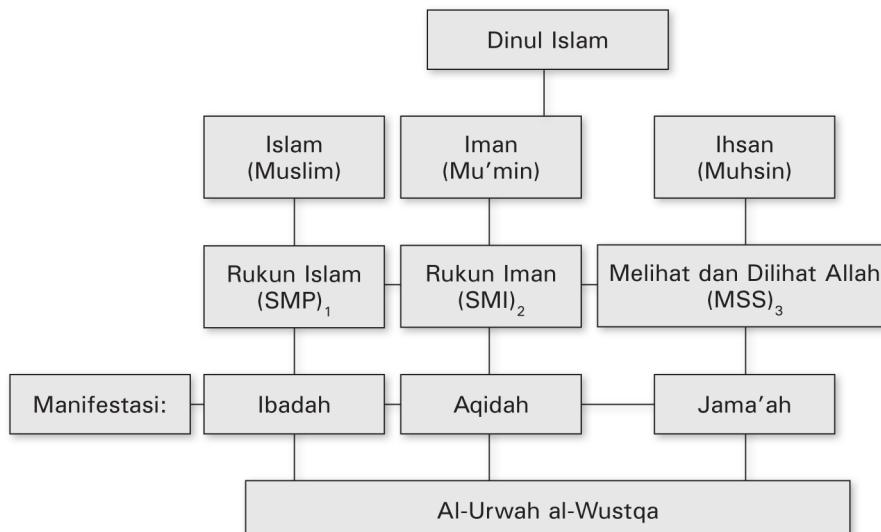
Kemudian lelaki itu berlalu. Lalu aku berdiam sebentar. Kemudian Baginda SAW bertanya, "Wahai Umar! Apakah engkau tahu siapa lelaki yang bertanya itu? "Aku

berkata, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui". Baginda bersabda, "Sesungguhnya ***dia Malaikat Jibril*** *yang* ***datang*** *untuk* ***mengajar tentang Dien (Dien al-Islam)*** *kepada kamu"*[5].

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Ad-Dien merangkum makna Islam, Iman dan Ihsan. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak mungkin dipenggal-penggal dan berdiri sendiri-sendiri secara terpisah ***(parsial).***

Keistimewaan cara penyampaian ad-Dien: Islam, Iman dan Ihsan, dapat kita saksikan dari hadits di atas. Malaikat Jibril datang dengan menyerupai manusia, bersoal-jawab dengan Rasulullah SAW dihadapan para sahabat yang hadir di Masjid Nabawi, Madinah al Munawwarah. Dalam hal ini berlainan dengan cara penyampaian wahyu yang biasanya, yaitu, Jibril A.S. mengajarkan Nabi Muhammad SAW dan kemudian Rasulullah SAW menyampaikannya kepada ummatnya.

Illustrasi (1) Dinul Islam

Catatan:
1. Standard Muslim Practice (SMP)
2. Standard Muslim Ideology (SMI)
3. Muslim Social Structure (MSS)

5 Hadits riwayat Muslim, Kitab Al-Iman, no.: 9 dan 10. At-Tirmizi, Kitab al-Iman no.: 2.535. An-Nasa'i, kitab al-Iman no.: 4.904, 4.905. Abu Dawud, Kitab as-Sunnah no.: 4.075, Ibn Majah, Kitab al-Muqaddimah no.: 62 dan 63, Musnad Ahmad no.: 346

Islam (Muslim), Rukun Islam

Islam, dalam pengertian bahasa adalah: berserah diri. Sedangkan Islam menurut istilah ialah: tunduk dan patuh kepada Allah dalam perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya dan berita-berita-Nya melalui jalan Wahyu. Islam juga adalah agama para Nabi dan semua Rasul Allah. Allah menegaskan dalam al-Quran pada surat dan ayat berikut: (Q. S. Yunus, 10: 72, 84; al-Baqarah 2: 128,132) dan banyak lagi. Allah menegaskan bahwa agama yang diridhai-Nya adalah Islam (Q. S. Ali 'Imran, 3: 19). Barangsiapa menganut dan mempercayai agama selain agama Islam, maka dia adalah tergolong ke dalam orang-orang yang rugi dan di akhirat nanti akan mendapat balasan yang amat buruk, yaitu neraka jahanam (Q. S. Ali 'Imran, 3: 85). Allah memerintahkan supaya masuk Islam secara *kaffah* (Q. S. al-Baqarah, 2: 208). Mereka yang memeluk Islam, disebut Muslim (bentuk jamaknya: Muslimun).

Islam dan Rukun Islam yang dijelaskan dalam hadits di atas melahirkan ilmu dan disiplin keilmuan dalam Fiqh Islam. Di masa kegemilangan perkembangan ilmu fiqh, lahir beberapa Alim-Ulama dan para Mujtahid yang mengeluarkan hukum-hukum syari'ah.

Hukum Fiqh pada umumnya meliputi amal-perbuatan seorang Muslim dalam kehidupan pribadi dan juga bermasyarakat (berjama'ah) yang dibagi kepada: *Ibadah mahdhah* (ibadah/peribadatan), *Mu'amalat* (sosial), *Qishas*[6] dan *Jinayat* (kriminal).

Selain mengeluarkan hukum dari al-Quran dan as-Sunnah, para Mujtahid juga menyusun qaidah-qaidah fiqih yang disebut sebagai ***al-Qawaid al-Fiqhiyyah***, yaitu berupa prinsip-prinsip hukum fiqh yang dapat membantu seseorang dalam menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat contohnya di masa terdahulu (zaman Rasulullah/Sahabat). Tujuan utama disusunnya ilmu fiqh ini adalah agar memudahkan ummat Islam dalam beramal yang sesuai dengan acuan Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, ilmu fiqh ini melahirkan beberapa mazhab[7] dan paham/pemikiran dalam bidang ilmu fiqh. Diantara sebab yang mendorong ke arah munculnya mazhab fiqh ini ialah:

1. Karena pemahaman dan penafsiran yang berbeda mengenai ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits.
2. Karena pengaruh politik semasa (pada zamannya).

6 Personal-law, tort
7 Arti Mazhab dari segi bahasa berarti: "tempat yang dituju", jamaknya Mazahib. Ia merupakan sistem pemikiran atau sebuah pendekatan intelektual. Ensiklopedi Islam, ringkasan, Cyril Glasse, PT. Raja Grafindo, Jakarta, hal. 266

3. Karena pengaruh kebudayaan dan pemikiran asing[8].

4. Perbedaan dalam menggunakan sumber hukum setelah al- Quran dan al-Hadits, misalnya; al-Qiyas, al-Ijma', al-Mashalihu al-Mursalah, al-Istishhab, al-'Urf dan lainnya.

Di bawah ini dikemukakan empat mazhab fiqh yang terkenal dan banyak mempunyai pengikut di dunia Islam yaitu:

1. **Mazhab Hanafi** yang dihubungkan dengan Nu'man bin Tsabit (lahir di Kufah tahun 80 H.-150 H.) yang dikenal dengan gelar **Imam Abu Hanifah**. Ia hidup di dua era pemerintahan Islam (Khilafah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah). Ia dikenal sebagai tokoh yang mewakili *Ahl al-Ra'yu* (rasional). Mazhab ini berkembang dan banyak diikuti di kawasan Asia Barat, seperti Suriah, Libanon, Turki dll.

Diantara tulisan-tulisan terpenting mazhab ini dalam Ushu al-Fiqh ialah:

a. Ahmad Husein al-Baihaqi (458 H./1065 M.), *al-Yanabi fi al-Ushul*.
b. Abdullah Umar ad-Dabbusi (430 H./1038 M.), *Taqwim al- Adillah fi Ushul al-Fiqh wa al-Furu'*.
c. Ali Muhammad al-Bazdawi (482 H./1089 M.), *Kanz al-Husul ila Ma'rifat al-Ushul*.
d. Abu Bakar al-Sarakhsi (490 H./1096 M.), *Ushul-Fiqh*.[9]

2. **Mazhab Maliki**, dengan tokoh penggagasnya Malik Bin Anas Bin Abi Amir al-Asbahi, terkenal dengan gelar **Imam Dar al-Hijrah**, (lahir di Madinah 93 H.-179 H.). Ia menyusun kitab yang dikenal luas berupa kumpulan hadits-hadits Rasulullah SAW, **Al-Muwaththa'.** Sistematika penyusunan kitab hadits ini berdasarkan tema pembahasan masalah fiqh. Ia juga dikenal sebagai Ahl al-Hadits (tradisional). Pengikut mazhab ini kebanyakan di Tunisia, Aljazair, Maroko, dll.

Diantara tulisan terpenting mazhab ini dalam Ushu al-Fiqh ialah:

a. Abu Bakar Muhammad al-Baqilani (403 H./1012 M.), *al-Taqrib min Ushul al-Fiqh dan Al-Muqni fi Ushul al-Fiqh*.
b. Abdul Wahhab Ali al-Baghdadi (421 H./1030 M.), *Al-Ifadah fi Ushul al-Fiqh*.
c. Ahmad Muhammad al-Ma'afiri (429 H./1037 M.), *al-Wusul ila Ma'rifat al-Ushul.*
d. Ali Ibn Hazm (456 H./1063 M.), seorang pengkritik Injil yang termasyhur dan ahli kajian perbandingan agama Cardoba, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam.*[10]

---

8 Tamaddun Islam, Mahayudin Hj. Yahaya, Fajar Bakti Sdn. Bhd. Shah Alam Malaysia, hal 384.
9 Atlas Budaya Islam, Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992, hal. 296
10 ibid

3. **Mazhab Syafi'ie**, dikaitkan dengan penggagasnya Muhammad Bin Idris As-Syafi'ei (lahir di Ghizah 150 H.-204 H.). Ia hidup di era pemerintahan Khilafah Abbasiyyah, terkenal dengan kitab **Ar-Risalah**, yaitu kitab tentang ushul fiqh, berupa kaidah-kaidah untuk membantu dalam mengistimbat (menggali) ketentuan hukum dari al-Quran dan as-Sunnah. Lalu kitab lainnya yang terkenal adalah **al-Umm**, dalam bidang fiqh. Mazhab ini juga dikenal sebagai gabungan antara Ahl al-Ra'yu dan Ahl al-Hadits. Pengikut mazhab Syafi'i inilah yang banyak dianut oleh ummat Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.

Diantara tulisan-tulisan terpenting mazhab ini dalam Ushu al-Fiqh ialah:

a. Ahmad Muhammad al-Isfaraini (406 H./1016 M.), *Kitab Ushul Fiqh*
b. Ibrahim Ali al-Firuzabani (476 H./1083 M.), *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh al-Tabsirah fi Ushul al-Fiqh*.
c. Imam al-Haramain al-Juwaini (4478 H./1085 M.), yang berguru kepada *al-Ghazali, al-Burhan fi Ushul al-Fiqh al-Tuhfah fi Ushuli al-Fiqh dan al-Waraqat.*
d. Abu Hamid al-Ghazali (505 H./1111 M.), *Tahzib al-Ushul al-Mankhul min Ilm al-Ushul, dan al-Mustasfa min Ilm al-Ushul.*[11]

4. **Mazhab Hambali**, dikaitkan dengan Ahmad bin Muhammad bin Hambal lahir di Baghdad (164 H.-241 H.). Corak pemikirannya adalah tradisional (ahl-al-Hadits). Karyanya yang terkenal ialah **Musnad** (kumpulan hadits-hadits Rasulullah SAW). Pengikut mazhab ini mayoritas di Arab Saudi, Irak, dll.

Diantara tulisan-tulisan terpenting mazhab ini dalam Ushu al-Fiqh ialah:

a. Ali Hasan Ibn Hamid al-Baghdadi (403 H./1012 M.), *Kitab Ushul al-Fiqh.*
b. Abu Ya'la al-Farra (458 H./1065 M.), Ketua aliran Hambali di Baghdad, *al-Umdah fi Ushul al-Fiqh dan al-Kifayah fi Ushul al-Fiqh.*[12]

Disamping itu terdapat juga mazhab fiqh lainnya yang tidak begitu banyak pengikutnya. Misalnya: Adz-Dzahiry, al-Laisyi, al- Khuza'iy, Ja'fari dll. Lahirnya kitab-kitab fiqh dari mazhab-mazhab tersebut dapat kita pahami sebagai usaha alim-ulama saat itu dalam menyusun berupa pedoman atau panduan mengenai **amal-amal syariah yang standar** bagi ummat Islam.

Pada masa itu pemeluk Islam telah berkembang dari berbagai bangsa berlainan, dengan budaya dan bahasa yang beragam, seperti bangsa Parsi, Romawi, Mesir dll. Amal syari'ah dalam kitab fiqh ulama mazhab tersebut dapat disebut sebagai ***Standard Muslim Practice (SMP)***, yaitu berupa standar hukum amalan umat Islam yang

11 ibid
12 ibid

berasal dari hasil ijtihad para imam yang pakar dalam bidangnya. Perlu digaris-bawahi sebagai catatan, bahwa hasil ijtihad para ulama itu tidak dapat dibatalkan oleh hasil ijtihad ulama lainnya.
Kiranya kita sepakat bahwa keberagaman pemikiran mazhab fiqh hanyalah perbedaan dalam membuat standard hukum, yaitu dalam *furuq* (cabang) hukum dan bukannya pada *ushul* (asas) hukum. Dengan demikian pertentangan maupun perselisihan mazhab bukan merupakan sumber perselisihan ummat, tetapi dapat dijadikan "kemudahan" bagi ummat dalam melaksanakan amal-ibadah yang sesuai dengan tempat dan masanya.

Iman (Mu'min), Rukun Iman

Dalam pengertian bahasa, iman (alif, mim, dan nun) berarti **percaya** atau **membenarkan**. Dari akar kata iman itu bisa bermakna: **aman** dan **mengamankan**. Iman memiliki prinsip dasar semua isi hati. Ucapan dan perbuatan menjadi sama dan sejalan dalam satu keyakinan. Mu'min (orang yang beriman) adalah mereka yang di dalam hatinya, pada setiap ucapannya dan segala tindakannya sama (satu). Maka mu'min adalah orang yang jujur atau orang yang memiliki prinsip dalam hidup.

Iman atau Rukun Iman yang diterangkan Rasulullah SAW dalam hadits di atas, membentuk dan melahirkan ilmu dan disiplin keilmuan dalam bidang Aqidah. Ilmu ini juga dikenal sebagai: ***Ilmu Tauhid, Ilmu Usuluddin, Ilmu Kalam***, dll. Penamaan tersebut selaras dengan pokok kandungan pembahasan Alim-Ulama yang ahli di bidang ilmu tersebut.

Pada dasarnya ajaran Tauhid sangat simpel (sederhana) dan mudah dipahami, seperti keterangan dalam hadits di atas. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul pembahasan tentang ajaran tauhid tersebut melalui pendekatan yang berlatar belakang filsafat. Hal ini sebagai pengaruh perkembangan ilmu pada masa Islam di zaman pemerintahan Khalifah Abbasiyyah di Baghdad, terutama setelah masuknya pemikiran dan ilmu pengetahuan dari Yunani, Parsi, dan India beserta pemikiran filsafat ke dalam dunia Islam saat itu, seiring dengan masuk Islamnya orang orang dari bangsabangsa tersebut.

Maksud dan tujuan alim ulama saat itu dalam menyusun dan membukukan Ilmu Kalam, pada awalnya adalah untuk melindungi Aqidah Islam dari pengaruh filsafat pemikiran asing. Juga sekaligus sebagai upaya **menstandarkan Teologi Islam**. Usaha tersebut dapat disebut sebagai upaya menyusun acuan standar aqidah ummat

Islam *(Standard Muslim Ideology)*.

Di masa itu berkembang berbagai aliran atau pemikiran Islam di bidang Ilmu Kalam (Teologi). Misalnya: Jabariyah, Qadariyah, dan Murji'ah. Kemudian ada mazhab Asy'ariyah yang dikaitkan dengan **Ali Bin Ismail bin Abi Bisyr Bin Salim Bin Ismail Bin Musa Bin Bilal Musa al-'Asy'ary,** lebih dikenal dengan **Abu Al-Hasan Al- Asy'ary** (lahir tahun 260 H./875 M. wafat 329 H./939 M.). Selain itu ada Mazhab Maturidiyah yang dikaitkan dengan **Abu Mansur Ibnu Mahammad Al-Maturidi** (lahir di Samarkhan, wafat tahun 333 H.). Lalu ada Mazhab Mu'tazilah yang dikaitkan dengan penggagasnya **Washil Bin Atha'** (wafat tahun 131 H.). Ia tokoh besar di bidang Teologi Islam.

Tauhidullah

Tauhidullah atau mengesakan Allah adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, tidak ada yang lain selain Allah. Dia yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada satu pun yang setara dengan Dia. Hal ini diterangkan Allah Azza wa Jalla dengan sangat gamblang (sederhana) dan mudah dipahami dalam Surat al-Ikhlas 1-4:

*Katakanlah, "Dia Allah Yang **Maha Esa** (1) Allah adalah **tempat bergantung kepada-Nya** segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak diperanakkan (3) Dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia (4).*

Rincian dan konsep keesaan Allah Azza wa Jalla sebagai tempat bergantung atau tumpuan makhluk (ash-Shamad)diperjelas dalam keterangan pada Surah al-Fatihahdan Surah an-Nas: Allah yang al-Ahad, Allah yang Ash-Shamad, Dialah **Rabb** (Pencipta, Pemelihara, Pengatur), Dialah **Malik** (Raja, Penguasa, Pemilik) dan Dialah **Ilah/al-Ma'bud** (Yang diibadati, dicintai, dan dirindukan).

Dalam surat al-Fatihah, kata **Rabb** disandingkan dengan *al-'Alamin* (Pemelihara alam, Pengatur alam). **Malik** disandingkan dengan Hari Pembalasan (Penguasa, Raja yang memberikan gan-jaran). Dan "hanya pada-Mu kami beribadat, dan hanya pada-Mu kami memohon pertolongan (pengkhususan dalam 'ibadah dan *isti'anah*[13])" menunjukkan hanya Dia yang diibadati **(al-Ilah)**.

Dalam Surah an-Nas lebih spesifik lagi kaitannya, yaitu dikaitkan dengan manu-
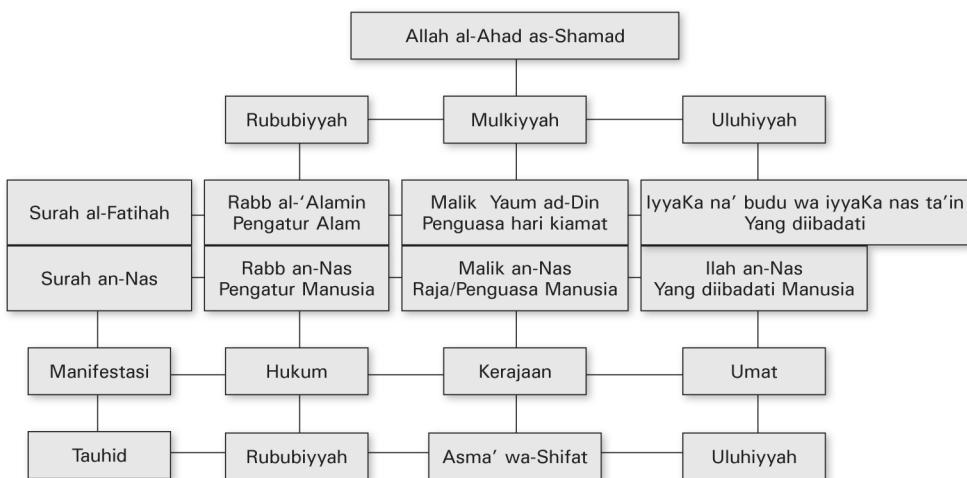
13 Isti'anah memohon pertolongan; Iyyaka nasta'in.

sia: **Rabb an-Nas** (Pemelihara, Pengatur manusia). **Malik an-Nas** (Raja, Penguasa manusia) dan **Ilah an-Nas** *(Ilah/Ma'bud* manusia).

Tauhidullah ini berikutnya dikenal dengan **Tauhid Rububuyyah, Mulkiyyah** dan **Uluhiyyah** (RMU). Pada prinsipnya tidak berbeda dengan Tauhid yang diketahui selama ini, yaitu: **Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, al-Asma wa as-Sifat**. Hanya saja Tauhid RMU, lebih mudah penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim secara pribadi maupun bermasyarakat, agar terhindar dari ideologi (Aqidah) yang syirik.

Selain itu tauhid RMU kukuh, unggul dalam konsep tauhidul-lah, berakar dari **Allah** sebagai ***al-Ahad ash-Shamad*** bersandarkan *dalil-dalil an-naqli* (al-Quran dan al-Sunnah) dan *dalil-dalil al-'aqli* (akal/al-mantiq) dan Tauhid ini hendaklah diletakkan dalam sistem masyarakat yang benar *(al-haq)*. Rububiyyah Allah tercermin dalam memanifestasikan (menzahirkan) hukum syariah. Mulkiyah Allah tercermin dalam bentuk lembaga/kerajaan Allah yang dizahirkan di bumi-Nya. Sedangkan Uluhiyyah Allah, tampak nyata dalam kehidupan Muslim dalam segala peribadatannya kepada Khaliq-nya.

Illustrasi (2) RMU

Ihsan, Struktur Masyarakat Muslim

Ihsan dari sudut bahasa berarti: **kebaikan**, baik sekali, dan menjadikan sesuatu itu indah/cantik. Sedangkan ihsan menurut ta'rif (definisi) yang diuraikan Rasulullah SAW, adalah "melaksanakan ibadatullah seakan **melihat** Allah atau merasa **dilihat** Allah Azza wa Jalla". Dengan ibarat yang lain, dimaksudkan sebagai "proses melihat ***(tara-Hu)*** dan dilihat ***(Yara-ka).*** Proses tersebut hanya dapat sempurna dilaksanakan dalam **kehidupan berjama'ah**, dalam bermasyarakat ('ijtima'i) yang sistematis.

Dan katakanlah, "Ber'amallah (bekerja) kamu, maka Allah melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mu'min dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah, 9: 105)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa proses **melihat** dan **dilihat** Allah Azza wa Jalla meliputi: Allah, Rasul, dan orang-orang mu'min.

Dari sudut lain, manusia merupakan makhluk sosial, dimana hidup **berjamaah** merupakan **tabiat asalnya.** Artinya manusia tidak dapat hidup sendirian (uzlah). Adanya **jamaah, kaum, atau umat** menjadi sebab asasi Allah Azza wa Jalla mengutus para Nabi/Rasul. Dan **tugas utama para Utusan Allah itu untuk membimbing kesejahteraan manusia** di dunia sampai ke akhirat. Sedangkan maksud utama ad-Dien adalah mengatur hidup dan kehidupan *ijtima'i*(sosial).

Banyak ayat al-Quran dan al-Hadits menerangkan tentang kehidupan bermasyarakat, antara lain:

Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam jannah (sorga) ***berombongan*** *(pula). Sehingga apabila mereka sampai ke jannah itu sedang pintu-pintunya terbuka, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah jannah ini, sedang kamu kekal di dalamnya".* (Q.S. Az-Zumar, 39: 73).

Bagi manusia ada Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu ***kaum*** *sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu* ***kaum****, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".* (Q.S ar-Ra'd, 13:11).

*Dari Ibn Umar R.A. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Shalat **berjama'ah** lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."* (H.R. Muttafaq 'alaihi)[14]

*"Barang siapa keluar dari ta'at (tidak mau ta'at lagi kepada yang wa-jib ditaati) dan melancarkan pertentangan terhadap **jama'ah**, kemudian dia mati dalam keadaan itu, maka matilah ia sebagai mati jahiliyah."*(H.R. Muslim).

*Yadullah 'alal **jama'ah**[15]* (Allah memberkati jama'ah).

Apa yang kita pahami dari makna ihsan, ia merujuk kepada struktur masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla, sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Struktur berjamaah ibadatullah mempunyai format yang tunggal, tidak ber-ubah, walaupun Nabi/Rasul datang silih berganti. Hukum-hakam Syari'ah pun berubah sesuai dengan Rasul yang membawanya dari Allah. Begitu juga zaman dan tempat berlakunya syari'ah-pun bias berlainan.

Struktur itu tersusun dari: **Allah, Rasulullah, Ulil-Amr** (Pemimpin), **Ummat** (Rakyat) dan **Wilayah** (Tempat). Al-Quran al-Karim dengan jelas menerangkannya, misalnya:

1. *"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sudah ada izinanNya (Dzat) **yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia.** Maka apakah kamu tidak mengambil pelajar-an?"* (Q.S. Yunus,10: 3).

2. *"**Muhammad itu adalah Rasulullah** (utusan Allah) dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya kerena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".* (Q.S. al-Fath, 48: 29).

14 Lihat kitab "Jawahir al-Bukhari wa Syarh al-Qisthalani" karangan Musthafa Muhammad 'Imarah, hadits no. 102 hal 110, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, Mesir tahun 1371 H.
15 al-Hadits

3. *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan **Ulil amri di antara kalangan kamu**. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"*. (Q.S. an-Nisa',4: 59).

4. *"**Kamu adalah ummat** yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*. (Q.S. Ali Imran, 3: 110).

5. *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan **bagi kamu ada tempat di bumi**, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"*. (Surah al-Baqarah 2:36).

Allah dan Rasul-Nya dalam struktur ini, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk al-Quran dan al-Hadits, merupakan juga kontrol-sosial dalam bermasyarakat. Dimana penyimpangan atau penyelewengan dari ajaran wahyu (al-Quran) dan suri-tauladan (al-hadits) Nabi Muhammad SAW dapat dihindari dalam kehidupan Muslim. Pola ini dapat kita sebut sebagai ***Muslim Social Structure (MSS).***

Islam, rukun Islam merupakan amalan, tingkah-laku dzahir (aqidah) Muslim. Iman, rukun iman merupakan dari keyakinan (aqidah) Muslim. Dan Ihsan, struktur masyarakat Muslim dalam melaksanakan sistem beragamanya. Islam, Iman dan Ihsan inilah yang disebut dalam Al-Quran sebagai ***Al-'Urwah al-Wustqa*** (buhul tali yang teguh). Atau cara hidup Muslim sejati ***(Muslim System of Life).***
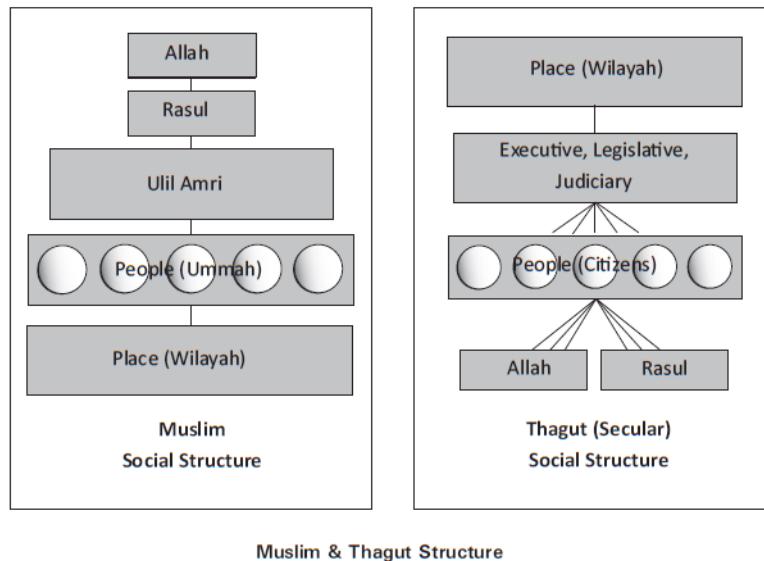
*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu, barang-siapa yang ingkar kepada thaghut dan **beriman kepada Allah**. Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada **buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus**. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Menge-tahui.* (Q.S. al-Baqarah, 2: 256).

*"Dan barangsiapa yang **menyerahkan dirinya kepada Allah** sedang dia adalah **muhsin**. Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada **buhul tali yang kokoh**. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."* (Q.S. Luqman, 31: 22).

Perbedaannya dengan struktur **masyarakat thaghut** atau masyarakat "sekuler", terletak pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu urutan pertama dan kedua. Dimana masyarakat thaghutmenu-karkan keduanya dengan satu bentuk "lembaga" yang mereka na-

makan “lembaga-bersama”, yang berfungsi sebagai pembuat dan perancang hukum untuk kehidupan duniawi mereka. Dan biasanya mereka berusaha menempatkan Allah dan Rasul-Nya hanya bagian dari kehidupan pribadi anggota masyarakatnya.

Illustrasi (3)

Muslim & Thagut Structure

Kepemimpinan Leadership): Model al-Quran

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan perkara penting dalam berjama'ah. Jama'ah tanpa pemimpin dan pengikut tanpa pimpinan bukan jama'ah namanya. Imam tanpa ma'mum atau se-baliknya, bukan jama'ah namanya.

Rasulullah SAW menjelaskan, “Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang kamu pimpin” (H.R. Muttafaqun ‘alaihi).

Setiap Muslim, Mu'min, Muttaqin dituntut untuk siap dipim-pin dan memimpin, sesuai dengan wahyu Ilahi dan suri-tauladan Rasul-Nya.

Rasulullah SAW menjelaskan, *“Apabila dua orang pergi keluar untuk musafir hendaklah salah seorang jadi pemimpin”.*[16]

Tegasnya manusia hanya berada pada salah satu posisi: Dipimpin atau Memimpin. Pengikut atau yang diikuti dalam satu waktu dan tempat. Mengingkarinya

16 al-Hadits

akan membuat manusia keluar dari fitrahnya.

Pemimpin (Imam) menduduki posisi penting dalam ajaran ad-Dien al-Islam. Kedudukan mereka disejajarkan dengan kedudukan Para-Nabi dan Rasul. Para pemimpin tersebut bertanggung jawab di dunia ini dan dihadapan Allah kelak. Tanpa Pemimpin, ummat bagaimanapun besarnya tidak akan ada artinya. Atau menurut al-hadits di atas diibaratkan sebagai buih yang tidak berarti.

Dalam al-Quran ada ayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah itu juga adalah Imam/Pemimpin, misalnya dalam ayat:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (Q.S. al-Baqarah, 2: 124)

Untuk mengerti lebih lanjut berkaitan dengan masalah kepe-mimpinan, kita coba ajukan beberapa model pemimpin dan kepe-mimpinan yang bersumber dari al-Quran al-Karim, yaitu:

1. Model utama adalah **Nabi/Rasulullah** dan ummatnya.
2. Contoh kepemimpinan dalam hubungan **Ayah** dan anak-anaknya,
3. **Guru** dan muridnya,
4. **Komandan/Jenderal** dengan prajuritnya,
5. **Kepala Negara**, Raja/Presiden dengan stafnya.

Lima model di atas, keterangannya termaktub dalam al-Quran. Kepemimpinan **Nabi/Rasul** dapat kita jumpai di beberapa surat dalam al-Quran. Model kepemimpinan **ayah** diantaranya terdapat di beberapa surat Luqman, yang menggambarkan kepemimpinan seorang ayah kepada anak-anaknya. Kepemimpinan guru dan murid dapat kita jumpai dalam kisah Khidir dan Nabi Musa A.S. di surah al-Kahfi. Komandan perang/jenderal dengan pasukannya tercatat di surah al-Baqarah[17]. Lalu kisah raja dan stafnya kita jumpai di surah An-Naml. Dalam ayat ini Allah bandingkan antara kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S. dengan staf-nya dan Ratu "Balqis" dengan Staf-nya.[18]

Pemimpin yang sempurna (ideal), tentulah Nabi/Rasulullah. Dia berperan sebagai Ayah terhadap anak-anaknya (ummat). Dia juga Guru kepada murid-murid-

17 Lihat kisah pasukan Thaluth melawan melawan Jaluth, dalam al-Baqa-rah 2: 246-252
18 Nabi Sulaiman A.S. dengan staf-nya dapat kita jumpai dalam kisah mendatangkan Singgasana Balqis, Surah an-Naml 27: 38-41. Dan Balqis de-ngan Staf-nya dalam menentukan jawaban atas surat Nabi Sulaiman A.S. di Surah an-Naml 27: 29-35

nya (ummat). Dia juga Jenderal kepada prajurit-prajuritnya (ummat). Dia adalah Kepala-Negara kepada rakyatnya (ummat). Begitu juga dengan seorang ayah, dia adalah pemimpin terhadap anak-anaknya. Sekaligus, bagaikan Nabi/Rasulullah terhadap ummatnya (anak). Bagaikan Guru kepada murid-nya (anak). Bagaikan Jenderal kepada prajuritnya (anak) dan bagai Kepala Negara kepada staf-nya (anak), begitu seterusnya.

Pemimpin dan model kepemimpinan qur'any inilah yang wajib dicontoh setiap pemimpin yang diamanahkan untuk memimpin. Semoga Allah Azza wa Jalla mengkaruniai kita pemimpin model qur'any dan kita diberi kekuatan untuk **bersikap taat** dan **sabar** sebagai pengikutnya. Dengan demikian akan terwujud apa yang dimaksudkan wahyu Ilahi:

Demi masa (1). Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian (2). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh serta ***saling menasehati untuk al-haq****(kebenaran) dan* ***saling menasehati untuk kesabaran****(3).* (Q.S. Al-'Ashr, 103: 1-3).

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan ***saling berpesan*** *untuk* ***bersabar*** *dan* ***saling berpesan*** *untuk* ***berkasih sayang****.*(Q.S. al-Balad, 90: 17).

Banyak buku yang mengkaji teori kepemimpinan, dan tidak kurang yang membahas sifat-sifat dan karekteristik pemimpin, tetapi disini kita hanya mencukupkan diri dengan hanya menunjuk-kan model (contoh) yang terdapat dalam al-Quran al-Karim. Kelima model tersebut tidak terpisah antara satu dan lainnya, tetapi merupakan suatu kesatuan yang tergambar nyata dalam kepemimpinan Para Nabi dan Rasul-Nya.

Selain itu dapat kita katakan bahwa Pemimpin dengan kepemimpinan Nabi/Rasul dan Ayah bersifat "ilahiyyah". Dengan siapa yang menjadi panutannya yang harus dia ikuti sebagai Nabi/Rasul. Begitu juga manusia tidak mempunyai kuasa untuk memilih dalam menentukan siapa ayahnya. Sedangan pemimpin lainnya (Guru, Jenderal, Raja/Presiden) merupakan kepemimpinan yang bersifat "insaniyyah", yaitu melalui sistem-kontrak-masyarakat *(social contract).*Kontrak tersebut dapat saja melalui "baiat", janji-setia, atau sumpah jabatan.

Penutup

Konsep Tauhid Rububiyyah, Mulkiyyah, dan Uluhiyyah atau Tauhid Rububiyyah, Asma wa Sifat dan Uluhiyyah, dilaksanakan dalam Struktur Masyarakat Muslim dengan kepemimpinan model qur'any, sudah tentu akan membawa ummat di dunia dalam kesejah-teraan serta kebahagian dunia dan akhirat. Sebab kita memahami dan mengerti bahwa konsep, struktur, dan model kepemimpinan itu bukan dari hasil rekaan dan pemikiran manusia. Ia merupakan wahyu yang dibawa Para-Nabi dan Rasul sejak dari Nabi Adam A.S. hingga kepada Nabi kita Muhammad SAW Untuk memudahkan dan memperjelas pemahaman, kita coba membuat ilustrasi dari apa yang diuraikan di atas melalui contoh. Kita ambil contoh dari unit terkecil kehidupan bermasyarakat (ber-jama'ah), yaitu keluarga: Ayah dan anak-anaknya, misalnya. Disini ayah menduduki posisi (peran) Pemimpin, sedangkan anak-anak di posisi pengikut. Rumah merupakan tempat atau wilayah mereka bersama. Ayah memimpin anak-anaknya berdasarkan petunjuk al-Quran (Wahyu) dan mengikuti tauladan Rasulullah SAW. Maka dapat kita katakan ayah dan anak-anaknya tersebut berada dalam keridhaan Allah. Sementara itu Ayah juga berperan sebagai model kepemimpinan Rasulullah, Guru, Jenderal, dan juga Ketua-rumah tangga. Itulah dia unit terkecil yang telah menerapkan konsep, sruktur dan sistem model kepemimpinan qur'any dalam hidup dan berkehidupan.

Apabila unit terkecil sudah demikian bentuknya yang ideal, maka perluasan ke unit yang lebih besar (dalam bermasyrakat, berbangsa dan bernegara) akan mudah terlaksana. Agama Islam bukan tercemar pada ajaran-ajarannya. Al-Quran terpelihara sejak awal diturunkannya hingga kelak dunia ini hancur[19]. Tapi struktur masyarakatnya rusak binasa akibat masyarakat itu sendiri dan oleh tangan-tangan musuhnya.

Tugas, serta peranan penda'wah ialah membawa individu setiap Muslim kembali kedalam struktur masyarakat yang qurany. Sebagaimana tugas dan peranan para Nabi dan Rasulullah serta para pengikutnya *(wa al-lazina ma'ahu).*

Perbedaan Mazhab Fiqh dan Aqidah bukan berarti membawa perpecahan dalam kehidupan Muslim. Apabila perbedaan itu di-tempatkan dalam posisinya yang benar, yaitu merupakan standar yang telah diusahakan para Mujtahid; supaya ummat Islam tidak tersesat jauh dari paradigma rukun Islam dan Iman. Malangnya ma-sih banyak kalangan Muslim menganggap perbedaan mazhab seba-gai perbedaan prinsip yang tidak ada jalan keluarnya. Kadangkala menjadikannya sebagai sumber permusuhan yang berlanjutan.

---
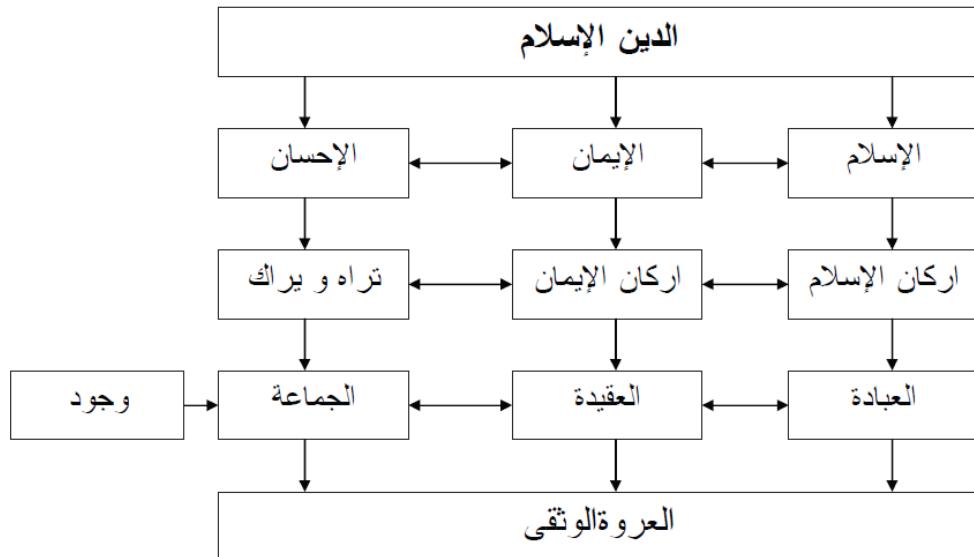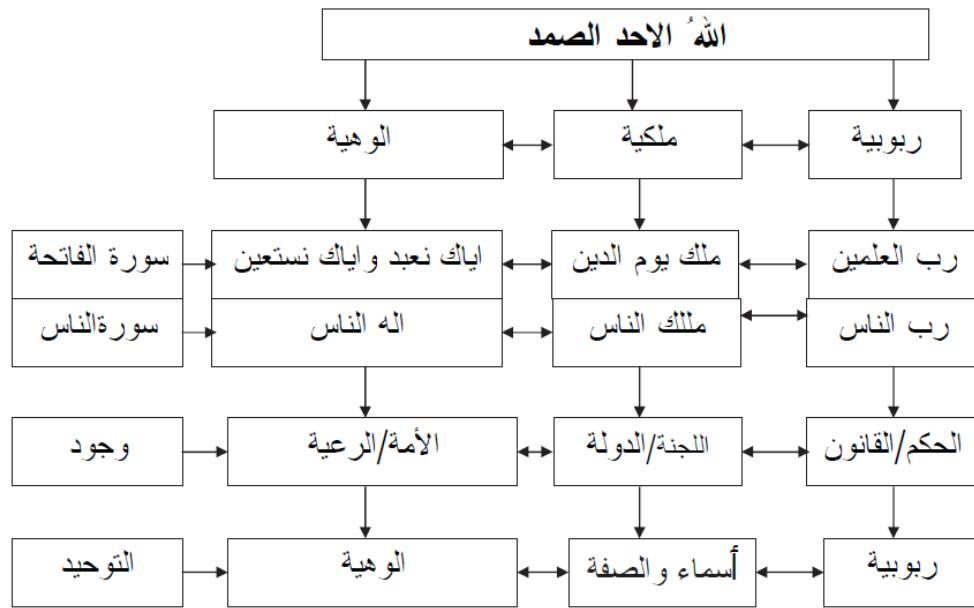
19 Lihat Surah al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Untuk itu mari kita renungkan ayat al-Quran dan al-Hadits di bawah ini:

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya ***petunjuk****, niscaya Dia* ***melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam****. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak, lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* (Q.S. al-An'am 6:125).

Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa dikehendaki Allah baginya ***kebaikan****, niscaya* ***dipahamkan baginya al-dien****.* (al-Hadits)

Harapan kita, semoga kita dihimpunkan dengan orang-orang yang kita kasihi di dunia ini dan di akhirat kelak. Amin. Alhamdulillah.

اللهُ الاحد الصمد
ربوبية
ملكية
الوهية
رب العلمين
ملك يوم الدين
اياك نعبد و اياك نستعين
سورة الفاتحة
رب الناس
مللك الناس
اله الناس
سورةالناس
الحكم/القانون
اللجنة/الدولة
الأمة/الرعية
وجود
ربوبية
أسماء و الصفة
الوهية
التوحيد

الدين الإسلام
الإسلام
الإيمان
الإحسان
اركان الإسلام
اركان الإيمان
تراه و يراك
العبادة
العقيدة
الجماعة
وجود
العروةالوثقى

Bab-III Islam: Bahasa, Bangsa, dan Negara

Muqaddimah

*“**BAHASA MENUNJUKKAN** bangsa”, demikian kata pepatah Malayu. Kemungkinan pepatah ini berasal dari amtsal (pepatah)Arab.*

Setiap bangsa di dunia mempunyai bahasa. Bahasa yang sama biasanya merujuk ke satu bangsa. Keberadaan bangsa-bangsa di dunia, biasanya ditandai dengan berdirinya pemerintahan atau negara. Dengan adanya negara, maka

bangsa dan bahasa dapat terbentuk secara sempurna.

Kita temukan dalam sejarah, ada bangsa dan bahasa yang pernah ada dan selanjutnya hilang (lenyap). Kita ambil contoh, misalnya bangsa *Qibti* yang mempunyai sejarah panjang sebagai penguasa (pemerintah) lembah Nil, di Mesir. Bahasa dan aksara hieroglif (tulisan paku) dari bangsa ini, lenyap ditelan sejarah. Hilangnya bahasa dan bangsa tersebut berkait erat dengan hancurnya pemerintahan (negara) mereka.

Lain halnya bangsa *Yahudi*, yang di zaman kejayaannya memerintah di Baitul Maqdis dan sekitarnya. Bangsa ini punah sejalan dengan hancurnya pemerintahan (negara) mereka. Bahasa dan tulisan mereka juga hampir-hampir lenyap ditelan zaman. Namun di abad 20 (1948) mereka dapat mendirikan Negara Israel. Dari situlah bahasa dan bangsa mereka dihidupkan kembali, hingga hari ini.

Begitulah berlaku sunnatullah dalam bangsa, bahasa, dan negara. Lahir, tumbuh berkembang dan mati, hingga hilang lenyap. Peristiwa sejarah tersebut, ada yang tercatat dalam sejarah umat manusia dan banyak yang tidak tertulis atau terdengar lagi kabarnya oleh generasi yang datang kemudian.

Dalam makalah ini kita tidak akan membahas tentang bangsa-bangsa atau bahasa-bahasa umat manusia. Tetapi kita akan mencoba memahami, bagaimana wahyu Allah Azza wa jalla (al-Quran) dapat mempengaruhi bahasa dan bangsa atau membentuk bangsa dan bahasa di pentas peradaban dunia Islam.

Bangsa dalam Pengiktirafan (Legitimasi) Wahyu

Bangsa tidak selalu berasal dari satu keturunan nenek moyang. Sebagaimana dapat kita lihat dalam al-Quran, surah Al-Hujurat ayat 13:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu ***berbangsa-bangsa*** *dan* ***bersuku-suku*** *supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q. S., Al-Hujurat, 49: 13).
Kata ***"sya'bun dan syu'ub"*** berarti bangsa yang terdiri dari berbagai *"qabilah dan qaba'il"* yang menjadi satu, dan biasanya terbentuk dari satu pemerintahan yang sama. Sedangkan *"qabilah dan qaba'il"* terdiri dari beberapa "bani-bani" yang terikat

dalam perjanjian bersama. Kata ”bani” sangat erat dengan kelompok yang berdasarkan dari keturunan yang sama. Dalam Al-Quran kita jumpai sebutan *anak-anak Bani Adam*, yang merujuk kepada sekalian manusia. Dan *Anak-anak Keturunan Israil*, adalah *Bani Israil*, yang merujuk kepada keturunan Nabi Allah Ya'kub A. S.

Pengertian Arab Menurut Wahyu (al-Quran)

'Arab **('ain, ra, dan ba)** artinya lurus, jelas, dan tepat. Pengertian ini dapat kita rujuk kepada ayat al-Quran. Misalnya dalam Surah Az-Zumar ayat 28:

*(yaitu) Quran yang "'**arab**" yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa* (Q. S. Az-Zumar, 39: 28).

Bandingkan kemudian dengan ayat 37 Surah ar-Ra'd:

*"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Quran itu sebagai hukum (peraturan) yang '**arab**. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.* (Q. S. ar-Ra'd, 13: 37).

Pengertian yang sejalan dengan makna ayat al-Quran di atas, kita temukan dalam beberapa surat lainnya, diantaranya: an-Nahl, 16: 103, asy-Syu'ara', 26: 195, Yusuf, 12: 2 dan Thaha 20: 113, dan lain-lain. Semua pengertian tersebut dapat kita kelompokkan menjadi tiga, yaitu: ***1, lisan yang 'arab, 2, Qur'an yang 'arab dan 3, hukum yang 'arab.*** Semua pengertian tersebut menunjukkan kepada mak-na bahasa, yaitu lurus, jelas dan tepat. Lawan katanya adalah ***a'rab*** (hamzah, ain, ra, dan ba) yang berarti ***bengkok, berubah-ubah dan tidak jelas.*** Ini dapat kita lihat dalam ayat yang menerangkan tentang kaum Arab sekitar Jazirah Arab yang menentang Islam, yaitu dalam surah at-Taubah ayat 97, 98, 91, 99, 100, 102, 121.

Orang *A'rab* yang dimaksud ayat di atas merujuk kepada bangsa ketika itu. Al-Quran menyebut mereka sebagai *A'rab*. Hal ini kemungkinan disebabkan sifat dan tabiat mereka yang suka plinplan dan ingkar janji. Oleh kerana itu mereka dinamakan **a'rab** (hamzah, ain, ra dan ba) untuk membedakan dengan **'arab** ('ain, ra dan ba).

Al-Quran dan Bahasa Arab

Al-Quran itu adalah bahasa Arab[20], tepatnya sebagai bahasa wahyu yang diturunkan Allah Azza wa Jalal kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril As. Untuk memahami al-Quran, selain dituntut kemahiran dalam bahasa Arab juga diperlukan keimanan (Iman, Islam, Ihsan) kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanpa yang terakhir ini, pemahaman tentang wahyu ilahi (al-Quran) akan jauh tersesat dari kebenaran (songsang).

Pengaruh dan peran bahasa al-Quran dapat kita saksikan da-lam membentuk, dan mengembangkan penstrukturan bahasa Arab. Sebelum turun wahyu (datangnya Islam), bahasa Arab merupakan bahasa yang beragam dari dialek kabilah-kabilah padang pasir dan digunakan bercampur-baur dengan bahasa-bahasa yang ada saat itu.

Sarjana bahasa berkesimpulan bahwa bahasa-bahasa di Semenanjung Arab tergolong kepada satu keluarga demografi, yang disebut bahasa Semit, dan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Tergolong kepada separuh bahagian Utara Semenanjung Tanah Arab:

Timur: bahasa Akkadia atau Babylon, Assyria.

Utara : bahasa Aramik dengan beberapa keragaman seperti bahasa Syria, Madain, Nabaten, bahasa Samaritan, Yahudi, Aramik dan Palmyra.

Barat : Phoenisia, Yahudi Injil, dan logat Kan'an yang lain.

2. Tergolong kepada separuh bagian Selatan Semenanjung Tanah Arab:

Utara : Bahasa Arab.

Selatan: Bahasa Sabak atau Himyar, dengan keragaman dari logat Minaea, Mahri dan Hakili; dan Geez atau Habsyah dengan keragaman logat Tigre, Amharik dan Harari.[21]

Catatan sejarah tertulis amat sedikit kita jumpai yang berkaitan dengan bahasa Arab sebelum Islam. Namun demikian tidak diragukan, bahwa tradisi lisan Arab menjadi bentuk yang lengkap setelah turunnya al-Quran (wahyu). Hal ini mengindikasikan bahwa al-Quran mempunyai peranan utama dalam pembentukan bahasa Arab, seperti lahir dan berkembangnya ilmu Nahwu, Sharaf, Badi' dan Balaghah.

Sejalan dengan itu, bahasa wahyu terus berkembang seiring dengan perkemban-

---

20 Lihat Q.S. 41: 44 dan 14: 4.

21 Lihat "Atlas Budaya Islam", Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, Dewan Bahasa dan Budaya, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992

gan pemerintahan Islam beserta bahasanya. Bermula dari Semenanjung Tanah Arab sampai ke Afrika Utara, berkembang menjadi bahasa dan bangsa Arab. Disamping itu, di bawah pengaruh Islam, bahasa Arab pun turut mempengaruhi bahasa Parsi, Turki, Urdu, Malayu, Indonesia, Hausa, dan Sawahili.

Bangsa Arab

Ilmuwan bangsa-bangsa membagi bangsa Arab kepada:

1. ***Arab al-'Aribah***, bangsa Arab awal yang telah punah (Arab al-Ba'idah), yang kita ketahui dari pengkabaran wahyu, yaitu bangsa 'Ad dan Tsamud (diantaranya diterangkan dalam Q .S. Hud, 11: 68 dan 95; al-Furqan, 25: 38).

2. ***Arab Musta'ribah***, suku Arab yang melalui proses pengaraban karena perpindahan mereka ke Jazirah Tanah Arab. Misalnya keturunan "Adnan dan Fihr", termasuk keturunan Nabi Ibrahim melalui anaknya Nabi Ismail.

3. ***Arab al-Muta'arribah***; yaitu kabilah Arab yang di-arab-kan oleh kabilah Arab yang lain.

Apa yang diungkap sejarawan tersebut berkaitan dengan bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Tetapi setelah datangnya Islam yang berkembang begitu pesat di Semenanjung Tanah Arab sampai ke Afrika Utara, dapat kita saksikan pengaruh bahasa Arab terhadap bangsa Arab al-Muta'arribah. Misalnya perkembangan bahasa Arab di Iraq (dulu berada di bawah imperium Parsi), dan sebelah Utara Semenanjung sampai ke Afrika Utara yang sekarang termasuk wilayah negara Marokko, Libya, Tunis, Sudan, Mesir, Palestina, Siria, Lumban dan lain lain. Semua kawasan itu dapat kita kelompokkan menjadi ***Arab Muta'arribah***. Populasi mereka saat ini, termasuk yang ada di Jazirah Tanah Arab **(Saudi Arabiah)** tidak kurang dari 150 juta jiwa.

Panji Islam dan Bangsa-bangsa Besar

Islam dan umatnya di Madinah telah berkembang menjadi suatu pemerintahan sendiri. Dapat dikatakan Negara Islam zaman Rasulullah SAW ketika itu telah "setaraf" kedudukannya dengan imperium besar Romawi di sebelah Utara Semenanjung Tanah Arab dan imperium Parsi di sebelah Barat. Setaraf dalam pengertian mencukupi "rukun serta syarat" untuk disebut sebagai **sebuah negara yang berdaulat**. Yaitu mempunyai; (1) **Pemerintahan** yang jelas, berpusat pada kepemimpinan Muhammad Rasulullah SAW. (2) Mempunyai **rakyat** (ummat) sendiri. (3) Ada daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya dan (4) Mempunyai **pasukan tentara** (militer). Unsur ke empat ini (militer) sebenarnya bukan merupakan unsur pokok (utama), tetapi keberadaannya penting bagi sebuah Negara.

Ketika kaum Muslimin masih di Makkah, sebelum hijrah mereka hanya mempunyai dua syarat utama untuk menjadi sebuah Negara, yaitu pemerintahan sendiri yang berpusat pada Rasulullah SAW dan rakyat yang mentaati pemerintahannya. Sebagai perbandingan, dewasa ini kita temui juga ada negara yang tidak mempunyai pasukan tentara sendiri (militer), yaitu: Monaco dan Vatikan misalnya.

Sepeninggal baginda Rasulullah SAW (11 H./632 M.), pemerintahan Islam atau yang kemudian dikenal dengan a***l-Khilafah al-Islamiyah*** di bawah Khalifatu ar-Rasul (Abu Bakar as-Sidiq, Amirul Mu'minin Umar ibnu Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), dapat menghalau pengaruh Romawi dan Parsi dari Semenanjung Tanah Arab. Pemerintahan Rasulullah sampai kepada ar-Khulafa al-Rasyidun merupakan negara yang murni keagamaan. Sukar bagi pengkritik dari kalangan pakar ketatanegaraan menemukan cacat-cela dalam pemerintahannya. Tetapi pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah, warna ke-arab-annya lebih menonjol (dominan).

Pusat pemerintahan Islam pada awalnya di ***Madinah al-Munawwarah***. Di masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib, pusat pemerintah-an Islam dipindahkan ke ***Kuffah***, sejalan dengan perubahan politik yang berlaku ketika itu. Dari perubahan ini dapat kita saksikan juga perubahan pendukung kuat Khalifah. Dengan pindah ke Kuffah berarti lebih dekat dengan bangsa *Arab al-Muta'arribah* keturunan Parsi. Lain halnya ketika pusat Pemerintahan Islam di Pusat Jazirah Tanah Arab, di Madinah.

Bani Umayyah memusatkan kekuatannya di Utara Jazirah Tanah Arab, di Bandar ***Damsyiq*** (Damascus). Pengaruhnya sampai ke Utara Afrika melintasi Laut Tengah sampai ke tanah Andalusia (Spanyol). Dari Bani Umayyah tampuk pimpinan umat Islam pindah ke tangan ***Bani Abbasiyyah***. Pusat pemerintahan mereka berada di ***Bagdad*** dengan dukungan kuat dari Khurasan (*Arab al-Mu-ta'arribah* keturunan

Parsi). Sampai di sini kita masih menyaksikan bangsa Arab memimpin umat Islam-dunia ketika itu.

Seterusnya, bangsa Tartar menghancurkan Baghdad dan negri-negri Islam. Dapat dikatakan, hanya pemerintahan Islam di Barat rat (Berpusat di Andalus) yang tidak tersentuh pengaruh mereka, yaitu masih mempertahankan ciri khas ke-arab-annya.

Perubahan terjadi sejalan dengan Moghul masuk Islam, dan merekalah yang berperan penting dalam ekspansi ke Benua India membawa panji-panji Islam, kelanjutan dari yang diprakarsai Bani Umayyah. Peninggalan mereka masih dapat kita saksikan hingga hari ini, dalam bentuk arsitektur istana dan budaya (Taj Mahal, misalnya).

Tak kalah pentingnya setelah itu, adalah peranan ***Bangsa Saljuk, Turki*** dalam sejarah Pemerintahan Islam. Di Barat, mereka dikenal sebagai pemerintahan ***Othaman***. Di zaman Khilafah Utsmaniyyah ini Islam mencapai kegemilangan dengan menaklukkan imperium Bizantium di Konstantinopel dan ekspansi ke tanah Eropah.

Akhirnya takdir ketentuan Allah Azza wa Jalla menentukan, al-Khilafah al-Islamiyyah dalam Islam pun berakhir. Tahun 1924 M. merupakan tahun dibubarkannya institusi Khalifah dan Sultan di Turki oleh anak bangsanya sendiri. Lalu berdirilah apa yang mereka sebut sebagai Turki Modern (baru).
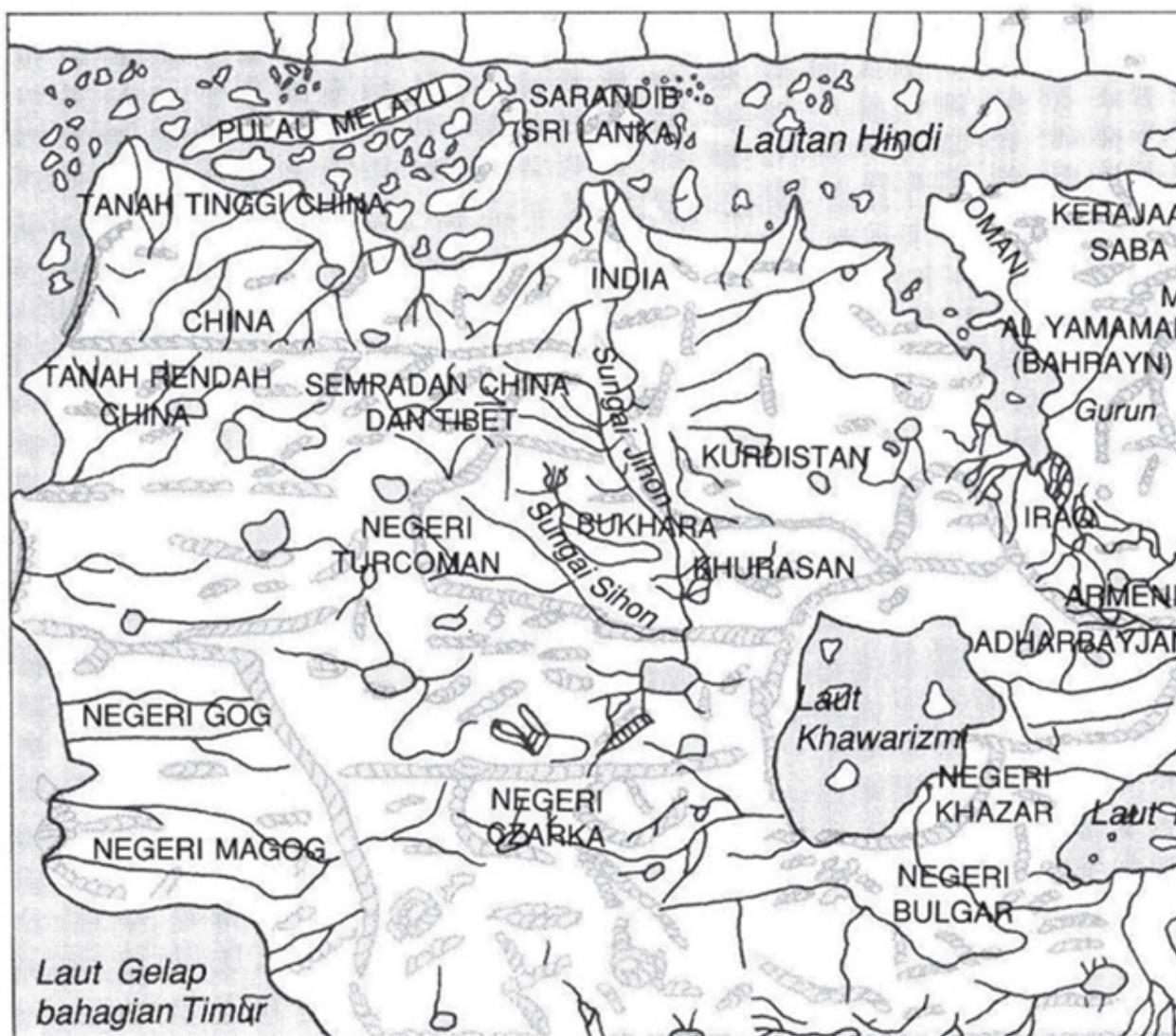
Panji Islam dan kegemilangannya telah dipegang oleh berbagai bangsa. Bermula dari Bangsa Arab, Mughol dan Saljuk. Sejalan dengan itu, di Asia Tenggara, bangsa Melayu mempunyai sejarahnya sendiri dalam memerintah kesultananan di sekitar khatulistiwa. Membentang dari Semenanjung Malaya di Barat sampai kepulauan Maluku di Timur. Dari Kepulauan Besar (Filipina) di Utara khatulistiwa, sampai kepulauan Nusa-tenggara di Selatan. Dengan runtuhnya pemerintahan Islam,--al-Khilafah al-Islamiyyah yang berawal di Madinah al-Munawwarah dan berakhir di Istambul, Turki (1924) maka kaum muslimin (ummat Islam) pun bagai anak-anak ayam yang kehilanggan induknya, tidak ada yang memimpin dan melindunginya. Sebagian besar bangsa yang dahulu menjadi bagian dari al-Khilafah al-Islamiyyah, menjadi negara yang berdiri sendiri atau dijajah bangsa lain (Inggris, Perancis, Belanda, Rusia, dan Amerika).
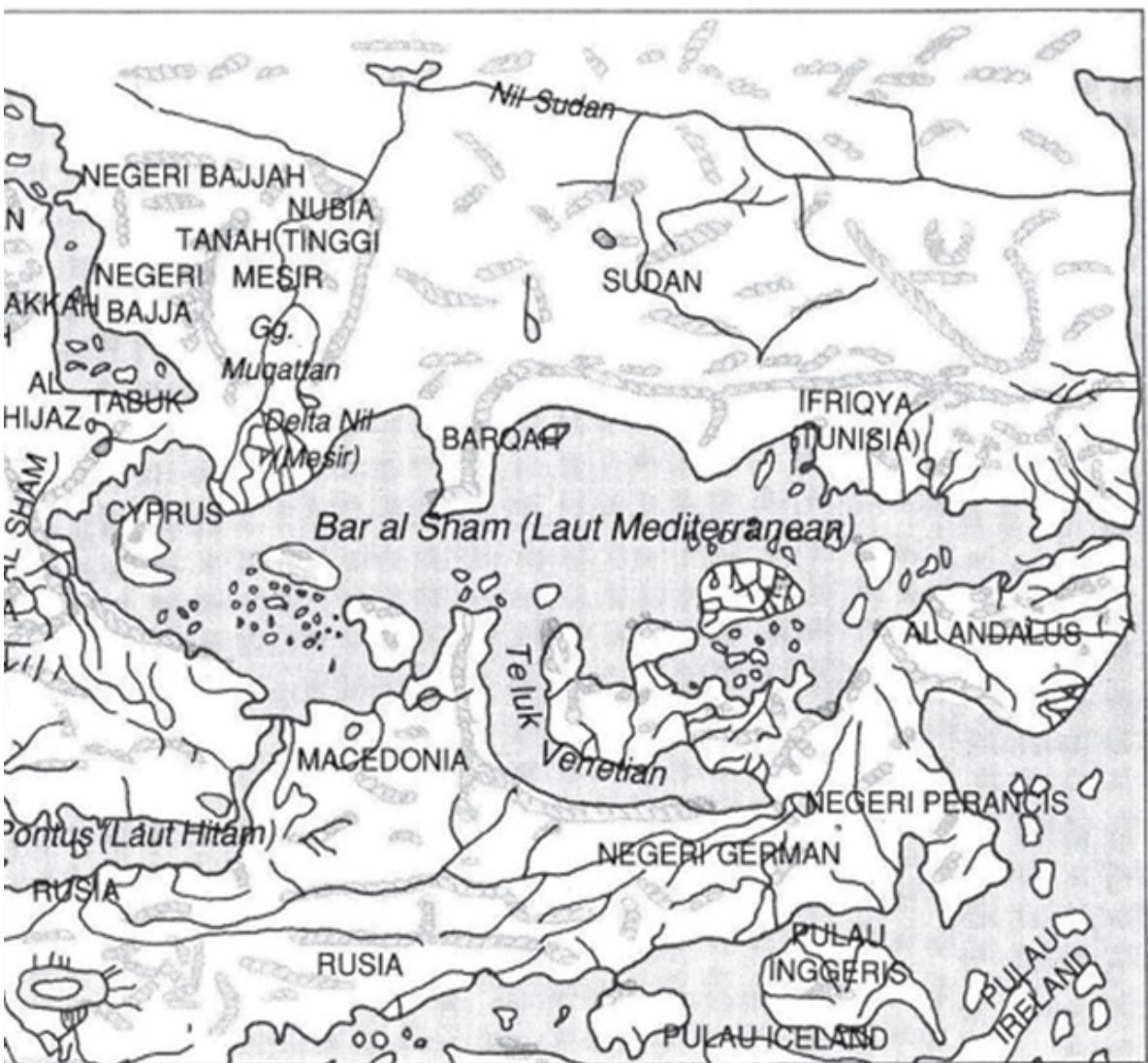
Benarlah apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW,

"Bermula Islam itu gharib (asing, aneh) dan akan kembali gha-rib. Berbahagialah orang-orang yang ghuraba" (H. R. Muslim)[22]

---

22 Lihat Kitab "Shahih Muslim bi Syarh Nawawi", jilid, 2 hal. 175, dar ihya at-Turats, Bairut, Libanon, tahun

Peta Bumi Menurut Al-Syarif al-Idrisi, 562/1177

Nil Sudan
NEGERI BAJJAH
NUBIA
TANAH TINGGI
NEGERI
BAJJA
MESIR
SUDAN
Gg.
Muqattan
AL
HIJAZ
TABUK
Delta Nil
(Mesir)
BARQAH
IFRIQYA
(TUNISIA)
CYPRUS
Bar al Sham (Laut Mediterranean)
AL ANDALUS
Teluk
Venetian
MACEDONIA
NEGERI PERANCIS
Pontus (Laut Hitam)
NEGERI GERMAN
RUSIA
RUSIA
PULAU
INGGERIS
PULAU
IRELAND
PULAU ICELAND

Indunesians or Malayunesians

Sub-judul ini dikutip dari usulan yang diajukan George Samuel Windsor Earl (1813-1865), berkebangsaan Inggris[23], dalam jurnal yang dikelolanya di Singapura (1850). Ia mengusulkan nama tersebut untuk menunjukkan bangsa, agama dan pemerintahan di rantau Asia Tenggara. Dalam artikelnya, Earl menegaskan bahwa sudah tiba saatnya bagi penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulau-an Malayu untuk memiliki nama khas (a distinctive name), sebab nama Hindia tidaklah tepat dan sering rancu dengan penyebutan India yang lain. Earl mengajukan dua pilihan nama: **Indunesia** atau **Malayunesia** (nesos dalam bahasa Yunani berarti pulau). Pada ha-laman 71 artikelnya itu tertulis:

"... the inhabitants of the Indian Archipelago or Malayan Archipelago would become respectively Indunesians or Malayunesians"[24].

Kita tidak menemukan rujukan yang tepat, untuk menun-jukkan kapan awal mula bangsa Malayu berada di kepulauan ini. Diantara definisi tentang Malayu adalah: "Bangsa Malayu ialah orang-orang Islam yang beradat-resam (adat istiadat) Malayu dan bertutur dengan bahasa Malayu". Bertolak dari definisi tersebut, bisa kita katakan bahwa penamaan Malayu meliputi pengertian bangsa, bahasa, dan agama, juga pemerintahan (kerajaan/negara).

Sebelum lebih jauh membicarakannya, ada baiknya kita simak terlebih dulu arti kata Malayu[25]. Kita mencoba memahami kata tersebut dari sudut kajian bahasa Arab, yaitu bahasa agama yang mereka anut (Islam). Asumsi pertama, bahwa Malayu tidak dapat dipisahkan dari akar agama mereka (Islam). Orang Malayu yang menukar agamanya (Islam), akan tercerabut dari akar bangsanya. Kedua, penamaan Malayu menunjukkan bangsa, bahasa, dan negara, diduga berasal dari bangsa Arab zaman kegemilangan Islam di Bagdad (Bani Abbasiyah pada abad 10 M).
Dengan demikian, kata Malayu dekat dengan ucapan Bahasa Arab **Mala'miyah** (mim, lam, hamzah, mim, ya, dan ha). Ada perubahan dalam penuturannya, menjadi **Malâmiyah** (hamzah berubah menjadi huruf alif dengan panjang dua harkat). Kemudian, mim kedua turut lenyap (mungkin disebabkan sukar dalam peng-ucapan), sehingga menjadi: **Malayah**. Selanjutnya, huruf ha di akhir kata juga dihilangkan, tidak berbunyi lagi, maka jadilah sebutannya Malaya atau Malayu, dan ada

---

1984 M./1404 H.

23 ibid.

24 Dalam JIAEA volume IV tahun 1850, halaman 66-74, Earl menulis artikel On the Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations. Dapat dilihat dalam Wikipedia, internet.

25 Penulis lebih cenderung memakai sebutan Malayu (menggunakan huruf "a"), bukan Melayu (dengan huruf "e"), merujuk pada asal tulisan Arab-Malayu (mim) yang dapat dibunyikan dengan ma-mi-mu.Begitu juga kalangan orientalis, biasa menulisnya dengan huruf "a".

yang menyebutnya Melayu.

Arti Kata Mala'miyah

Mala'miyah[26] tersusun dari dua perkataan. Pertama **Mala'** (mim, lam dan hamzah) bermakna: Penguasa, Petinggi, Pemegang kepu-tusan (Pemerintah). Kedua **Miyah** bermakna air. Bisa dikatakan, arti kata Mala'miyah merujuk pada pengertian penguasa/petinggi/pemerintah air (laut). Dan kalau dibaca dengan **"mil'u"** bermakna dipenuhi, yang mengandung pengertian dipenuhi air, yaitu tempat (pulau-pulau) yang dipenuhi atau dilingkungi air.

Untuk memperkaya wawasan, ada baiknya kita berwisata ke kota/bandar pertama yang dibangun di awal Pemerintahan Abbasiyah (836 M.). Sampai sekarang kota tersebut masih ada dan dikenal sebagai Kota Samarra. Nama asal kota tersebut dalam bahasa Arab: **Surra man ra'a** (Menggembirakan bagi siapa yang melihatnya), lalu pengucapannya berubah karena perbedaan lidah dalam pengucapan bangsa asing yang bukan berbahasa Arab.

Begitu juga halnya dengan istilah/sebutan nama pangkat di tentara-laut, seperti: ***Admiral***, yang masih digunakan sampai sekarang. Pangkat ini merupakan gelar tertinggi bagi panglima tentara angkatan laut di masa Pemerintahan Bani Umayyah. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab: **'Amir al-Bahr**, yang artinya "gubenur laut/penguasa tertinggi laut" yang bertindak atas nama Khalifah. Tentu saja akan banyak kita jumpai istilah bahasa Arab yang diserap atau digunakan dalam berbagai bahasa dunia. Termasuk dalam istilah matematika, sains, kedokteran, dan politik/ketatanegaraan.

Kesultanan Islam

Islam datang ke *Jaziratu al-Jawa* (alam Malayu, Nusantara, Timur Jauh) diperkirakan sezaman dengan ketika Islam tersebar di Semenanjung Tanah Arab (Abad pertama Hijrah). Hal ini dimungkinkan karena bagi orang Arab hubungan perdagangan telah berlangsung sejak sebelum Islam datang. Pusatnya di Sumatera, Selat

26 Lihat peta dunia yang dibuat al-Idrisi tahun 562 H./1177 M. dalam "Atlas Budaya Islam" hal. 174. Opcit.

Malaka dan Jawa. Tempat tersebut dijadikan sebagai pelabuhan transit pelayaran perdagangan mereka dari teluk Parsi menuju China (Canton). Seperti halnya tempat transit mereka lainnya di Malabar, Caylon (Sarandib). Pelayaran dari Sumatera, Selat Malaka, dilanjutkan ke Utara Brunai, dan Mindanao yang selanjutnya menuju China (Canton).

Ketika Islam menyebar di tempat-tempat persinggahan tersebut, maka sudah dapat dipastikan, tempat itu menjadi kawasan awal pemukiman masyarakat Muslim. Barulah pada awal abad ke-11 M. (ada yang mengatakan pertengahan abad ke-12 M.) tercatat adanya pemerintahan Islam (negara) di Asia Tenggara. Ini berda-sarkan laporan pelayaran Marco Polo, Venisia (tahun 1292 M./692 H.) bahwa "Abdullah 'Arif merupakan penggagas Nagara Islam di Aceh Sumatera pada pertengahan abad ke-12 M. Apabila kita bandingkan dalam naskah yang ditemukan kemudian di Aceh, yaitu ***Idah al-haqq fi Mamlakat Peurela*** karya Abu Ishaq Makarani dan ***Tawarikh Raja-raja Pasai***, menyebutkan, bahwa Kesultanan Pasai telah berdiri tahun 433 H./1042 M.[27]

Pemerintahan pada masa raja "Sri Paduka Sultan Abdullah" di Pasai, merupakan puncak masa keemasannya, setelah melalui proses panjang. Namun semua itu tidak menafikan kemungkinan adanya kerajaan-kerajaan Islam kecil yang telah berdiri lebih awal.[28]

Sewaktu terjadi pembumihangusan lewat penaklukan bangsa Tartar terhadap Dinasti Abbasiyah, Bagdad, (tahun 1285M), berlangsunglah migrasi (perpindahan) penduduk secara besar-besaran ke Asia Tenggara. Maka sejak abad ke-13 M., kawasan ini telah menjadi saksi perluasan wilayah kekuasaan Islam yang pesat. Semua itu dimungkinkan karena banyak ulama, tentara yang tidak aktif lagi, ahli Sufi, pengrajin dari semua lapisan masyarakat lainnya yang pindah ke Timur Jauh (Nusantara)[29] untuk mencari keamanan dan perlindungan dari penindasan dan kekejaman orang Tartar. Di masa itu pun banyak tumbuh kesultanan-kesultanan di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan perkembangan di dunia Islam pada umumnya, ketika itu, yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan kecil. Biasanya disebut sebagai Mamalik al-Athraf (awal abad ke-13 M.)[30]

Pemerintahan Islam (dapat juga dikatakan sebagai negara Islam) yang berbentuk kesultanan ini mengatur Tanah Malayu (Nusantara, Asia Tenggara) meliputi wilayah yang cukup luas. Bisa diperkirakan, dari masa Kesultanan Pertama (Abad 11 M./12 M.) hingga datangnya bangsa Portugis yang menghancurkan kota Malaka (1511 M.), Islam telah memerintah di Tanah Malayu selama 300 tahun. Jika sampai datangnya

---

27 Lihat "Ensiklopedia Islam", Jakarta, hal 144
28 Sebelum abad ke 10 M
29 Lihat "Atlas Budaya Islam' opcit.
30 Kerajaan Kesultanan yang berbentuk otonomi dan tidak dibawah pusat pemerintahan berkhalifah (sentral)

penjajahan Belanda (1611 M.), maka usia kesultanannya mencapai 400 tahun. Kalau kita lanjutkan hingga musnahnya kesultanan-kesultanan di Indonesia (Abad 20 M), usianya adalah sekitar 800 sampai 900 tahun. Artinya, kedatangan penjajah Portugis, Inggris dan Belanda maupun Amerika Sarikat tidak dapat dibandingkan dengan lamanya Islam dan kerajaannya (Kesultanan) berada di Nusantara.

Abad 13 M. dapat dicatat sebagai masa kegemilangan ke-sultanan dalam bidang perdagangan hingga abad ke-14 M./15 M. Tepatnya, sebelum datang penjajah Portugis ke Malaka (1511 M.). Perniagaan mereka ketika itu, berskala internasional, terutama terutama di kawasan dunia Islam. Banyak disinggahi para pedagang China Muslim,Dinasti Ming (1368 M. - 1644 M.).[31] dan pedagang dari Eropah Muslim (Andalusia). Kapal kapal mereka berlabuh di bandar Pelabuhan Malaka (Semenanjung), Palembang (Sumatera), Gersik (Jawa), dan lain lain.

Banyak terdapat bukti sejarah mengenai perniagaan itu, misalnya, beredarnya mata uang emas Mesir, Arab Saudi, Iraq, Parsi, dan China di Nusantara. Juga mata uang emas kerajaan dari kawas-an Samudera Pasai, Aceh dan Malaka (1445 M.).

31 Lihat Tamaddun Islam oleh Mahayudin Hj. Yahaya, penerbit Fajar Bakti SDN BHD, Malaysia. Op-cit, hal 232

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa kedatangan Portugis, Inggris, Belanda dan Amerika adalah karena tergiur oleh kekayaan hasil-bumi di kawasan ini.

Bahasa dan Bangsa

Sebagaimana yang telah kita bahas di atas, suatu bangsa bia-sanya terbentuk dengan adanya pemerintahan. Begitu juga halnya dengan kesultanan di rantau ini, yang telah melahirkan suatu bangsa yang disebut sebagai bangsa Malayu. Wilayahnya terbentang dari Utara pulau Mindanao sampai ke Selatan Tanah Jawa. Dan di Barat Semenanjung Tanah Malayu sampai ke Timur di kepulauan Maluku dan Papua (Irian), biasanya mereka mendiami daerah pesisir pantai.

Bangsa Malayu yang dimaksud adalah mereka yang beragama Islam. Beradat istiadat Malayu dan bertutur dengan bahasa Malayu. Sebahagian besar menetap di Semenanjung Tanah Malayu dan kepulauan Nusantara. Lebih spesifik lagi, bangsa ini terdiri dari suku kaum Banjar, Minangkabau, Jawa, Bugis atau keturunan Arab, Parsi, Turky, China, dan lain lain yang bermukim di kawasan ini. Persamaan yang mencolok tampak pada mereka adalah: (1) **Islam** agama yang mereka anut (2) **Adat-istiadat** yang sama. (3) bahasa **lingua frangca** yang sama, dan (4) **Sultan** atau kesultanan menjadi pemimpin mereka.

Bahasa Malayu, merupakan bahasa yang berkembang setelah datangnya Islam. Ia merupakan perpaduan dari bahasa Arab (80%) dan bahasa Parsi dengan campuran bahasa lokal (misalnya, Jawa, Banjar, Bugis, Minang dan lain lain) serta menjadi lingua frangca masyarakat. Kata Malayu juga digunakan sebagai pembeda dalam hal kepercayaan. Seperti suku asli Dayak, Kubu, Dusun, dan lainnya tidak disebut sebagai Malayu. Lain halnya kalau mereka telah ber-agama Islam, maka mereka biasanya disebut dengan istilah "masuk Malayu".

Di zaman kejayaannya, bahasa Malayu menjadi bahasa ko-munikasi resmi dalam bidang politik dan perdagangan di Asia Tenggara hingga ke Indo-China. Dalam perkembangannya, dikenal dengan lahirnya aksara (abjad) Malayu, yang disebut juga tulisan Arab-Malayu (Tulisan Jawi) yang menggunakan huruf/abjad Arab dengan tambahan huruf yang sesuai dengan lidah setempat. Hal ini memperlancar bidang surat menyurat Malayu.

Berkaitan dengan bahasa sebagai sarana dakwah agama, bahasa Malayu telah

menjadi bahasa kedua untuk memahami dan belajar Islam. Anak watan (pribumi) yang tidak dapat berbahasa Arab dapat memahami Agama Islam sama baiknya dengan saudara mereka di Dunia Islam lain, yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa-ibu mereka.

Selain itu bahasa tersebut juga merupakan bahasa resmi yang digunakan sebagai bahasa diplomatik/politik di kalangan bangsa serantau dan internasional. Juga dapat kita temui penulisan dalam bidang Fiqh (Perundangan), Tauhid dan Tasawuf serta berbagai terjemahan al-Quran dalam bahasa Malayu.[32] Dalam bidang undang-undang kita dapat merujuk kepada Kitab Kanun Laut Malaka (pertengahan abad ke-14 M.).
Tidak berlebihan bila kita katakan bangsa, bahasa, dan kesultanan (pemerintahan) Malayu, lahir dengan datangnya Islam. Ikatan kuatnya terletak dalam kepercayaan agama Islam. Dalam istilah *ilmu nasab*, Malayu adalah dalam posisi sebagai "anak" kepada Islam.

Indonesia, bangsa dan bahasanya juga berasal dari bahasa Malayu. Ia merupakan bangsa yang termuda, lahir di awal abad ke-20. Tidak keliru kalau dikatakan, bahwa Indonesia, dalam istilah *ilmu nasab* diibaratkan sebagai "cucu" kepada Islam. Karena itu dapat kita pahami, mengapa umat Islam di Indonesia begitu banyak (mayoritas). Menurut statistik melebihi 90% dari sekitar 250.000.000 jiwa warganya. Jumlah ini melebihi jumlah keseluruhan bangsa Arab dewasa ini.

Ummat Islam Era Penjajahan

Membincangkan Muslim di rantau ini, tidak dapat dipisahkan dari saudara mereka di dunia Islam lainnya. Sebab apa yang berlaku pada Muslim di ceruk lain membawa dampak kepada Muslim di rantau lainnya. Mungkin ini merupakan fakta akan kebenaran dari apa yang disebutkan Allah dalam al-Quran bahwa antar sesama Mukmin itu adalah bersaudara:

*"Sesungguhnya orang-orang **Mu'min itu bersaudara** karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".* (Q. S al-Hujurat, 49: 10)

32 Tidak kurang 16 pengarang dengan berbagai kepakaran menerjemah-kan al-Quran secara utuh 30 juz. Contoh surat-surat resmi Sultan dan kitab-kitab Malayu masih tersimpan di perpustakaan London, Inggris dan Belanda.

Dalam sebuah hadits, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, *"**Mu'min itu bersaudara**,seumpama jasad yang satu."*[33]

Peristiwa bersejarah jatuhnya Kota Konstantinopel, Empayer Byzantium (20 R. Awal 857 H./29 Mei 1453 M.) di tangan Sultan Muhammad al-Fatih (Penakluk) Turky Usmaniyyah (833 H. – 886 H./1429 M. – 1481 M.), merupakan puncak kejayaan yang dapat dikenang ummat Islam. Di belakang hari kota ini menjadi pusat pentadbiran (pemerintahan) Kerajaan Usmaniyyah dengan nama Istambul (Pusat Negara Islam).

Tidak diragukan lagi bahwa kejayaan itu membuka pintu bagi Islam (Usmaniyah) menuju ke Eropah dari belahan Timur dan sekaligus dapat menghadang gangguan dari musuh-musuhnya. Tetapi tidak lama berselang, 40 tahun kemudian giliran ummat Islam ha-bis terusir dari benua Eropah(Andalusia). Tanah yang telah mereka diami beratus-ratus tahun, yaitu dari tahun 138 H./756 M. hingga 1492 M. Bersamaan dengan jatuhnya Kerajaan Islam Granada, 897 H./1492 M.[34] Tahun itu dapat dianggap sebagai tonggak bermula-nya era penjajahan di tanah Muslim, khususnya di Asia Tenggara.

Pada awal abad ke-16 M. bangsa Portugis/Spanyol memulai dua pelayaran. Ke arah Barat dari Lisabon mereka menemukan benua Amerika (pelayaran Colombus tahun 1492 M.) dan ke Selatan sampai ke Tanjung Harapan (Cape of Good Hope), Afrika Selatan. Kemudian dilanjutkan menuju ke Goa, India (pelayaran Alfonso d'Albouquerque tahun 1503 M.). Pelayaran yang mereka katakan sebagai perdagangan, sebenarnya membawa misi yang jelas, yaitu untuk pendudukan (penjajahan). Kita katakan demikian, karena ada beberapa bukti, antara lain: kapal-kapal dagang mereka dilengkapi dengan meriam dan pasukan tentara.[35] Keberangkatan mereka dengan restu dan doa Paus. Mereka juga diberi kuasa untuk berunding, berperang, atau damai dan menguasai tanah/wilayah sebagaimana layaknya sebuah pemerintahan.

Telah menjadi wacana umum di kalangan akademisi Muslim, misi utama mereka dapat disimpulkan dalam 3G (*Gospel, Gloria*, dan *Gold*).Kemenangan (*Gloria*) dan harta kekayaan (*Gold*) memang mengalir deras ke negara mereka, sehingga terjadi peperangan antara mereka dengan Inggris dan Belanda. Berkaitan dengan *Gospel* (Injil), dapat kita jumpai dalam ungkapan bahasa Malayu: orang Serani[36] atau masyarakat Serani. Sampai sekarang masyarakat ini ada di Malaka (Semenanjung),

---

33 Maksud dari al-Hadits

34 Kota Alhamra di Granada dikuasai oleh Kerajaan Bani Ahmar tahun 897 H./1492 M. Amir (Raja) terakhirnya Muhammad XII bergelar Abu Abdillah 890-897 H./1486-1492 M.

35 Tampaknya bangsa Portugal adalah yang pertama kali dalam sejarah yang melengkapi kapal dagang dengan peralatan militer.

36 Orang Serani: a) orang yang beragama Kristen, b) orang peranakan bangsa Eropa dengan Asia, c) orang Portugis. Lihat kamus Dewan hal 1256.

Tanah-Karo (Sumatera Utara), Jawa Tengah (Jawa), Minahasa, Menado (Sulawesi), dan Luzon (Filipina).

Tahun 1511 M.[37] tercatat sebagai tahun penjajahan awal di rantau Asia tenggara. Tahun kedatangan armada laut Portugis itu telah menghancurkan Kerajaan Islam yang berpusat di Kota Malaka (Semenanjung). Dan mulailah Portugal mengganggu kestabilan serantau di bidang ekonomi-sosial dan pemerintahan. Dalam usaha menguasai wilayah jajahan, mereka berusaha untuk mempertajam perselisihan antar sesama Kerajaan Islam dan dengan kerajaan Hindu.

Mereka jadikan rantau (nusantara) ini sebagai ajang permusuhan. Lalu diperkeruh lagi dengan datangnya bangsa Inggris dan Belanda (awal abad 17 M.). Sehingga kawasan ini menjadi tidak aman, tempat perebutan kekuasaan, monopoli perdagangan dan sekaligus sebagai lanjutan medan peperangan mereka yang sudah berlangsung di Eropa. Kekalahan Portugis/Spanyol memaksa mereka angkat kaki meninggalkan kota Malaka (1641 M.). Hal ini menjadikan bangsa Inggris dan Belanda bersekutu sebagai penguasa di Nusantara sampai pertengahan abad ke-20.

Penjajahan Belanda di kawasan ini bermula dengan dibangunnya kota Batavia (1621 M.) yang ketika itu di bawah Kerajaan Islam Banten sebagai wakil Sultan Agung Mataram. Berawal dari situlah, pada perkembangan berikutnya banyak kita temui kota-kota yang dijadikan pertahanan Belanda di Nusantara, seperti Kota Malaka (De Stad en Kasteel Malacca, 1641 M. – 1824 M.), Kepulauan Maluku, dan lain lain. Inggeris juga menjejakkan kaki di Pulau Pinang pada tahun 1786 M.

Dominasi kekuasaan penjajahan Inggris dan Belanda, diantaranya tampak dari usaha campur tangan mereka dalam mengangkat dan menurunkan Sultan-sultan Kerajaan Islam, atau mem-buang penguasa lama ke negeri jajahan mereka di Afrika Selatan (Cape Town), Caylon (India) dan yang terjauh[38] sampai ke Surina-me (Amerika). Dengan demikian, Sultan yang tinggal dan berkuasa adalah para Sultan yang loyal atau dapat diajak kerjasama serta dikendalikan oleh mereka.

Perusahaan dagang Inggris didirikan pada 31 Desember 1600 M. yang dinamakan The Britisch East India Company, berpusat di Kalkuta. Sedangkan perusahahan dagang Belanda VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie, Perkumpulan Dagang India Timur)[39], didirikan pada 20 Maret 1602 M. Kedua perusahan tersebut berper-

---

37 Ditandai sebagai permulaan kapal-kapal dagang Eropa dilengkapi dengan meriam perang dan tentara. Serta dengan doa dan restu Paus dua pelayaran: ke Barat dari Lisbon mereka menemui benua Amerika (Pelayaran Colombus tahun 1492) dan ke Selatan sampai ke Tanjung Harapan (Cape of Good Hope), Afrika Selatan sampai ke Goa, India (pelayaran Alfonso d'Albouquerque tahun 1503).

38 Yang terdekat pembuangannya di kawasan nusantara sendiri. Misalnya Sultan Bagagas Syah Alam (Minangkabau) dibuang ke Batavia. Pangeran Diponogoro dibuang ke Makassar. Cut Nyak Dien ke Cianjur, Sukabumi dan lain sebagainya.

39 Hak-hak istimewa yang tercantum dalam Oktrooi(Piagam/Charta) tanggal 20 Maret 1602 meliputi:

an sebagai kepanjangan tangan dari negara masing-masing, dan bertanggung jawab dalam mengendalikan semua daerah jajahan mereka. Disamping itu, juga berperan untuk mengumpulkan keuntungan bagi kas Negara mereka di Eropa.

Ringkasnya, sejarah penjajahan di rantau ini, menjadikan pen-duduk dan rakyat setempat sebagai barang dagangan, yang dapat diperjualbelikan. Misalnya pertukaran Bengkulu dengan Malaka antara Inggris dengan Belanda melalui perjanjian tahun 1824 M. atau Moroland (Filipina) yang berpindah tangan dari Spanyol ke Amerika melalui perjanjian Paris (Treaty of Paris) tahun 1898 M.[40] Semua itu berakhir dengan datangnya bangsa yang menyebut dirinya "saudara tua", Jepang, tahun 1942 M. Jepang berusaha men-jadikan nusantara ini sebagai realisasi dari "Asia Raya", yang telah dicita-citakannya sejak lama. Pendudukan Jepang hanya bertahan singkat (1942 M. – 1945 M.). Selanjutnya berdirilah di kawasan ini beberapa negara merdeka yang berdaulat.

Malayu Abad ke-20

Setelah berakhirnya Perang Dunia kedua (1942-1945) terjadi perubahan politik dan berubah pula peta dunia, khususnya di nusantara dan sekitarnya, yakni memasuki era kemerdekaan. Per-ubahan ini membebaskan tanah jajahan menjadi negara merdeka dengan pemerintahan baru, yang menjadikan bangsa Malayu terbagi menjadi beberapa negara.

1. **Malaysia**, negara federasi (1957). Negara ini masih mengekal-kan kemalayuannya dengan bahasa Malayu dan adanya lembaga kesultanan serta Islam sebagai agama resmi.
2. **Singapura** (1964) yang berdiri sebagai negara setelah keluar dari federasi Malaya (Malaysia), merupakan Negara Republik. Berpenduduk minoritas Malayu, namun masih tetap mengekalkan bahasa Malayu sebagai bahasa resmi.
3. **Indonesia** (1945) menghapus bentuk kerajaan/kesultanan. Kecuali kesultan

---

- Hak monopoli untuk berdagang dan berlayar di wilayah sebelah Timur Tanjung Harapan dan sebelah Barat Selat Magelhaens serta menguasai perda-gangan untuk kepentingan sendiri;
- Hak kedaulatan (soevereiniteit) sehingga dapat bertindak layaknya suatu negara untuk:

1. memelihara angkatan perang,
2. memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian,
3. merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar negara Belanda,
4. memerintah daerah-daerah tersebut,
5. menetapkan/mengeluarkan mata-uang sendiri, dan
6. memungut pajak.

40 Lihat buku "Tausug dan Kesultanan Sulu", Asrimoro. RNH Marketing SDN BHD. Selangor, Malaysia.

-an Yogyakarta yang bersatus daerah istimewa, yang Sultannya berkedudukan setingkat gubenur provinsi. Menjadikan Bahasa Indonesia (yang berasal dari bahasa Malayu) sebagai bahasa resminya.[41]

4. **Filipina** (1946), menjadi negara republik dengan menghilangkan semua bentuk kesultanan lamanya. Bahasa resminya adalah bahasa Tagalog.

5. **Brunai** (1970), mengekalkan ciri-ciri kemalayuan: bersultan dan Islam seb-

41 Lihat Sejarah Nasional Indonesia V, hal 283

agai agama negara serta penggunaan bahasa Malayu dalam pemerintahannya.

Demikianlah paparan ringkas dari perjalanan Islam di dunia umumnya dan nusantara khususnya dari sudut bangsa, bahasa, dan negara (pemerintahan). Sampai hari ini masih kita saksikan riak dan gelombang perkembangannya dengan segala perubahan dan dinamikanya.

BAB-IV Indonesia: Bangsa, Dan Ideologi

Indonesia

PADA ZAMAN penjajahan Belanda, nama resmi yang digunakan mereka untuk Indonesia adalah **Nederlandsch-Indie** (HindiaBelanda), sedangkan pemerintah pendudukan Jepang 1942-1945 memakai istilah **To-Indo** (Hindia Timur).

Di tahun 1920-an, Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (1879-1950), yang dikenal sebagai Dr. Setiabudi (cucu dari adik Multatuli), memperkenalkan suatu nama untuk Indonesia yang tidak mengandung unsur kata "India", yaitu dengan

nama **Nusantara,** suatu istilah yang telah tenggelam berabad-abad lamanya. Setiabudi mengambil nama itu dari *Pararaton*, naskah kuno zaman Majapahit yang ditemukan di Bali pada akhir abad ke-19, lalu diterjemahkan oleh J.L.A. Brandes, dan diterbitkan oleh Nicholaas Johannes Krom, tahun 1920.

Pengertian Nusantara yang diusulkan Setiabudi jauh berbeda dengan pengertian Nusantara zaman Majapahit. Pada masa Majapahit, Nusantara digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Jawa (Antara dalam bahasa Sansekerta artinya luar, seberang) sebagai lawan dari *Jawadwipa* (Pulau Jawa). Dalam Sumpah Palapa dari Gajah Mada tertulis *"Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa."* (Jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat).

Oleh Dr. Setiabudi kata Nusantara zaman Majapahit yang berkonotasi Jawa-sentris itu diberi pengertian yang nasionalistis. Dengan mengambil kata Malayu asli antara, maka Nusantara kini memiliki arti yang baru yaitu "nusa di antara dua benua dan dua samudra", sehingga Jawa pun termasuk dalam definisi modern Nusantara itu. Istilah nusantara dari Setiabudi ini dengan cepat menjadi populer penggunaannya sebagai alternatif dari nama Hindia-Belanda. Sampai hari ini istilah Nusantara tetap dipakai untuk menyebutkan kepulauan di Asia Tenggara.

Nama Indonesia dalam Jurnal Ilmiah[1]

Pada tahun 1847 di Singapura terbit sebuah majalah ilmiah tahunan, Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA)[2], dalam JIAEA itu, volume IV, halaman 252-347, **James Richardson Logan** menulis artikel The Ethnology of the Indian Archipelago. Ia menggunakan nama "Indunesia", lalu dengan merubah huruf **u** dengan huruf **o** agar ucapannya lebih baik, maka lahirlah istilah **Indonesia**. Saat itulah untuk pertama kalinya kata Indonesia mun-cul di dunia, sebagaimana tertulis pada halaman 254 dalam tulisan Logan:

"Mr. Earl suggests the ethnographical term Indunesian, but rejects it in favour of Malayunesian. I prefer the purely geographical term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Islands or the Indian Archipelago".

1 lihat Sejarah Nasional Indonesia V, hal. 290.

2 Dikelola James Richardson Logan (1819-1869), seorang Skotlandia yang meraih sarjana hukum dari Universitas Edinburgh. Kemudian pada ta-hun 1849 seorang ahli etnologi bangsa Inggris, George Samuel Windsor Earl (1813-1865), menggabungkan diri sebagai redaksi majalah JIAEA. Dapat dili-hat dalam Wikipedia, internet –Indonesia.

Selanjutnya Logan secara konsisten menggunakan nama "Indonesia" dalam tulisan-tulisan ilmiahnya. Lambat laun pemakaian istilah ini menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi.

Pada tahun 1884 guru besar etnologi di Universitas Berlin, Adolf Bastian (1826-1905) menerbitkan buku *"Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel"* sebanyak lima jilid, yang memuat hasil penelitiannya ketika mengembara pada tahun 1864 sampai 1880. Buku Bastian inilah yang mempopulerkan istilah "Indonesia" di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah "Indonesia" itu ciptaan Bastian[3]. Orang pribumi yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Ketika dibuang ke negeri Belanda tahun 1913 beliau mendirikan sebuah biro pers dengan nama *"Indonesische Pers-burea"*.

Nama **Indonesisch** (Indonesia) juga diperkenalkan sebagai pengganti Indisch (Hindia) oleh Prof Cornelis van Vollenhoven (1917). Sejalan dengan itu, kata inlander (pribumi) diganti dengan **Indonesiër** (orang Indonesia).

Pada dasawarsa 1920-an, nama "Indonesia" yang merupakan istilah ilmiah dalam etnologi dan geografi itu diambil alih oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, sehingga nama "Indonesia" akhirnya memiliki makna politis, yaitu identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Secara resminya tanggal 17 Agustus 1945 nama itu (Indonesia) menunjuk kepada: negara, bangsa, dan bahasa.[4]

Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme

Untuk mengenal dan memahami Indonesia secara menyeluruh, mari kita tinjau pemahaman yang berkembang sejak awal "pergerakan, perjuangan" anak bangsa tersebut. Kita coba telusuri sejarahnya dari masa akhir penjajahan Hindia-Belanda di Nusantara. Kemudian dilanjutkan dengan masa pendudukan Jepang, sampai awal berkobarnya api-revolusi di Indonesia.

Diharapkan, dengan memahami ideologi bangsa ini, dapat membantu kita un-

3 Pendapat yang tidak benar itu, antara lain tercantum dalam Encyclopedie van Nederlandsch-Indië tahun 1918. Padahal Bastian mengambil istilah "Indonesia" itu dari tulisan-tulisan Logan.
4 Lihat Sejarah Nasional Indonesia V hal 283.

tuk memahami dan menerima fakta keberadaan serta berdirinya **"Tiga Negara"** di Indonesia, yaitu Republik Rakyat (Komunis) Indonesia (1948)[5], Negara Islam Indonesia (NII, 1949) dan Republik Indonesia Serikat (RIS, 1949). Dengan penjelasan ini pula diharapkan tidak ada pandangan yang mengkorup (menghilangkan) saham serta andil masing-masing aliran atau paham beserta organisasinya dalam **revolusi nasional 17 Agustus 1945** yang mengorbankan tidak sedikit jiwa, raga, dan harta bangsa.

Di bawah ini akan dipaparkan "khulashah (ringkasan) sejarah bangkit dan berkembangnya aliran/ideologi dan saluran-pemikiranya", selama setengah abad, di Indonesia. Semuanya dibentangkan dengan ringkas, berupa tinjauan selayang pandang, tetapi cukup jelas, sehingga pembaca bisa mendapat gambaran utuh atas semua peristiwa yang terjadi di Indonesia. Kita mulai dengan membahas Nasionalisme.

Nasionalisme

Tahun 1905, adalah tahun kemenangan Jepang atas Rusia dan menjadi simbol tahun kemenangan Timur atas Barat. Tahun ini merupakan pembuka halaman baru dalam sejarah dunia, khususnya bagi benua Asia. Berita kemenangan tersebut terdengar dan berkumandang di seluruh Asia, sebagai canang (momentum) pertama, yang membangkitkan bangsa Asia juga di nusantara Indonesia dari tidur panjang selama berabad-abad.

Kepercayaan dan keyakinan lama yang salah dan keliru berserta sifat mental dan tabiat yang merasa hina dan rendah diri atau minder (inferiority complex), beralih menjadi sifat mental yang sebaliknya, yaitu rasa percaya dan yakin diri[6]. Ia bergerak secara perlahan, berangsur-angsur tapi pasti, sejalan dengan terkuaknya suasana gelap-gulita, yang amat tebal menyelimuti dan menyelubungi benua Asia pada saat itu.

Sementara itu di Tiongkok, Dr. Sun Yat Sen mulai menunjukkan minatnya yang besar untuk melepaskan bangsa Tiongkok (China) dari kungkungan dan cengkraman imprialisme serta kapitalisme, yang dengan kuat serta megah menancapkan kekuatan dan kekuasaannya atas hampir setiap penjuru kawasan Asia. Sedangkan di

5 Adakalanya disebut juga Republik Soviet (Komunis) Madiun yang berusaha menjadikan Indonesia Negara Satelit USSR. Berusia 10 hari dari saat proklamasinya.
6 Rendah diri akibat tekanan penjajahan yang panjang, sehingga hilang kepercayaan dan jati-diri di kalangan kaum terjajah

Indonesia, kaum terpelajar dan golongan menengah menampakkan kesadarannya atas nasib bangsa dan tanah airnya pada tahapan pertama, yaitu dengan mendirikan suatu perhimpunan kebangsaan, bernama: **"Tri Koro Dharmo"** (tiga tujuan yang utama) 1908.

Dari tahun ke tahun, benih pertama itu hidup dengan subur di tengah masyarakat menengah ketika itu. Kemudian perhimpunan tersebut berubah corak dan ragamnya menjadi **"Budi Utomo".**

Sekitar 22 tahun kemudian tumbuh dan berkembang aliran kebangsaan muda, yang jauh lebih revolusioner, lebih kreatif, lebih realistis dan progresif bahkan kadang-kadang agresif. Yaitu lahirnya **Partai Nasional Indonesia (PNI)** dibawah kepemimpinan para pemimpin muda yang berapi-api semangatnya. Diantara pemimpin kebangsaan muda ini adalah: Ir Soekarno, Drs. Mohd Hatta, dan Syahrir, yang memegang peranan penting di dalamnya.

Pada akhir tahun 1927 berkembang beberapa perhimpunan politik, diantaranya: PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia) dibawah pimpinan Haji Omar Syarif (HOS) Cokroaminoto dan H. Agus Salim; Studi-club Surabaya, dibawah pimpinan Dr. Sutomo; Studi-club Bandung; Kaum Betawi, dibawah pimpinan Muhd. Husni Thamrin dll. Dari beberapa perhimpunan politik tersebut berdirilah satu lembaga politik dengan nama: **Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia,** atau **PPPKI.**

Dengan pesat dan cepat, laksana garuda terbang di angkasa, PNI bergerak mendahului perhimpunan-perhimpunan lainnya yang lebih tua, dan menjadi "pelopor" serta pendorong semangat kesadaran masyarakat nasional Indonesia.

Dengan cerdiknya, pemerintah penjajah Belanda pada waktu itu "membiarkan" letupan jiwa yang menyala-nyala tersebut, sehingga menjadi sebuah gerakan yang menjadi alasan bagi Belanda untuk menangkap, menahan, dan menghukum serta membuang para pemimpin nasional muda saat itu, yaitu Ir. Soekarno, dan Drs. Mohd Hatta, beserta kawan-kawannya. Maka selesailah sudah riwayat pertama dari perjalanan aliran kebangsaan muda itu, yang untuk memudahkan ingatan kita – diberi nama: PNI I (PNI Periode Pertama).

Sebelum kita membahas lebih lanjut, mari kita lihat dulu isi dan inti dari gerakan kebangsaan muda itu, bagaimana ia dapat tumbuh dan berkembang dengan menakjubkan.

Dalam pertemuan-pertemuan umum selalu didengung-dengungkan slogan dari teori yang menarik perhatian dan mendarah daging di sanubari rakyat, yaitu teori

tentang **Marhainisme**, atau dalam sebutan lain: **Proletarisme–Kerakyatan** (rakyat jelata). Slogan ini sangat sesuai dengan kondisi, semangat, cita-cita dan harapan rakyat jelata (proletar) pada masa itu.

Selain itu, dikumandangkan pula dengan lantang dan tegas: slogan dari teori **Sosio-Demokrasi (Kerakyatan menuju Keadilan Sosial)**, yang hampir mirip dengan pemikiran Nazi-Jerman atau Sosio-Nasionalisme ciptaan Adolp Hitler, atau Fasisme Itali ala B. Mussolini.

Dapat kita gambarkan bahwa Marhainisme itu sebagai "chauvinisme" (nasionalisme sempit) dalam realisasi dan kristalisasinya, juga menunjukkan sifat "anti asing" (anti orang asing dan barang buatan asing). Dari pandangan ini timbullah aksi **"ahimsa"** atau perlawanan tidak bersenjata *(leidelijk verzet)* dan usaha "swadesi" (mencukupkan keperluan sendiri, dengan usaha sendiri). Kedua pandangan ini adalah datang (diimport) dari India, yaitu dari pemikiran Mahatma Ghandi.

Walaupun nasionalisme sempit tersebut (chauvinisme) menimbulkan kebencian dan permusuhan kepada sesuatu yang berbau "asing", tetapi dari pandangan ini muncul pemikiran yang memberikan jalan keluar lebih terang dan konkrit, yang bersifat **inter-asiatisme**, biasa disebut: **Pan-Asiatisme**. Slogan dan semboyan yang sering diperdengarkan dalam hal ini ialah: persatuan antara Naga Barongsai China, lembu Nandi India, Banteng Indonesia dan Matahari Terbit Jepang (di masa pendudukan Jepang, dikatakan: "di bawah sinar Matahari Dai Nippon"). Pan-Asiatisme

ini tampaknya dapat dibandingkan dengan Internationale ke-3, untuk kaum Komunis di benua Eropah-Barat.

Perlu juga diperhatikan tumbuhnya satu model ideologi baru, berupa ideologi campuran antara nasionalisme Indonesia (waktu itu: Jawa) dan sosial-demokrat Barat. Yaitu berupa **sosial-demokrasi-Indonesia** *(Indische Sociaal Democratie)*, dalam tubuh partai "Indische Partij". Partai ini merupakan perhimpunan assosiasi antara Timur dan Barat, di bawah pimpinan "Tiga Sejoli": Dr. Cipto Mangunkusumo, Deuwes Dekker (Setiabudi) dan Suwardi Surya-ninggrat (Ki Hajar Dewantoro). Aksi yang terutama, ialah: ***"Indieweerbaar"***(pertahanan untuk Hindia).

Beberapa tahun kemudian, setelah suasana politik di Indonesia agak reda, sisa-sisa semangat dan aliran kebangsaan muda yang seperti telah mati atau pingsan (latent), bangun dan bangkit kembali. Kemudian muncul dalam bentuk pergerakan yang sifatnya lunak (moderat), dengan nama:

1. Partai Nasional Indonesia (biasa disebut: PNI II). Namanya sama dengan PNI terdahulu. Karena PNI ini dianggap adik dari PNI I (yang sebelumnya), maka PNI II ini pun berada dibawah "pimpinan tidak langsung" dari Ir. Soekarno yang pada masa itu masih dalam pembuangan.

2. Pendidikan Nasional Indonesia (PNI III). Juga berada di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh terdahulu, yaitu: Drs. Moh. Hatta, Syahrir, dll.

PNI II dan III ini tidak dapat bergerak dan mencapai maksud serta tujuan seperti yang mereka cita citakan secara maksimal karena tidak mampu menghadapi tangan besi pemerintah jajahan Belanda yang menekan dan menindas.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942) dan pemerintah penjajah Belanda lari ke Australia, maka usaha pertama dan utama yang dijalankan tentara pendudukan Jepang, ialah membasmi partai-partai dan perhimpunan-perhimpunan politik, dengan corak dan warna aliran atau fahan apapun. Tidak terkecuali PNI II dan III. Semuanya "dikubur hidup-hidup", di **Hookookai**, suatu tempat model "sangkar mas", yang sudah direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh Jepang. Bagi kaum Muslimin disediakan tempat yang bernama **"Masyumi"** yang merupakan medan bakti ciptaan Jepang.

Saat itu nyanyian lagu Jepang terdengar meriah dan memikat hati. Membawa jiwa manusia ke satu arah yang salah dan palsu, yaitu: persembahan kepada manusia yang dipertuhankan (Tenno Heika), dengan dasar **Sintoisme** dan **Hakko Iciu** (impian "Kemakmuran Asia Timur Raya").

Pada masa itu pula Soekarno-Hatta dkk. mencapai puncak "kemasyhurannya", terutama sekali setelah Soekarno menciptakan satu "ideologi" baru yang bernama "Pancasila"[7]. Yaitu suatu pemikiran berupa semacam "campuran masakan" yang terdiri dari sintoisme, hakko iciu, agama, dan nasionalisme. Dari sisi lain, di kalangan pemimpin Indonesia, yang masih tetap terkurung dalam "sangkar mas" itu, timbulah usaha untuk menentang atau menolak pendudukan Jepang. Mereka berusaha melepaskan rakyat dan bangsa Indonesia dari cengkeraman fasis Jepang. Dalam perkembangan selanjutnya usaha mereka ini menjadi cikal bakal bagi tumbuh-kembangnya gerakan yang amat besar dan dahsyat di zaman revolusi nasional, yang biasa disebut **"gerakan bawah tanah"**, gerakan gelap, atau gerakan subversif. Di antaranya seperti yang terjadi dalam peristiwa Singaparna, Cilegon, dan Kediri. Sungguhpun peristiwa-peristiwa (pemberontakan) tersebut merupakan usaha yang gagal, tetapi jasanya cukup besar dan berharga sebagai bagian dari rangkaian proses perjuangan sejarah Indonesia. Dapat dikatakan peristiwa itu sebagai titik awal dan garis pertama, yang menggambarkan minat dan hasrat bangsa Indonesia––terutama ummat Islam--untuk melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan fasis Jepang.

Tumbuh ideologi campuran nasionalisme Indonesia (Jawa) dan sosial-demokrat Barat > **sosial-demokrasi-Indonesia** *(Indische Sociaal Democratie)* dalam partai *Indische Partij;* pimpinan "Tiga Sejoli"- Dr Cipto Mangunkusumo, Deuwes Dekker (Setiabudi) & Suwardi Suryaninggrat (Ki Hajar Dewantoro); aksi utama - ***Indie weerbaar*** (pertahanan untuk Hindia).

1940

Sisa semangat dan aliran kebangsaan muda bangkit kembali; sifatnya lunak (moderat); **Partai Nasional Indonesia (PNI II).** Sama **n**ama dengan PNI I terdahulu; dipimpin "tidak langsung" oleh Ir Soekarno (dalam pembuangan).

Pendidikan Nasional Indonesia (PNI III; juga dipimpin oleh tokoh-tokoh terdahulu - Mohd Hatta, Syahrir, dll.

1942: Pendudukan Jepang; pembasmian partai/ perhimpunan politik; **PNI II dan III** "dikubur hidup-hidup", di ***Hookookai*** ("sangkar mas") yg dipersiapkan oleh Jepang; tempat bernama ***Masyumi* (m**edan bakti ciptaan Jepang).

Nasionalisme : PNI II & III
(PNI Periode Kedua & Ketiga).

7 Dapat pula masuk catatan dalam sejarah kebangsaan Indonesia, bahwa Soekarno-Hatta cs, termasuk dalam golongan "pemimpin-pemimpin terbesar dan tertinggi" (top liders). Ingat "istilah empat serangkai", yakni Soekarno-Hatta-Ki Hajar Dewantoro-KH Mas Mansur, yang diharapkan oleh kekuasaan Jepang, untuk men-jepang-kan Indonesia dan rakyat Indonesia

Islamisme

Pada akhir tahun 1911 dan awal 1912, ummat Islam mulai bangun dan bangkit dari tidurnya. Di bawah kepemimpinan Haji Samanhudi dari Solo (kemudian dibantu dan dilanjutkan kepemimpinannya oleh Umar Said Cokroaminoto), didirikan **Sarekat Dagang Islam (SDI)**, yang kemudian namanya menjadi **Sarekat Islam**.[8]

Usaha organisasi ini terutama diarahkan kejurusan sosial dan ekonomi, dengan dasar keagamaan (Islam). Perhimpunan ini bersifat massal, meliputi seluruh Ummat Islam, sehingga pengaruh gerak langkahnya amat besar, serta berkumandang jauh ke seluruh nusantara, dari Aceh hingga ke Marauke.

Setelah Perang Dunia I (1914-1918), kemudian ditandata-nganinya Perjanjian Damai Versailles (1919), maka pemerintah ja-jahan Hindia Belanda menggunakan taktik licin, yaitu meninabobo-kan bangsa Indonesia, dengan "pemberian hak-hak politik" (walau amat sederhana dan kecil sekali), sehingga dibentuklah **Volksraad** [9] dan badan-badan kenegaraan lainnya. Ini berlaku dimasa Iden-burgh, sebagai Gubenur Jenderal di Hindia-Belanda.

Hak berpolitik itu diberikan, sesuai dengan kebijakan peme-rintahan Belanda di Eropa ketika itu setelah perang dunia. Tuju-annya untuk mencegah kerusuhan atau pemberontakan rakyat di tanah jajahan. Saat itu Belanda sedang konsentrasi mempertahankan negaranya.

Beberapa tahun kemudian, Sarekat Islam beralih sifat dan usahanya, menjadi sebuah perhimpunan politik, berdasarkan keputusan Kongresnya di Madiun (1921): **Partai Syarikat Islam Hindia-Timur.** Selanjutnya, 8 tahun kemudian berubah menjadi P**artai Syarikat Islam Indonesia** (1929, Kongres di Jakarta) dengan sendi-dasar yang lebih kuat dan teguh, serta program politik, ekonomi dan lain-lain yang lebih luas.

Bersamaan dengan itu Sarekat Islam mengalami perpecahan dari dalam dengan masuknya (infiltrasi) paham Komunis sehingga terbelah menjadi **Sarekat Islam Putih** dan **Sarekat Islam Merah**. Dalam perkembangan selanjutnya, Sarekat Islam menjadi dua partai politik yang bertentangan satu sama lain, yakni: **Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)** dan **Partai Komunis Indonesia (PKI)**.

Karena tekanan pihak pemerintah jajahan Belanda atas kaum pergerakan pada umumnya, maka sikap lunak beralih menjadi keras, sikap ko *(co-operation)* menjadi

8 lihat Sejarah Nasional Indonesia V, hal. 187-189.
9 Dewan Perwakilan Rakyat

non-ko *(non-co-operation)*. Mereka keluar dan memisahkan diri dari badan-badan perwakilan yang dibentuk pemerintah jajahan Belanda pada waktu itu.

Sewaktu keadaan politik di Indonesia agak panas dan hubungan antara kaum pergerakan terutama PSII menjadi tegang, maka terdengar kabar (meski sayup-sayup, tapi cukup jelas dan terang) bahwa telah terjadi kudeta *(coup d'etat)* kaum **Wahabi,** dengan pimpinan Abdul Aziz ibnu Saud, dari tangan Syarif Husain, di Jazirah al-Arab (1925). Kemenangan kaum Wahabi dan beralihnya kekuasaan negeri Arab dari Syarif Husain kepada **Abd.Aziz Ibnu Saud**, tidak sedikit pengaruhnya bagi perhimpunan dan pergerak-an Islam di Indonesia.

Dengan segera Ummat Islam di Indonesia mempersatukan diri di dalam suatu "permufakatan" (federasi), sebagai suatu blok Islam. Mereka mengirim utusan ke negeri Arab, yakni Umar Said Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansur (masing-masing dari PSII dan Muhammadiyah). Kesempatan itu dipergunakan untuk menyelenggarakan sebuah Kongres Seluruh 'Alam Islam, dan umat Islam Indonesia pun menjadi salah satu anggotanya, dengan nama: **Mu'tamar al-'Alam al-Islamy far'u al-Hindi asy-Syarqiyyah** (MAIHS), Konggres Alam Islam Cabang Hindia-Timur.

Ikhtiar ummat Islam Indonesia memasuki jurusan **Pan-Islamisme** ini gagal, disebabkan besarnya halangan dan rintangan, saingan dan tantangan pihak imperialis (terutama Inggris). Di samping itu, ummat Islam sendiri belum cukup besar kesadaran dan *himmahnya* (semangatnya) untuk melaksanakan dan mewujudkan Pan-Islamisme itu, meskipun berpuluh-puluh tahun sebelumnya telah dirintis dan disosialisasikan oleh para pemimpin Islam Internasional seperti **Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh** dan **Amir al-Husainy.**

Setelah gagal dan buntu usaha Islam Internasional yang pertama itu, maka diutus untuk kedua kalinya K. H. Agus Salim ke negeri Arab. Hasilnya adalah terbentuknya sebuah perhimpunan Islam Internasional-–pengganti MAI yang kandas--bernama **Ansharu al-Haramain** (Pembela kedua Tanah Suci: Makkah dan Madinah).

Selain jalan keluar melalui Pan-Islamisme, ummat Islam Indonesia (baca: PSII) juga mencari jalan keluar ke jurusan internasional "kiri dan merah-muda" (Sosialis, Sosial-Demokratis yang agak Komunistis). Mereka pun memperoleh hubungan administratif antara PSII dengan liga anti-imperialisme, anti-kapitalisme, dan anti-jajahan. Lembaga tersebut berpusat di Eropah Barat.

Usaha ini juga gagal, disebabkan antara lain tekanan dari penjajah Belanda. Dengan demikian pergerakan politik, sosial, ekonomi, keagamaan di Indonesia pada waktu itu, tidak banyak mencapai kemajuan, bahkan lesu dan kurang semangat, seakan-akan terdiam (statis).

Pada zaman awal pendudukan Jepang, semua perhimpunan politik Islam dibubarkan, kecuali MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Lembaga yang didirikan beberapa tokoh dan organisasi Islam pada September 1937 ini, menjadi semacam lembaga media pertemuan bagi ummat Islam. Lembaga ini oleh pihak Islam muda, pihak revolusioner dan progressif digunakan sebagai sarana untuk menyusun dan mengatur "gerakan bawah tanah" seperti juga yang dilakukan kawan seperjuangan mereka di Hookookai dan badan "kebaktian" lainnya buatan "saudara tua" itu (Jepang). Karena dianggap politis (anti penjajah), MIAI dibubarkan Jepang yang kemudian menggantinya dengan **Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia)** pada 24 Oktober 1943. Lembaga ini dimaksudkan oleh Jepang sebagai salah satu sarana untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia bagi kepentingan Jepang.[10]

Benih-benih subversif, di masa "sangkar mas" Jepang--yang sesungguhnya merupakan kamp konsentrasi (tawanan) yang halus--di kemudian hari pada saat menghadapi revolusi nasional, menjadi pendorong dan daya-kekuatan bagi gerakan kemerdekaan yang hebat.

Konsep Ad-Daulah al-Islamiyah[11]

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang ideologi Islam, kita coba paparkan paham dari konsep (aqidah) a**d-Daulah al-Is-lamiyah** (Disingkat dengan DI). Konsep ini secara tertulis telah ada dalam buku-buku yang diterbitkan PSII, yaitu cita-cita mendirikan **Kerajaan Allah** di bumi , yakni bumi Allah (Indonesia), yang berbentuk **Negara Islam**, dimana Ummat Islam dapat **melaksanakan Syariah Islam** dengan sempurna.[12]

PSII dalam rapat-rapatnya dan juga brosur serta tulisan lainnya telah merumuskan cara untuk merealisasikan konsep ad-Daulah al-Islamiyah tersebut. Hal ini dapat kita jumpai dalam artikel "Sikap Hijrah PSII" dan "ad-Daulah al-Islamiyah" sejak awal 1930-an. Banyak dari kalangan PSII yang menjadi pendukungnya. Biasanya mereka dipanggil atau digelari sebagai **"orang-orang DI"** dalam artian

10 Setelah kemerdekaan, nama Masyumi ini kembali dipakai sebagai partai politik untuk menyatukan umat Islam dalam bidang politik. Didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam pada 7-8 November 1945, di Yogyakarta. Kemudian dibubarkan Presiden Soekarno tahun 1960 karena tokoh-tokoh-nya dinilai terlibat gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).
11 lihat, Haluan Politik Islam, SM Kartosuwiryo, Dewan Penerangan Ma-syumi, Daerah Priangan, 1946.
12 Kerajaan Allah di bumi-Nya--tepatnya Indonesia--berbentuk Negara Islam (Dar al-Islam) dan Kerajaan Islam (Dar al-Islam) dan Kerajaan Allah di akhirat berupa Dar al-Salam, dalam artikel "al-Daulah al-Islamiyah"

orang-orang yang berpaham ad-Daulah-al-Islamiyah.

Konsep DI ini memang dari ajaran ad-Dein, selaras dengan maksud Wahyu-Ilahi (al-Quran), misalnya ayat 44, 45 dan 47 Surah al-Maidah. Demikian juga bahwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, merupakan usaha merealisasikan ad-Daulah al-Islamiyah (pemerintahan Islam). Oleh sebab itu, setiap Muslim dituntut agamanya untuk menerima dan membenarkan konsep ad-Daulah al-Islamiyah, walaupun kemudian dia lebih memilih untuk menetap dan tinggal di wilayah yang dikuasai kafir *(Dar ul-Kuffar).*

Disamping itu, ada juga istilah singkatan DI yang cukup popular digunakan di zaman itu, yang merujuk kepada arti **Darul Islam**. Istilah ini tepatnya bukan merupakan "konsep" tapi lebih menjurus kepada pembahasan dalam disiplin **Ilmu-Fiqh** (Perundangan Islam), dalam bab **"politis-teritori",** yaitu untuk membedakan antara kawasan (wilayah) yang dikuasai Pemerintahan Islam, disebut **Darul-Islam**, dan kawasan yang dikuasai Pemerintahan Kafir disebut sebagai **Darul-Kuffar**. Sedangkan kawasan yang diperebutkan kedua belah pihak dinyatakan sebagai **Darul-Harb**. Tampaknya kedua istilah DI tersebut biasa digunakan pada zaman pergerakan kemerdekaan ketika itu.

Komunisme

Revolusi komunis Rusia, akhir perang Dunia pertama (1917), adalah salah satu patok (babakan sejarah) maha penting dalam sejarah dunia, terutama mengenai perkembangan komunisme Internasional. Segera setelah selesai Perang Dunia I (1919), agen-agen komunis internasional, dengan pimpinan langsung dari Rusia Internasionale III menyebar dan menyelusup ke hampir setiap negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam penyebaran dan perkembangan komunisme di Indonesia antara lain perlu dicatat nama beberapa orang Belanda, seperti: Baars dan Sneevliet.[13] Di antara murid-muridnya yang amat setia adalah: Sama'un, Darsono, Marco (Kartodikromo), Alimin, Muso, Aliarham, Tan Malaka dan lain-lain lagi.

Dengan cara menyusupkan komunisme ke dalam jiwa para pemimpin Sarekat Islam pada waktu itu, maka dengan segera perhimpunan tersebut terbelah menjadi dua aliran yang bertentangan satu dengan yang lainnya, sebagai musuh yang tak

13 Sejarah Nasional Indonesia V, hal. 203

kenal damai.

Keputusan membuat Partai-Disiplin dalam kongres SI tahun 1921, telah memisahkan dua aliran dan anasir itu, sehingga masing-masing berdiri sendiri dengan bentuk partai politik SI Putih menjadi PSI HT (akhirnya: PSII) dan SI Merah sebagai tempat "aliran merah" di dalam Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sikap pemerintah jajahan pada waktu itu adalah "melihat dan menanti", sedangkan dalam prakteknya menerapkan politik "adu-domba" *(divede et impera)* antara PSII dan PKI dengan diselingi tindakan yang secara "tidak langsung" *(indirect)*:memukul kedua belah pihak. Yaitu dengan membentuk gerombolan dan perkumpulan pengacau, tukang pukul dan tukang tinju yang terhimpun dalam gerombolan Sarekat Hijo, Daf ' ul-Sial, al-Hasanah al-Khairiyah dan lain-lain (di masa belakangan juga muncul gerembolan Cap Jangkar), sebagai alat atau media pengacau yang dibiayai dan dipimpin langsung atau tidak langsung oleh pemerintah jajahan Belanda.

Semangat komunis muda yang berkobar-kobar waktu itu yang berpusat di Semarang, dengan kiblat Moskow, dan dengan petunjuk langsung dari agen-agen Lenin, bertujuan untuk dengan segera dan secepatnya merampas kekuasaan dari tangan pemerintah jajahan Hindia-Belanda.

Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 1926, dan terkenal dengan nama: Pemberontakan Komunis. Dalam tarikh tercatat sebagai kudeta Komunis yang pertama.

Peristiwa itu sebenarnya terjadi karena provokasi (paksaan yang halus) dari pihak pemerintah jajahan Belanda, beserta agen-agen provokatornya, yang sudah agak lama sebelumnya sengaja diselundupkan ke dalam tubuh pergerakan komunisme Indonesia. Dengan peristiwa tersebut, maka pihak pemerintahan jajahan mempunyai "alasan yang cukup kuat dan sah" untuk membasmi dan membinasakan komunisme di Indonesia.
Beribu-ribu orang, laki-laki perempuan, tua dan muda men-jadi korban perjuangan komunisme, dan ada yang dibuang (dia-singkan) ke Boven-Digoel. Diantara pemimpin yang ikut dibuang ialah Marco, yang beberapa tahun kemudian meninggal di tanah pengasingan itu.

Adapun pemimpin-pemimpin lainnya, mereka cepat-cepat meninggalkan Indonesia, pergi ke luar negeri, menuju Moskow. Di antara mereka ada yang mendapat "angin baik" hingga bisa sampai di ibu kota komunis itu, sedang sebagian besar lainnya terdampar di tengah jalan (Singapura, Bangkok, Rangoon, Shanghai, dan negara lainnya). Di antara mereka yang melarikan diri itu adalah Tan Malaka, Alimin, Muso, Sama'un, Darsono, dan Subakat.

Kesetiaan mereka kepada organisasi PKI dan induk organisasinya (di Rusia), nyata sekali dan terang benderang di kala mulai berkobar revolusi nasional di Indonesia (1945), terutama setelah revolusi tersebut agak reda. Mereka pulang kembali ke pangkalan semula, kecuali beberapa orang, dan tentunya dengan tugas khusus dari induk-organisasinya.

Sejak waktu itu, hingga berakhirnya pemerintah jajahan Belanda (awal 1942), tidak tampak tanda-tanda, bahwa komunis di Indonesia akan hidup dan bangkit kembali, seakan-akan pingsan kena pukulan yang amat hebat.[14]

Tiga Negara di Republik Indonesia

Bom atom yang dijatuhkan di kota Hirosima dan Nagasaki, Jepang, oleh Amerika merupakan pertanda berakhirnya Perang Dunia II yang berlangsung selama tiga tahun (1942-1945). Masing-masing pihak yang bertikai ingin menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peperangan secara cepat dan tepat, yaitu diantara pemenang perang (Sekutu) atau negara-negara yang kalah.

"Dunia baru" tercipta dengan perubahan peta negara-negara di dunia dan sekaligus terbentuk perhimpunan Bangsa-bangsa Bersatu (United Nation, 1946). Saat itu banyak bermunculan negara-negara baru di bekas tanah jajahan Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol, Amerika dan lainnya.
Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945 di Jakarta, maka setiap golongan dan partai pun bangkit secara serentak untuk turut mempertahankan dan menggalang pembentukan negara baru, yaitu negara Republik Indonesia. Tentunya masing-masing golongan dan partai selalu mengandung maksud dan cita-cita masing-masing yang tersembunyi, yakni: mengedepankan dan memperjuangkan ideologi masing-masing partai.

Proklamasi Nasional ini merupakan tonggak dari mulainya sebuah revolusi nasional. Gaungnya sampai ke seluruh nusantara. Membakar semangat rakyat ikut menggelorakan revolusi. Semua aliran dan lapisan ikut serta dengan kadar kekuatan dan kesempatannya. Tidak ada pengecualian, dan memang tidak mungkin ada. Semuanya ikut serta, kalau bukan karena kesadaran, setidaknya karena takut dituduh anti-revolusi atau kontra-revolusi, atau didakwa sebagai agen imperialisme atau agen provokator (Belanda).

---

14 Manifest Politik Negara Islam Indonesia nomor V/7 oleh I.Huda KUKT dapat dilihat dalam karangan Al Chaidar. Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah, Jakarta, 1999.

Lazimnya negara yang baru lahir dari rahim sebuah revolusi, sudah pasti menghadapi berbagai ujian, baik dari pihak penjajah lama (Belanda) ataupun dari bangsanya sendiri. Ujian dan tantangan itu tidak sedikit menuntut korban harta dan nyawa. Selain itu dalam sejarah Indonesia juga mencatat telah berdiri tiga negara yang berlainan ideologi dan cita-citanya.

Kaum komunis menganggap, bahwa kemerdekaan Indonesia hanya merupakan **"tangga"** menuju "Republik Sovyet di Indonesia". Dan bagi kaum Muslimin selalu tertanam keyakinan, bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan **"Jembatan Emas"** menuju ke arah Dar al-Islam dan Dar as-Salam.[15]

Di sini kita akan batasi dengan hanya tiga negara saja, berda-sarkan ideologi yang berbeda "jauh". Masing-masing mempunyai induk organisasi serta basis rakyat pendukungnya. Adapun selain dari tiga negara tersebut dapat kita kategorikan negara yang dibuat oleh bekas penjajah Belanda, seperti Negara Pasundan, Indonesia Timur, Republik Maluku Selatan (RMS). Dan sisanya merupakan negara yang disebabkan oleh sebab-pribadi maupun golongan yang tidak sejalan dengan presiden RI ketika itu, seperti PRRI/Permesta.

Negara yang kita maksudkan ialah: Republik Soviet (komunis) Indonesia[16], Negara Islam Indonesia (NII) dan Republik Indonesia Serikat (RIS).

Republik Soviet (Komunis) Indonesia

18 September 1948

Sudah diketahui secara umum mengenai cita-cita utama kaum komunis dan partainya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara komunis. Dari perjalanan sejarahnya yang panjang tercatat beberapa "usaha" yang mereka lakukan dalam bentuk pemberontakan:

1. Kudeta (pemberontakan) komunis pertama tahun 1926, zaman penjajahan Belanda, merupakan bukti nyata keinginan mereka.

2. Kudeta kedua, di masa revolusi nasional tengah bergelora. Peristiwa ini terjadi di Banten, awal tahun 1947.

15 Bagi Ir. Soekarno adalah berupa "Pintu Gerbang" kemerdekaan bangsa.
16 Lihat, Sejarah Nasional Indonesia VI, hal 58.

3. Usaha perampasan kekuasaan ketiga kalinya, agak besar-besaran, dengan kekuatan senjata, semasa RI berpusat di Jogyakarta. Pemberontakan ini berlangsung tidak lama setelah kudeta kedua yang gagal.

4. Kudeta keempat yang dikenal sebagai "Madiun Affaire".[17] Peristiwa ini diawali dengan diproklamasikannya negara **Republik Soviet (Komunis) Indonesia** pada tanggal 18 September 1948 di Madiun oleh Muso, seorang tokoh Partai Komunis Indonesia dengan dukungan Menteri Pertahanan ketika itu. Republik ini hanya dapat bertahan 10 hari (2 minggu), dan berakhir dengan tewas pimpinannya. Lalu sebelas pimpinan kelompok kiri ini dieksekusi, termasuk Mr. Amir Syarifuddin Harahap, mantan Perdana Menteri RI yang dieksekusi pada 20 Desember 1948, atas perintah Kol. Gatot Subroto.[18]

5. Kudeta ke lima tercatat tahun 1949 dan seterusnya hingga yang terakhir yang dikenal sebaga Gerakan 30 September 1965 (G30S).[19]

Ada beberapa sebab utama kegagalan kaum komunis di Indonesia dalam upaya untuk mendirikan negara komunis, diantaranya:

a. Kaum komunis dan partai-partainya sangat agresif dalam mencapai cita-citanya tanpa memperhitungkan korban jiwa manusia atau harta rakyat. Bagi mereka, korban dalam rangka mencapai yang "lebih baik" dari cita-cita mereka, hanyalah angka-angka belaka.

b. Paham (ideologi) komunis yang anti Tuhan tidak mempunyai akar dalam budaya bangsa Indonesia, dimana penganut Islam merupakan mayoritas.

c. Kaum komunis tidak segan membinasakan kawan seiring sejalan atau sanak saudara sebangsa yang mereka anggap sebagai penghalang perjuangan partai.

Untuk keperluan dalam tulisan ini kudeta ke empat tersebut di atas yang berusia singkat itu, kita catat dan kita nilai sebagai fakta telah "terwujudnya" negara komunis di Indonesia. Pemberontakan tersebut mengorbankan orang-orang sipil, militer, dan alim-ulama bangsa Indonesia.

---

17 Nama yang digunakan di masa Orde-Lama (Orla), Soekarno. Kemudian dinyatakan sebagai pemberontakan komunis di era Orde-Baru, Suharto.

18 Manifesto Politik Negara Islam Indonesia, Bab V, Nasionalisme, Islam-isme, dan Komunisme hal 345-355 dalam Pedoman Dharma Bakti, dapat dili-hat dalam karangan Al Chaidar. Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah Jkt, 1999.

19 Sudah menjadi modus operandi komunis, mendirikan pemerintahan melalui kudeta. Lihat misalnya revolusi di Rusia dan Revolusi Rakyat di China.

Negara Islam Indonesia (NII)

7 Agustus 1949

Berawal dari **Komperensi Cisayong**, **7-10 Februari 1948** di kampung Pamedusan, Desa Calicing, Kec. Cisayong, Tasikmalaya. Komperensi dihadiri oleh wakil-wakil KPK-PSII Jawa-Barat, Masyumi Jawa-Barat, GPII Priangan, Hizbullah-Muhammadiyah, Sabilillah Priangan, Majlis Perjuangan Oemat Islam (MPOI), Alim-Ulama: Kiyai Ghozali Tusi, Banten, yang tinggal di Jakarta dan Sayed Umar Bin Yasir, Garut dan juga wakil-wakil rakyat.

Sebab-sebab yang dapat dijadikan pendorong adanya komperensi ini antara lain:

1. Menentukan kedudukan (status) Muslim yang gugur dalam peperangan mempertahankan kemerdekaan.

2. Mempertahankan daerah Jawa-Barat daripada menjadi "tanah jajahan" kembali, setelah ditinggalkan tentara Republik ke Jogyakarta (akibat Perjanjian Renville).

3. Mereka menganggap perjuangan revolusi nasional telah gagal, dan ummat Islam (Jawa-Barat) perlu menentukan nasib sendiri.

Komperensi Cisayong mengeluarkan keputusan sbb:

1. Membekukan Masyumi Jawa-Barat.
2. Menetapkan **Majlis Islam(MI)** sebagai dasar perjuangan Muslim.[20]
3. Melantik S. M. Kartosuwiryo[21] sebagai **Ketua Majlis Islam (MI)**.
4. Membentuk **Tentara Islam Indonesia (TII)** dari pasukan Hizbullah, Sabilillah dan lainnya dibawah komando Oni Qital.

Pembentukan Majlis Islam ini sebagai tanda berdirinya suatu ummat "baru", yaitu **Ummat Islam Bangsa Indonesia** yang jelas pimpinannya.

Beberapa hari sejak terbentuknya MI terjadilah pertempuran pertama, antara TII dengan Belanda di sekitar Gunung Cupu, Ciamis pada **17 Februari 1948**. Hari tersebut diperingati dilingkungan NII sebagai **"Hari Angkat Senjata"** melawan penjajahan. Hari dimulainya pelaksanaan tugas suci, Jihad Fi Sabilillah[22]. Hari bermulanya **Revolusi Islam** sebagai lanjutan dari revolusi nasional.

---

20 Jawaban dari sebab yang pertama. Maka semua yang berjuang di ba-wah Majlis Islam adalah Mujahid Islam, gugur menjadi Syahid.
21 Sukarma-Aji bin Marjan bin Kartosuwiryo (Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo).
22 Ummat Islam di Negara Islam Indonesia, berjuang membela negara dan agama dari penjajah kafir Belanda

Pada **7 Agustus 1949** diproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia di daerah Tasikmalaya, daerah yang menurut demarkasi H. J. Van Mook sebagai daerah jajahan Belanda, akan tetapi telah mulai dikuasai oleh Majlis Islam (MI)/TII.

Untuk lebih jelasnya, bisa kita lihat dari teks proklamasi NII[23] dan penjelasan di bawah ini:

Proklamasi

Berdirinya

NEGARA ISLAM INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim
Dengan Nama Allah Yang Maha Murah
Dan Yang Maha Asih.
Asyhadu alla ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Kami **Ummat Islam Bangsa Indonesia**
Menyatakan:

Berdirinya
NEGARA ISLAM INDONESIA

Maka hukum yang berlaku atas Negara Islam Indonesia itu ialah
HUKUM ISLAM
Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar

Atas nama Ummat Islam Bangsa Indonesia
SM. Kartosuwiryo
Madinah-Indonesia, 12 Syawal 1368/7 Agustus 1949

Berikutnya adalah penjelasan dari teks proklamasi tersebut, yaitu berupa:

Penjelasan Singkat:

1. Alhamdulillah, maka Allah telah berkenan mencurahkan kurnia-Nya yang maha-besar, atas Ummat Islam Bangsa Indonesia, ialah: **NEGARA KURNIA ALLAH**, yang meliputi **SELURUH INDONESIA**.

23 Disalin dari teks yang ditandatangani Imam Negara Islam Indonesia.

2. Negara Kurnia Allah itu adalah "**NEGARA ISLAM INDONESIA**, atau dengan kata-kata lain. "**AD-DAULAT-UL-ISLAMIYAH**". Atau "**DARUL-ISLAM**" atau dengan singkatan yang sering dipakai orang "**D.I.**" (ditulis dan dikatakan "dé – ie". Selanjutnya, hanya dipakai satu istilah resmi, ya'ni:

NEGARA ISLAM INDONESIA.

3. Sejak bulan September 1945, pada ketika turunnya Belanda ke/di Indonesia, khusus ke/di Pulau Jawa, atau sebulan ke-mudian daripada Proklamasi berdirinya "Negara Republik Indonesia", maka Revolusi Nasional yang mulai menyala pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, merupakan "PERANG", sehingga **SEJAK MASA ITU SELURUH INDONESIA DIDALAM KEADAAN PERANG.**

4. **NEGARA ISLAM INDONESIA** tumbuh dimasa perang, ditengah-tengah Revolusi Nasional, yang pada akhir kemudiannya, setelah Naskah Renville dan Ummat Islam Bangsa Indonesia bangun serta berbangkit melawan keganasan penjajahan dan perbudakan yang dilakukan oleh Belanda, beralih sifat dan wujudnya, menjadilah **Revolusi Islam**, atau **Perang Suci**.

5. INSYA ALLAH, Perang Suci atau Revolusi Islam itu akan berjalan terus, sehingga:
a. Negara Islam Indonesia berdiri dengan sentausa dan tegak-teguhnya, keluar dan kedalam, 100% de facto dan de jure, diseluruh Indonesia
b. Lenyapnya segala macam penjajahan dan perbudakan;
c. Terusirnya segala musuh Allah, musuh Agama dan musuh Negara Islam Indonesia.
d. Hukum-hukum Islam berlaku dengan sempurnanya diseluruh Negara Islam Indonesia.

6. Selama itu, Negara Islam Indonesia merupakan: **NEGARA ISLAM DIMASA PERANG** atau **DARUL-ISLAM FI WAQTIL-HAR-BI**.

7. Maka segala hukum yang berlaku dalam masa itu, didalam lingkungan Negara Islam Indonesia, ialah: **HUKUM ISLAM DI-MASAPERANG**.

8. Pada dewasa ini perjuangan Kemerdekaan Nasional, yang diusahakan selama hampir bulat 4 (empat) tahun itu, kandaslah sudah.

9. Proklamasi ini disiarkan keseluruh dunia, karena Ummat Is-lam Bangsa Indonesia berpendapat dan berkeyakinan, bahwa kini sudah tiba saatnya melakukan **WAJIB SUCI** yang serupa itu, bagi menjaga keselamatan Negara Islam Indonesia

dan segenap rakyatnya, serta bagi memelihara kesucian Agama, terutama sekali bagi: **MENDZAHIRKAN KE'ADILANALLAH DIDUNIA**.

10. Semoga Allah membenarkan **PROKLAMASI BERDIRINYA NEGARA ISLAM INDONESIA** itu, juga adanya. I**NSYA' ALLAH.**
AMIN.

BISMILLAHI ALLAHU AKBAR.[24]

Secara de facto NII pada awalnya menguasai daerah Jawa-Barat sebelah Barat. Kemudian Sulawesi-Selatan di bawah Abdul Kahar Muzakkar, tahun 1952. Komandan Divisi IV Hasanuddin dan Kalimantan berada di bawah pimpinan Ibnu Hajar (1954). Selanjutnya Aceh menggabungkan diri ke dalam NII di bawah Pimpinan Tengku Muhammad Daud Beureuh, Panglima Divisi 5 Tengku Cik Ditiro Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (APNII), September 1953.[25] Inilah yang dimaksudkan dengan **"Tiga Daerah Historis"** daerah kekuasaan NII.

NII sebagaimana layaknya sebuah negara mempunyai: wilayah kekuasaan yang jelas, pemerintahan, rakyat dan tentara yang membela dan mempertahankan wilayahnya. Semua itu berlangsung hingga tahun **1962**.

Republik Indonesia Serikat (RIS)

27 Agustus 1949

Perundingan diplomasi untuk menuju Indonesia merdeka berlangsung secara berliku-liku: Penandatanganan naskah Renville, Lingkarjati, Naskah Roem-Van Royen, juga diselang-selingi dengan agresi militer Belanda dan gencatan senjata *(case-fire)*. Semua itu dapat disimpulkan hanya sebagai membawa kerugian besar bagi bangsa dan negara. Dapat disebut juga sebagai "kekalahan", dimana presiden dan wakilnya (Soekarno-Hatta) ditangkap dan dibuang ke Bangka.

Kalau kita coba teliti, "kakalahan" tersebut bukan hanya berpangkal dari kurang pengalaman dalam berdiplomasi atau sebab sikap kenegarawan dari para pemimpin negara muda ini. Tetapi lebih disebabkan penggunaan bahasa diplomasi, yaitu bahasa penjajah (Belanda), bahasa yang menjiwai tuan besar bagi Belanda dan jiwa

---

24 Disalin dari PDB Jilid dua, dalam buku Al Chaidar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah Jkt, 1999
25 Lihat buku "Risalah Nubuwah: The Struggle of Indonesia" oleh Rd. H. Dipamanggala, M. Hum, 2006, dan Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah, Jakarta 1999

terjajah bagi diplomat Indonesia. Di sini penting sekali peran-an bahasa dalam suatu diplomasi.

Konferensi Meja Bundar (KMB, *Round Table Comprence*) adalah sebuah pertemuan antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda yang dilaksanakan di Den Haag, Belanda dari 23 August hingga 1949.[26]

Hasil dari Konferensi Meja Bundar (KMB) antara lain adalah:

- Serahterima kedaulatan dari pemerintah kolonial Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, kecuali Papua bagian Barat.
- Dibentuknya sebuah persekutuan **Unie Belanda-Indonesia**, dengan monarch Belanda sebagai kepala negara.
- **Pengambilalihan hutang Hindia Belanda** oleh Republik Indonesia Serikat.
- Dan juga, pihak Belanda memberi bantuan senjata, seharga ƒ 2.000.000,- (dua juta rupiah Belanda)[27].

Tanggal 27 Desember 1949, pemerintahan sementara nega-ra dilantik. Soekarno menjadi Presidennya, dengan Hatta sebagai Perdana Menteri membentuk Kabinet Republik Indonesia Serikat. Indonesia Serikat telah dibentuk seperti republik federasi berdaulat Belanda.
Republik Indonesia Serikat, disingkat **RIS**, adalah suatu negara federasi, sebagai hasil kesepakatan tiga pihak dalam Konferensi Meja Bundar: Republik Indonesia, *Bijeenkomst voor Federaal Overleg (BFO)*, dan Belanda. Kesepakatan ini disaksikan juga oleh *United Nations Commission for Indonesia (UNCI)* sebagai perwakilan PBB.

Republik Indonesia Serikat terdiri dari beberapa negara bagian, yaitu:

1. Republik Indonesia,
2. Negara Indonesia Timur,
3. Negara Pasundan,
4. Negara Jawa Timur,
5. Negara Madura,
6. Negara Sumatra Timur,
7. Negara Sumatra Selatan.

Di samping itu, ada juga negara-negara yang berdiri sendiri dan tidak tergabung dalam federasi, yaitu:

26 Lihat sejarah Nasional Indonesia VI, hal 73
27 Lihat Statemen Pemerintahan NII nomor VIII/7 hal. 526 dalam buku Al Chaidar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah, Jakarta 1999

1. Jawa Tengah,
2. Kalimantan Barat,
3. Dayak Besar,
4. Daerah Banjar,
5. Kalimantan Tenggara,
6. Kalimantan Timur (tidak temasuk bekas wilayah Kesultanan Pasir),
7. Bangka,
8. Belitung,
9. Riau.

Republik Indonesia Serikat dibubarkan pada 17 Agustus 1950 secara sepihak oleh Indonesia dan kembali kepada Negara Kesatuan R.I. Tampaknya yang dapat ditukar hanya huruf (S) pada akhir kata, sedangkan urusan hutang dan bantuan militer pertama--sejak akhir 1949 hingga Agustus 1950--yang telah diterima Indonesia akan tetap berlaku. Ini dapat disebut sebagai hutang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang pertama.

Penerus Revolusi 1945

Revolusi Nasional 1945 adalah milik bangsa Indonesia. Diikuti dan disetujui oleh semua lapisan rakyat dan aliran politik yang ada ketika itu. Kita tidak dapat menghilangkan saham (andil) masing-masing ideologi dan partai yang turut-serta. Atau suatu aliran dapat menepuk dada mengakui andilnya lebih besar dari golongan/ aliran lain. Revolusi Nasional milik anak-bangsa, revolusi yang lahir dari kesadaran "bangsa terjajah" mengangkat derajat kehidupan bangsanya. Artinya, semangat-Revolusi 1945 kepunyaan bangsa.

Pemberontakan (kudeta) yang ditempuh pihak komunis untuk mendirikan negara di saat "kawan-seiring" menghadapi masalah merupakan penghianatan terhadap bangsa dan rakyat Indonesia. Selain terkenal agresif, kaum komunis juga *"isti'jal"*[28] (terburu-buru) dalam tindakannya, sehingga tidak peduli akan akibat yang menimpa bangsanya.

Majelis Islam, setelah meneliti dan mencermati hasil dari pe-rundingan yang berat sebelah antara Belanda-RI, mendapati gerak revolusi nasional grafiknya sema-

---

28 Isti'jal (terburu-buru). Rasulullah SAW bersabda, "Al-'Ajalatu minasy-syaithan (al-Hadits).

kin menurun. Sedangkan penjajahan tampaknya akan kembali lagi (hasil perjanjian Renville ditanda-tangani RI), maka Majelis Islam menganggap roda revolusi nasional gagal dan segera diganti menjadi revolusi Islam, yang tentu akan mempunyai nilai "lebih" di jiwa rakyat yang beragama Islam.

Republik Indonesia, melalui komperensi (KMB) menjadi Republik Indonesia Serikat yang menanggung hutang lapuk VOC, Belanda. Kemudian melalui usulan di konstituante (parlemen) kembali ke negara kesatuan[29]: Negara Kesatuan Republik Indonesia (Agustus 1950), dan seterusnya memiliki Undang-Undang Dasar 1945 (UUD'45) pada Juni tahun 1956, melalui Dekrit Presiden.

13 Tahun Perang Saudara[30]

Dalam sejarah dunia, juga di dalam sejarah Indonesia, "perang saudara" bukanlah suatu hal yang aneh. Hal itu termasuk salah satu peristiwa yang bisa terjadi di setiap masa dan dalam lingkungan setiap bangsa manapun.

Adapun sebab-musababnya amat beragam sekali. Adakalanya karena tahta atau harta dan kemegahan dunia, dalam arti dahriyah (materialisme). Sebaliknya, di abad ke-20 ini, acapkali timbul perang saudara karena perbedaan ideologi (aqidah), perbedaan cita-cita, perbedaan keyakinan dan juga perbedaan agama. Misalnya; di China, Korea-Utara dan Korea-Selatan, Asia-Barat, dll.

Apa yang kita maksudkan dalam tulisan ini, ialah perang saudara antara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI pasca KMB) dengan Negara Kurnia Allah, Negara Islam Indonesia (NKA, NII). Kita katakan perang saudara, karena mereka bersaudara dalam jalinan bangsa dan bahasa yang sama (Indonesia), bersaudara dalam revolusi nasional yang sama. Tetapi mereka berbeda dalam ideologi bernegara.

Sehingga perang tersebut bukan hanya sekedar perang argumentasi (hujjah vs hujjah), tapi telah melibatkan perang dalam makna senjata, jiwa, dan harta. Dan itu berjalan tidak kurang dari 13 tahun lamanya, baik peperangan di pulau Jawa, maupun di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Sumatera Utara. Dapat dikatakan perang di seluruh Indonesia (1949-1962/'63).

---

29 Berdasarkan usulan M. Natsir yang ketika itu menjadi PM RIS.
30 Ada yang mengira 15 tahun, lihat Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan. Oleh Karl D. Jackson, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990

Menurut catatan dari pihak NII[31], Negara Kesatuan RI (NKRI) mempermaklumkan perang secara resmi pada **16-17 Agustus 1953**, yaitu melalui pidato Presiden Soekarno dan juga pidato Ali Sostroamijoyo, selaku Perdana Menteri Kabinet Ali-Wongso pada 25 Agustus 1953. Meski demikian, pihak NKRI tidak menyebutkan dalam permaklumannya sebagai Negara Islam Indonesia (NII). Mereka hanya menyebut "gerakan" ini sebagai "Gerembolan DI/TII Kartosuwiryo". Untuk Sulawesi-Selatan dan Sumatera-Utara, Aceh dengan sebutan DI/TII Kahar Muzakkar dan DI/TII Daud Beureuh. Sikap menghindar NKRI untuk menyebut "gerakan" ini sebagai Negara Islam Indonesia kita dapat maklum, sebagai usaha untuk tidak mengakui keberadaan Negara Islam tersebut secara hukum sebagai sebuah negara. Akan tetapi menyebut gerakan Darul-Islam/Tentara Islam Indonesia ini dengan singkatan DI/TII memerangkap NKRI dalam istilah ilmu fiqh (Perundangan Islam) yang berakibat negatif (fatal).

Dengan pengakuan NKRI bahwa "pemberontakan" itu gerakan **Darul-Islam/Tentara Islam Indonesia**, menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai *Darul-Kuffar* (Negara Kafir) dan medan pertempuran--baik di gunung, lurah, kampung dan kota menjadi *Darul-Harbi* (kawasan perang). Dan hal ini justru menambah semangat juang para pembela Negara Islam (NII) karena mendapat pembenaran (legitimasi) menurut fakta hukum fiqh (Perundangan-Islam) bahwa mereka diperangi oleh Negara Kafir.

Bukan perkara mustahil, negara kafir mempunyai tentara Muslim. Contohnya dapat kita jumpai dalam Sirah an-Nabawiyah, pada perang Badar. Dan anehnya dari peperangan ini tidak ada **usaha** yang dilakukan untuk **perdamaian** atau pun **gencatan senjata**. Seakan-akan kedua belah pihak berusaha untuk menghancurbinasakan satu sama lainnya.

Tidak ada dokumen resmi yang pernah kita temukan sebagai usaha damai yang dirintis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagai usaha yang mengarah ke arah perdamaian atau gencatan senjata *(ease-fire)*.Hanya saja terdapat **nota-rahasia**[32] (1950-1951) dari Imam S.M. Kartosuwiryo sebanyak dua kali berupa surat kepada Presiden Republik Indonesia, Soekarno. Berisi ajakan "kerjasama" dan pengakuan kedaulatan Negara masing-masing (NKRI dan NII) untuk memerangi musuh bersama, yaitu komunis.

Sayangnya nota-rahasia itu tidak ditanggapi NKRI dengan sewajarnya. Artinya dua nota-rahasia tersebut tidak pernah ditanggapi secara serius. Bahkan tidak per-

---

31 Statemen Pemerintah Negara Islam Indonesia, nomor VI/7 hal. 207, dalam kumpulan PDB buku Al Chaidar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul Falah, Jakarta 1999

32 Ibid, hal 421-420

nah disebut-sebut keberadaannya. Andaikata direspon oleh NKRI, tentu peperangan itu dapat berakhir secara cepat. Tentunya korban jiwa, harta rakyat Indonesia dapat dihindari, sekaligus "goresan luka" Ummat Islam bangsa Indonesia dapat terobati. Atau mungkin ini takdir yang telah menjadi suratan perjalanan hidup bangsa ini. *Wallahu a'lam bis shawab.*

Perkara yang sama, dimana NKRI tidak memikirkan kesan buruk atas bangsa ini, bagi ummat Islam Indonesia khususnya dan ummat Islam dunia umumnya, adalah terlalu *isti'jal* (terburu-buru) menjatuhkan hukuman eksekusi (hukum tembak) kepada Imam NII (Agustus 1962), yang tertangkap pada 4 Juni 1962. Perbuatan itu telah mengangkat beliau menjadi "Pahlawan"atau asy-Syahid di mata dunia-Islam[33]. Dan sekaligus merupakan usaha pembenaran akan perjuangan bernegaranya.

Dari kutipan di bawah ini[34] kita akan dapat gambaran jelas dari 13 tahun perang saudara tersebut:

1. Bahwa **di Indonesia**, sejak 3 tahun ini, berdirilah **dua Negara**,yang berbedaan hukum dan pendiriannya, berlainan sikap dan haluan politiknya, bertentangan maksud dan tujuannya, tegasnya: berselisih, hampir dalam tiap-tiap hal, mulai dasar dan pokok hingga sampai ke cabang dan rantingnya.

2. Bahwa **daerahnya** adalah **satu** dan bersamaan pula, yaitu: Indonesia.

3. Bahwa rakyat-penduduknya adalah satu dan bersamaan pada : rakyat Indonesia.

4. Bahwa **tiada batas yang tertentu**; daerah, tanah air, rimba, bukit, laut dll, yang dapat membedakan dan memisahkan kedua Negara itu, sehingga batas semacam "garis demarkasi" tidak ada dan tidak mungkin ada.

Andaikan kita tarik persamaan antara NKRI dan NKA/NII dalam kisah al-Quran al-Karim, seperti perumpamaan Nabi Yusuf AS dengan saudara-saudaranya yang termaktub dalam Surah Yusuf. Mari kita salin do'a yang diajarkan Allah Azza wa Jalla:

Berdoalah (Hai Muhammad)! Duhai Allah Yang Mempunyai Keraja-an. Engkau beri kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau mu-liakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaji-

---

33 Dosen di University Ummul Qura' Makkah dalam bidang pergerakan al-Harakah al-Islamiyah sedunia, menyebut S.M. Kartosuwiryo sebagai asy-Syahid.

34 Statemen Pemerintah NII nomor V/7 hal. 380-381 dalam buku Al Chaidar. Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah, Jakarta, 1999

kan. Sesungguh-nya Engkau Maha-Kuasa atas segala sesuatu.

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa batas. (S.Q Ali Imran 3:26-27).

Demikianlah, perang yang lebih spesifiknya antara Tentara Nasional Indonesia (TNI-RI) dengan Tentara Islam Indonesia (TII-NII) dapat dikatakan telah dimenangkan oleh TNI-RI pada 4 Juni 1962, dengan tertangkapnya Panglima Tertinggi Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (PTAPNII), S.M. Kartosuworyo.

Setelah tahun itu, seluruh jajaran Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (AP-NII) dilucuti, dan dikembalikan ke kampung halaman masing-masing, sebagai usaha mengisolasi mereka dari aktifitas perjuangannya.

Penutup

Dalam doktrin Agama Samawi (bersumber wahyu): Yahudi, Nasrani, Islam, dan beberapa agama lainnya[35], ibadah dan peme-rintahan merupakan kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi atau dipisahkan. Usaha memisahkannya (sekuler) antara ibadah dan pemerintahan merupakan perbuatan sia-sia atau "penipuan". Sebab bagi penganutnya makna ibadah akan hilang jika tanpa adanya pemerintahan sendiri.

Oleh sebab itu, dapat dimengerti bagaimana bangsa Israel berusaha gigih mewujudkan pemerintahan sendiri. Begitu juga ummat Nasrani, walaupun mereka mencoba berdalih, pemerintahan bukan termasuk bagian dari doktrin ajarannya, akan tetapi "Kerajaan Tuhan di bumi" perlu adanya, misalnya Paus (Pope) di Vatikan yang dapat mewakili pemerintahan (Nashara) lain di dunia. Di masa kegemilangannya, Paus berkuasa melantik dan menurunkan Raja-raja Eropa. Begitu juga dengan Islam, terwujudnya pemerintahan Islam (Khilafah) merupakan keniscayaan bagi ummatnya.

Perlu dipahami, ideologi ad-Daulah al-Islamiyah bukan hanya milik ummat Is-

---

35 Dalam agama Hindu dan Shinto, berkaitan dengan pemerintahan (ke-rajaan), mereka mempercayai raja sebagai "titisan" Dewa atau anak Dewa. Se-dangkan dalam ajaran Budha, raja merupakan "Budha yang hidup", mengatur bumi/alam semesta.

lam bangsa Indonesia semata. Bahkan ideologi ini kepunyaan ummat Islam dunia, tidak terikat dengan bangsa dimana mereka dilahirkan. Artinya setiap Muslim yakin akan penting dan perlunya.

Semua orang juga tahu, usaha untuk memerangi ideologi apapun tidak akan mampu untuk menghancurkannya, tetapi hanya memperlambat proses perkembangannya. Lambat atau cepat hanya tergantung kepada Yang Maha Pemilik Waktu, Allah Azza wa Jalla.

Dalam perkembangan belakangan ini kita saksikan konsep "al-Khilafah" lebih populer dikumandangkan. Nampaknya konsep ini, merupakan nama lain dari konsep ad-Daulah al-Islamiyyah. Yaitu perjuangan untuk menegakkan kerajaan Allah Azza wa Jalla di muka bumi, supaya dapat melaksanakan syari'ah dengan sempurna.

Terhitung dari tahun 1945 hingga sekarang (2010) telah terentang masa 65 tahun. Telah banyak perubahan yang berlangsung di Indonesia. Hampir semua pelaku "pejuang" kemerdekaan telah kembali ke alam baka. Dapat dikatakan tidak ada seorang pun tokoh pelaku sejarah tersebut yang masih hidup. Akan tetapi ideologi yang mereka tinggalkan masih hidup dan dianut oleh suatu generasi ke generasi berikutnya hingga hari ini.

Tiga ideologi yang kita bahas di atas, merupakan bentuk ekstrim (murni) yang mungkin agak sukar kita temui sekarang. Namun gabungan dari dua atau kombinasi dari ketiga paham tersebut masih jelas tampak dalam kehidupan masyarakat, begitu juga dalam berorganisasi atau berpartai. Misalnya paham Nasionalme Islam (NI) dan Nasionalisme/Sosialis Komunis (NK) atau Islamisme Na-sionalis (IN) dan Islamisme/Sosialis Komunis (IK) atau Komunisme/Sosialis Nasionalis (KN) dan Komunisme/Sosialis Islam (KI). Dan tidak mustahil menjadi gabungan ketiga-tiganya sekaligus, menjadi paham: NIK, NKI, atau INK, IKN atau KIN, KNI.

Seperti kita sadari bahwa sejarah bukanlah upaya untuk disesali maupun ditangisi. Perjalanan sejarah merupakan bukti nyata dari apa yang orang-orang terdahulu telah lakukan. Berbuatlah, pasti Allah, Rasul, dan orang-orang beriman akan menjadi saksi dari apa yang kita lakukan.

"Itu adalah ummat yang telah lalu (dalam sejarah), bagi mereka apa yang telah mereka usahakan dan bagi kamu apa yang kamu usahakan. Dan kamu sekali-kali tidak akan dituntut pertanggungan-jawab atas apa yang mereka lakukan." (Q.S. al-Baqarah ,2:134 dan 141).

Bab-V Man-haju 'L-Futuh

"Kataba Allah la aghlibanna ana wa rasuli inna Allaha qawiyyun 'azizun" (Q. S. al-Mujadalah, 58: 21)

Proklamasi Madinah sebagai Pusat Pemerintahan

MADINAH yang sebelumnya bernama Yasrib, terpilih sebagai pusat dakwah Islam. Keputusan ini adalah berdasarkan wahyu Allah. Jauh sebelum Rasulullah dan kaum Muslimin berhijrah, beliau telah diperlihatkan Allah untuk berhijrah ke suatu lembah yang dikelilingi kebun tamar (kurma), dan kebun buah-buahan. Wahyu itu menjadi kenyataan dengan datangnya orang-orang Yasrib ke Makkah memeluk Islam, lalu berjanji setia *(bai'at)* untuk

menerima Nabi Muhammad SAW dan Islam dengan jiwa serta harta mereka *(Bai'at 'Aqabah* pertama dan kedua).

Setelah hijrah, kota ini dinamakan Madinah Nabi. Hal ini ditandai dengan adanya *Shahifah Madinah* (piagam Madinah). Sejak "ditandatanganinya" piagam tersebut, maka berubahlah nama Yasrib menjadi *Madinah an-Nabi al-Munawwarah*. Nabi Muhammad SAW diakui oleh orang-orang Arab dan Yahudi sebagai pemimpin Madinah.

Peristiwa *al-Jala'* (pengusiran)[36] orang-orang Yahudi-penghianat di Madinah dan sekitarnya (Banu Qainuqa', Banu Nadhir dan Banu Quraizhah) tidak kurang pentingnya sebagai bagian dari proses yang menjadikan kota Madinah tempat yang aman damai. Dengan demikian, penduduk Madinah hanya terdiri dari orang-orang Islam; tidak ada penganut agama lain di pusat pemerintahan Islam.

Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H., merupakan tonggak pengakuan pihak kafir Makkah. Mereka menerima Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin Islam dan Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam. Seterusnya, dilanjutkan dengan pengiriman utusan Nabi membawa surat resmi-negara ke negara-negara jiran untuk mengajak mereka kepada Tauhid dan Iman sehingga masyarakat internasional ketika itu mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai Pemimpin Ummat dan Madinah sebagai Ibu Kota Negara Islam.

Kekuatiran pihak Anshar setelah Fathu Makkah

Kaum Anshar menyangka Nabi Muhammad SAW akan menetap di Makkah. Dugaan mereka cukup beralasan karena Makkah adalah kampung halaman Nabi. Dan Makkah adalah tempat suci peribadatan kaum Muslimin sejak Nabi Ibrahim A.S. Kebimbangan mereka pudar setelah Nabi menegaskan, "Berlindunglah kita kepada Allah. Hidup dan matiku bersamamu (Kaum Anshar)." Selain itu, selepas pembahagian harta ghanimah perang Hunain tahun 8 H., sekali lagi Nabi Muhammad SAW menegaskan kepada pihak Anshar, "Tidakkah kamu rela mereka membawa ghanimah, sedangkan kamu membawa Rasulullah." Peristiwa tersebut menegaskan lagi bahwa Madinah adalah Pusat Pemerintahan Islam atau Ibu Kota Negara Islam.

Pada kesempatan berikutnya, setelah Fathu Makkah, Nabi Muhammad SAW

36 Lihat Sejarah Hidup Muhammad, Muhammad Husain Haikal, terjemah-an Ali Audah, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, Indonesia

menetapkan bahwa Madinah menjadi "Haram". Haram bermakna *"Hima"*, yaitu tempat atau daerah larangan, terpelihara, terbatas atau mulia. Ini dapat dipahami dari hadits no. 6 dalam Kumpulan Hadits 40 Imam Nawawi:

…Ketahuilah bahwa setiap Malik mempunyai kawasan larangan (hima) dan ketahuilah bahwa kawasan larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkanNya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam buku Fiqh Sunnah, Sayyid Sabiq menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjadikan Madinah sebagai Kota Haram setelah berlakunya Fathu Makkah, pada tahun 8 H. Beliau juga menjelaskan batas tanah haram Makkah tersebut, yaitu, Utara: At-Tana'im (5 Km.); Selatan: Adah (12 Km.); Timur: Jaranah (16 Km.); Barat: Asya-Syamisi/Hudaibiyah (15 Km.); Barat-Laut: Wadi Nakhlah (14 Km.). Luasnya tidak kurang dari 16 Km persegi.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Rasulullah SAW telah mensucikan (haram) tanah Madinah antara dua Laba (batu hitam)Madinah. Bagian Utara berbataskan Bukit Thur; Selatan berbataskan Bukit 'Air; Timur dan di Barat berbataskan Batu Hitam (padang pasir). Menurut Abu Hurairah luasnya 12 batu persegi *(square mile)*.[37]

Nabi bersabda,:

"*Tidak ada Hijrah selepas Fathu Makkah, melainkan Jihad dan Niat.*" (Hadits no. 3899 Kitab Shahih Bukhari Muslim).

Hadits ini dapat dipahami dalam arti untuk menjaga populasi penduduk serta menghalangi imigran (perpindahan) besar-besaran ke Ibu Kota setelah Fathu Makkah.

Selain itu kota Madinah juga dikenal dengan nama-nama yang menunjukkan sifat serta fungsi kota itu, yaitu: *Madinatur Rasul* (Kota Nabi), *Thayyibah* (Tempat yang baik), *Qaryah al-Anshar* (Kampung kaum Penolong Allah dan Rasul), *Al-'Asmah* (Daerah yang terpelihara, strategis), *Al-Mubarakah* (Daerah yang diberkati Allah), *Bait Rasul* (Rumah, Tempat Rasulullah/Pemimpin tertinggi), *Saidatul Buldan* (Penghulu segala Negara), *Darul Iman* (Negara sumber Iman), *Darul Abrar* (Negara Orang-orang yang Berbakti), *Darul Akhyar* (Negara Orang-orang Terpilih), *Darul Sunnah* (Negara Tauladan), *Darul Salam* (Negara Sejahtera), dan *Darul Haram* (Negara Mulia Kurnia Allah).

Dengan demikian maka tepatlah apa yang difirmankan Allah Azza wal Jalla:

---

37 Lihat hadits Shahih Bukhari Muslim no. 445

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari kurnia Allah dan keridhaanNya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar, (Q.S. Al-Fath, 48: 29).

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq (Q.S. An-Nur, 24: 55).

Dan orang-orang yang telah menempati ad-dar al-Iman (Madinah) dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Hasyr, 59: 9).

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, "Ya Rabbana, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabbana sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hasyr, 59:10).

Ayat-ayat di atas merupakan gambaran tepat keadaan kaum Muslimin di pusat pemerintahan Islam (ibu kota) pada khususnya dan di seluruh wilayah negara umumnya.

Selain Madinah ada beberapa kota/daerah yang pernah meng-gunakan nama Madinah, di antaranya Madinah az-Zahra, di Andalus dan Madinah as-Salam di Iraq.

Sirah Nabawiyyah bukanlah bahan untuk dianalisa dan diin-terpretasikan, tetapi ia adalah metode yang perlu diikuti dan ditauladani.

Sistem Pemerintahan Kota Madinah

1. **Ideologi Hukum**: hanya berasaskan wahyu Allah Azza Wa Jalla dan Sunnah Rasulullah.

2. **Sosial Kemasyarakatan**: Persaudaraan antara Anshar dengan Muhajirin terjalin dalam ikatan kukuh Iman dan Islam.

3. **Politik**: Shahifah Madinah (Piagam Madinah), perjanjian anta-ra Muslim Anshar dan Muhajirin (Islam) di satu pihak dengan orang-orang Arab dan Yahudi di lain pihak. Hal ini menjadi landasan politik masyarakat Madinah.

4. **Ekonomi**: Membina pasar sendiri yang dikendalikan dengan mengikuti ketentuan Syari'ah Islam.

5. **Pertahanan Militer**: Membentuk Sariyah (patroli militer) yang melindungi Madinah dari dalam dan luar. Orientasi dan tujuannya bersifat *defensive* (bertahan) bukan untuk agresi. Disamping itu, juga membuat perjanjian dengan suku-suku atau kaum yang berdomisili di sekitar Madinah (Bani Dzam-rah, Bani Mudlij, dan lain lain).

Perjanjian Hudaibiyah

1. Perjanjian Hudaibiyah merupakan pengganti dan karunia Allah Azza Wa Jalla terhadap umrah yang terhalang di tahun ke 6 H. Dalam istilah Al-Quran hal itu disebut "*Fathan Qariban*".

2. Perjanjian ini merupakan pengakuan pertama dan utama dari pihak Kafir Quraisy terhadap kepemimpinan Nabi Mu-hammmad SAW yang berpusat di Madinah.

3. Kaum Muslimin diuji ketaatan dan kesabarannya terhadap isi kandungan perjanjian yang mereka rasakan berat sebelah.

4. Perjanjian itu menaikkan posisi dan kedudukan politik-militer Islam Madinah menjadi sejajar atau lebih, berbanding pemerintahan Makkah.

5. Perjanjian tersebut memberikan kesempatan penuh kepada Rasul dan kaum Muslimin untuk membersihkan kota Madinah dari anasir-anasir jahat orang-orang Yahudi dan Munafik.

6. Perjanjian itu juga memberi peluang ummat Islam secara resmi ke dunia internasional, yaitu melalui perantara utusan pembawa surat-resmi negara ke Muqauqis (Mesir), Heraclius (Roma), Kerajaan Kisra (Parsi), dan lain lain.

7. Tanpa direncanakan, perjanjian ini melahirkan kelompok ber-senjata *'Ish*. Mereka terdiri dari orang-orang Islam yang tidak diterima di Madinah (karena isi perjanjian Hudaibiyyah) dan mereka tidak suka menetap di Makkah (Bashir dan Abu Jundul dan lain lain). Kelompok ini tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh Madinah maupun Makkah. Mereka sering menteror kepentingan perniagaan (ekonomi) Makkah. Disamping itu muncul juga kelompok Muslim yang tidak berhijrah ke mana-mana, inilah kelompok *"mustadh'afin"* Makkah .

Fathu Makkah

1. Kafir Quraisy Makkah melanggar perjanjian Hudaibiyah. Akibatnya ideologi, politik dan ekonomi Makkah jatuh di mata Bangsa Arab ketika itu.

2. Kestabilan Madinah dan politik ketika itu, membolehkan mereka yang berhijrah ke Habsyah dan 'Ish kembali ke Pusat Pemerintahan Islam.

3. Kerahasiaan yang ketat dalam pergerakkan militer menuju Makkah.
4. Fathu bukan peperangan atau pertempuran serta tanpa pam-pasan atau tawanan perang *(ghanimah)*.

5. Fathu Makkah adalah "*Yaum al-Marhamah*" (Hari Kasih Sayang) bukan "*Yaum al-Malhamah*" (Hari Perang atau Pembantaian), karena yang dihadapi kaum Muslimin adalah:

- Bangsa sendiri, terdiri dari kaum kerabat dan saudara mereka.
- Sengketa mereka hanya terbatas dalam Aqidah dan Ideologi saja.
- Mereka memasuki Makkah bukan semata-mata menghadapi kekuatan militer.
- Penentang terhadap Aqidah (Ideologi) Islam hanya terdiri dari segelintir pemimpin-pemimpin kafir Quraisy yang takut kehilangan *status quo* mereka.

Reaksi penduduk Makkah terhadap Fathu Makkah:

a. Beramai-ramai masuk Islam.
b. Rela menerima kepemimpinan Rasulullah dan kaum Muslimin
c. Hanya sebilangan kecil yang melarikan diri, disebabkan kesalahan mereka di masa lalu.

Tindakan Rasulullah SAW terhadap penduduk Makkah setelah mereka memilih Islam:

a. Memberi pengampunan umum *(amnesty)*.
b. dan Bai'at Umum.
c. Menata kembali pemerintahan Makkah.

Seterusnya Allah Azza Wa Jalla turunkan Sakinah (suasana aman sentausa dan ketenangan) kepada ummat Islam di Jazirah Arab.

Peperangan dalam Islam

Pembentukan *sariyah* militer adalah sebagai usaha memper-tahankan kedaulatan ummat Madinah, dari dalam khususnya dan dari luar umumnya.

Jumlah peperangan/pertempuran pada masa Rasulullah berjumlah 74 kali: 27 dipimpin oleh Nabi SAW dan 47 lainnya bukan dipimpin Nabi. Angka korban dalam peperangan tersebut sangat kecil sekali, jika dibandingkan dengan Revolusi China atau Rusia.

Peperangan Nabi Muhammad SAW dapat dikategorikan menjadi:

a. Perang dengan kafir Qurasy, sebab utama adalah Aqidah atau Ideologi yang

berbeda.

b. Perang dengan golongan Yahudi, sebab utamanya adalah penghianatan mereka terhadap Shahifah Madinah, akibat dari posisi dan peran politik, ekonomi dan sosial mereka yang terancam dengan kehadiran Muhajirin.

c. Perang dengan kaum Arab sekitar Madinah yang menghianati Ummat Islam, bersumberkan posisi dan peran politik, ekonomi dan sosial mereka terganggu dengan lahirnya Masyarakat Baru (Islam).

d. Perang dengan Bangsa Romawi yang membantu dan melindungi Arab penghianat di perbatasan Syam yang membunuh da'i-da'i Islam; bersumberkan masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer.

e. Perang dalam usaha mempertahankan kedaulatan Islam di Perbatasan Utara (Romawi) dan Selatan (Yaman). Sedangkan wilayah bagian Barat berbataskan Laut Merah dan sebelah Timur merupakan padang pasir yang luas.

Perang **Badar** di bulan puasa pada tahun kedua Hijrah merupakan **peperangan bersenjata yang pertama** dalam Islam. Ini terjadi atas pilihan Allah Azza Wa Jalla.[38]

Perang dengan Kafir Quraisy Makkah (Perang Badar, Uhud, dan Ahzab atau Khandaq) dalam arti pengukuhan/mempertahan-kan kedaulatan Madinah sebagai Pusat Pemerintahan Islam dari ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer.

Al-Jala' (Pengusiran; Q.S. al-Hasyr, 59:3) puak Yahudi dari Madinah dan sekitarnya, merupakan akibat dari penghianatan mereka atas perjanjian yang telah disetujui bersama. Al-Jala' ini dilaksana-kan atas:

a. Keinginan mereka sendiri untuk meninggalkan Madinah (Banu Nadzir).
b. Akibat kekalahan perang mereka (Banu Quraidzah, Banu Qai-nuqa).

Perang Khaibar, Fadak, Wadil Qura' mengakibatkan orang Yahudi membayar Jizyah. Selanjutnya karena faktor ekonomi-politik, mereka semua meninggalkan Jazirah Arab. Setelah Fathu Makkah masih terdapat beberapa peperangan lainnya, yaitu perang Hunain dan Thaif (Banu Hawazin dan Banu Tsaqib). Dilanjutkan dengan Perang Tabuk di Utara (perbatasan Syam) dan perang di perbatasan Yaman (Bu'uts Yaman, Perutusan ke Yaman).

38 Lihat Q.S. al-Anfal, 8: 7

Tujuan Luhur Perang

1. *Li 'ila-i kalimatillah* (Memenangkan kalimah Allah). Q.S. Al-Baqarah, 2: 193 (misalnya Badar).

2. Melenyapkan segala kezaliman dan kekufuran. Q.S. Al-Hajj, 22: 39 (misalnya Khaibar).

3. Menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaun Muslimin. Q.S. Al-Anfal, 8: 60 (misalnya Tabuk).

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu. Dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas". (*Q.S. al-Baqarah, 2: 190).

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir". (Q.S., al-Baqarah, 2: 191).

Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu, maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah, 2: 193).

Perang itu wajib, maka wajib juga bagi kaum Muslim mempe-lajari segala sesuatu yang berkaitan dengan perang. Semuanya dila-kukan untuk menunaikan kewajiban itu secara sempurna. Misalnya untuk menunaikan wajib shalat, seseorang hendaklah mengetahui tentang air, cara berwudhu dan menutup aurat. Di samping itu juga harus mengetahui rukun, syarat dan kaifiyat shalat. Kunci utama yang dapat menunaikan kewajiban perang ialah *"as-sabru fil ba'sai wa adh-dharra'i"* (sabar dalam mengarungi berbagai perubahan seburuk apapun).

***Kalamullah**, tuntunan Ilahi Rabbi*
Lengkap dengan sunnah Nabi ummi
*Pedoman bagi setiap **Pejuang Suci***
Mendukung Negara Kurnia Ilahi

Izin Perang

Telah diizinkan (perang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Rabb kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut Nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S. al-Hajj, 22: 39-40).

Ayat di atas diturunkan Allah A'la wa Azza setelah Nabi Mu-hammad SAW keluar dari Makkah. Ketika mendengar ayat itu, Abu Bakar As-Shiddiq RA berkata, "Aku tahu sesungguhnya akan berlaku perang". Dalam riwayat yang lain dia berkata, "Mereka (kafir Mak-kah) telah mengusir Nabi. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,* sungguh mereka akan dibinasakan".

Dengan izin Allah seperti tertuang dalam ayat al-Quran di atas, maka Nabi Muhammad SAW membentuk sariyyah (patroli) militer guna melindungi Negara Madinah dari ancaman musuh. Sariyah ini merupakan sebagai cikal-bakal terbentuknya pasukan militer.

Jalan Wajib

Perang adalah Wajib. Di dalam Syari'ah, kedudukannya sama seperti ibadah wajib lainnya. Misalnya, wajib Shalat dengan waktu-waktunya yang ditetapkan *(kitaban mauquta)*, wajib Zakat, wajib Haji sekali sepanjang hayat. Bagi muslim-mu'min sejati menunaikan suatu kewajiban, jihad (perang) fi sabilillah ringan-beratnya sama seperti melaksanakan fardhu-fardhu lainnya.

"***Diwajibkan atas kamu berperang***. *Padahal perang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kamu. Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* (Q. S. al-Baqarah, 2: 216).

Apapun yang difardhukan Syari'ah merupakan perkara yang pasti dapat dilaksanakan setiap Mukallaf, kecuali jika terdapat uzur-syar'i yang menghalangnya. Artinya Syari'ah tidak akan pernah mewajibkan suatu perkara di luar kemampuan seorang *Mukallaf.*

Dalam hadits shahih diriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mati yang dia tidak pernah berperang dan tidak pernah mengatakan pada dirinya untuk berperang, apabila dia mati, mati dalam keadaan jahiliyah." (H.R. Bukhari)

Selanjutnya, Rasulullah SAW menjelaskan: Ada manusia yang berperang karena menjaga kehormatannya. Ada yang berperang karena termasuk dalam kancah peperangan. Ada yang berperang karena (harta) rampasan perang, dan ada yang berperang karena wajibnya.

Dalam hal ini benar apa yang dikhawatirkan Malaikat dalam "dialog" dengan Allah, seperti diterangkan dalam al-Quran:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesung-guhnya Aku hendak menjadian seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengeta-hui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah, 2: 30).

Al-Qishah

Terjadi sengketa antara kedua putra Nabi Adam AS.: Qabil dan Habil. Keduanya datang menghadap ayah mereka untuk mencari penyelesaian. Kemudian masing-masing setuju untuk mempersem-bahkan qurban, menerima keputusan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Qurban persembahan Habil diterima Allah SWT, dan qurban Qabil tidak diterima. Namun Qabil tidak dapat menerima kekalah-an. Dia melanjutkan untuk "perang tanding". Qabil hidup sedangkan adiknya terbunuh. Qabil kalah di strategi qurban, menang dalam hal fisik. Sedangkan Habil menang strategi qurban, dan menang

dalam perang fisik di sisi Rabbnya. (Q.S. al-Maidah, 5: 27-31).

Banyak peperangan berlangsung di muka bumi. Barangkali sudah terjadi ratusan, ribuan atau jutaan kali. Tetapi berapa banyak yang *falah*, sukses di sisi Rabbnya dan manusia? Atau siapa yang perduli dengan perkara itu? Hanya Mukmin yang mempunyai ihtimam (perhatian) besar yang menyadari hal tersebut.

Perang semata-mata karena wajibnya.
Perang, bukan karena terpaksa.
Perang, bukan karena harta-benda.
Perang, bukan pula karena benci atau suka

Pasukan Perang Malaikat

Ummat Islam senantiasa dalam pertolongan dan bimbingan Allah, selama mereka berada di atas garis ibadah dalam menjalan-kan kewajibannya.

"Hanya padaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memo-hon pertolongan, maka bimbinglah kami ke jalan yang lurus" (Q. S. al-Fatihah, 1: 5-6).

Ibadah, pertolongan dan bimbingan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

1. Pasukan Malaikat yang selalu siap siaga. 1000 Malaikat turun bersama–sama pasukan 313 Muslimin di medan peperangan Badar. 3.000 Malaikat siap berperang dipihak 700 pasukan Muslimin di medan perang Uhud. 5.000 Malaikat turut serta dalam peperangan Hunain bersama 10.000 pasukan Muslimin.

Sebanyak 300 Muslimin berbanding 1.000 Malaikat. Sebanyak 700 Muslimin berbanding 3.000 Malaikat dan 10.000 Muslimin berbanding 5.000 Malaikat. Peningkatan jumlah pasukan Muslimin meningkatkan juga pasukan Malaikat yang bergabung.[39]

2. Angin badai dan pasukan yang tidak tampak. Berupa angin badai kencang yang dingin serta riuh bercampur pasir melanda pasukan Ahzab di sekeliling kota

39 Kisah 1.000 Malaikat dalam surah al-Anfal, 8: 9-10 dan 3.000-5.000 Malaikat dalam surah 'Ali Imran, 3: 124-126

Madinah (Q.S. al-Ahzab, 33: 9).

3. Matahari lambat terbenam disaat pasukan Muslimin hampir menamatkan kemenangan mereka. (hadits).

4. Kantuk dan renyai hujan memberikan kesegaran dan menghilangkan gangguan setan dalam pasukan Muslimin. (Q.S. Ali 'Imran, 3: 154 dan al-Anfal, 8: 11).

5. Penglihatan yang terbalik. Kaum Muslimin melihat pasukan kafir sedikit jumlahnya. Dilain pihak, pasukan kafir melihat pasukan Muslimin lebih banyak jumlahnya. (Q.S. al-Anfal, 8: 43).

6. Ar-Ru'ub, perasan takut yang tidak menentu *(paranoid)* yang ditanamkan dalam hati pasukan musuh. (Q.S. al-Anfal, 8: 12).

Datangnya pertolongan dan bimbingan bukan hanya melalui permohonan dan doa. Kurnia Allah tidak akan turun dengan cara menunggu dan menanti. Pertolongan senantiasa ada sejalan dengan amal ibadah.

"Siaplah menghadapi musuhmu. Persiapkan segala kekuatanmu dan peralatan perangmu yang dapat menggetarkan musuh Allah dan musuhmu, dan musuh lain yang tidak kamu ketahui, sedangkan Allah mengetahuinnya." (Q.S. al-Anfal, 8: 60).

Menyiapkan sarana sebagai syarat mutlak datangnya bantu-an dan turunnya karunia. Hal itu dapat dicapai dengan gabungan kekuatan yang dimiliki, peralatan yang tersedia, serta pertolongan dan karunia Allah, tiada siapa dan apapun yang dapat menghalangi gerak-laju *Jundullah* (tentara Allah).

Perang adalah Jihad yang Disyariatkan ad-Dien

Thaat pada Allah dan RasulNya
Dan taat pada Ulil 'Amri, , Jendral, Komandan pasukan
Sabar dan Ribath menghadapi keadaan dan akibat perang.
Tsubut dan zikrullah di setiap pertempuran.

Sabar, berarti siap menghadapi berbagai akibat dari amal. Dalam kaidah ushuliyyah dikatakan: "*Ridha bi sya'in shabrun bima yatawalladu minhu*" (ridha akan sesuatu, hendaklah sabar dari apa yang timbul, akibat sesuatu itu)." *Ribath*; sepakat, sehati-

sejiwa, dan kompak. Dan *Tsubut* bermakna teguh, kukuh, konsisten, sanggup menyelesaikan amal dari awal sampai akhir atau dari A sampai Z.

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, saling bersabarlah kamu dan kompaklah kamu selalu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung" (Q.S. 'Ali 'Imran, 3: 200).

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah (tsubut) kamu dan sebutlah (nama) Allah (zikrullah) sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Q. S. al-Anfal, 8:45).

"Dan ta'atlah kepada Allah dan rasulNya dan janganlah kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q. S. al-Anfal, 8: 46).

"Takala Jaluth dan tentaranya telah tampak oleh mereka (musuh), mereka pun berdoa," Ya Rabbana tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian (tsabit) kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir" (Q. S. al-Baqarah, 2: 250).

Tsubut berarti, tidak akan meninggalkan pekerjaan sebelum menyempurnakannya.

Yuqtal Au Yaghlib (Gugur atau Menang)[40]

Ombak gelombang, lautan Qudratillah.
Selamat berlayar, bahtera mutawasithah.
Yuqtal au Yaghlib tak kenal kalah.
Menuju maksud suci: Ila Mardhatillah.[41]

Gugur atau menang dalam pertempuran bukan suatu pilihan. Artinya Yuqtal bukanlah perkara lebih baik dari Yaghlib, atau sebaliknya. Tetapi ia merupakan keniscayaan perang. Dalam perspektif ibadah, kedua-duanya merupakan kebaikan dunia dan akhirat. Jannah, adalah balasan dan janji bagi mereka yang berjuang di jalan Allah (fi sabilillah).

---

40 Istimata, Istisyhad atau Crusade (pengebom nekat) tidak termasuk dalam makna ini.
41 Dari gubahan Ki A.K, Getaran Medan Gerilya

Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat berperang di jalan Allah (fi sabilillah). Barangsiapa berperang fi sabilillah, lalu dia gugur atau memperoleh kemenangan (yuqtal au yaghlib) maka kelak kami berikan kepadanya ganjaran yang besar. (Q.S. an-Nisa', 4: 74).

Jabir meriwayatkan bahwa seseorang berkata pada Nabi Muhammad SAW di pertempuran Uhud, "Katakanlah kepadaku di mana tempat saya kalau saya mati?" Ketika Nabi menjawab bahwa dia akan masuk jannah, dia melemparkan beberapa biji kurma yang tersisa di tangannya dan bertempur dengan gagah berani, hingga dia mati terbunuh.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang mati syahid tidak merasakan sakit sedikit pun juga ketika terbunuh". (Mishkat vol II).

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya j*ihad fi sabillillah* kepada sahabat-sahabatnya dengan kata-kata berikut: *"Orang yang melaksanakan jihad fi sabilillah seperti orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam (qiyamul lail).* Beliau juga bersabda: *"Ikut dalam pasukan fi sabilillah lebih baik daripada dunia dengan segala isinya."* Beliau juga mengatakan: *"Kaki yang melangkah fi sabilillah tidak akan disentuh api neraka".*

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur fi sabilillah itu mati bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizqi".
"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan kurnia Allah yang diberikanNya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati". (Q.S. 'Ali 'Imran, 3: 169-170).

Dan berperang di medan perang *jihad sabillillah* merupakan bentuk-nyata dari ucapan doa iftitah shalat:

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam" (Q.S. al-'An'am, 6: 162).

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Sungguh kami kepunyaan Allah dan hanya kepadanya sungguh kami kembali." (Q.S. al-Baqarah, 2: 156).

Berani hidup tak takut mati
Takut mati jangan hidup.
Takut hidup mati saja.[42]

---

42 Kata-kata seorang Kiyai dari Jawa-Timur

“Wa’bud rabbaka hatta ya’tiyakal yaqin.” (Q.S al-Hijr, 15: 99).

“Baktilah kepada Rabbmu, hingga datang keyakinan kepadamu (hingga berdirinya Negara Kurnia Allah di dunia atau mati dalam me-laksanakan tugas suci, tugas Ilahi)”.

Negara (Pemerintah)

Negara, pemerintahan.
Satu bangsa, baik untuk bertahan.
Satu Agama, melahirkan satu-bangsa yang kuat.
Satu Agama dan bangsa dapat melangkah jauh.

Negara (pemerintahan) merupakan asas, **rukun pertama wajibnya perang.** Tanpa negara, peperangan akan menjadi liar, hanya dianggap sebagai perampok, penyamun, begal, gerembolan atau teroris. (lihat Q.S. al-Baqarah, 2: 246-251).

Perhatikan *sirah nabawiyyah*, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan izin Allah untuk berperang, wajib perang, hukum perang, semuanya diturunkan di Madinah. Maka **perang menjadi syar’i sejalan dengan tegak-teguh Negara; pemerintahan, wilayah dan rakyatnya.**

Dalam usaha membina Kerajaan Allah di dunia[43], ada 3 bagian: 1. Kekuatan, 2. Kekuasaan, dan 3. Kemerdekaan. Kupasan ringkas-nya adalah sebagai berikut:

1. **Kekuatan**, ada dua bagian. **Pertama** kekuatan yang asli, murni atau mutlak, yang diturunkan Allah kepada manusia atau makhluk yang manapun, menurut kehendakNya semata. Ia merupakan pemberian atau karunia, yang dapat diperoleh lepas dari usaha dan daya upaya manusia. Kekuatan itu adalah sumber segenap kekuatan yang ada di dunia.

Kedua, kekuatan yang wajib *dikasab,* diikhtiarkan dan diusahakan, yaitu (1) Kekuatan Ruhani. Kekuatan yang tumbuh dari Iman dan Tauhid. (2) Kekuatan Jiwa Membaja yang penuh diliputi dengan ideologi Islam yang bulat sempurna.

Selebihnya adalah upaya mengolah tenaga-tenaga yang tersedia menjadi kekua-

43 Dalam Pedoman Darma Bakti, lihat dalam karangan Al Chaidar,. Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, Darul-Falah, Jakarta, 1999

tan yang diperlukan. Seperti, tenaga Alam, tenaga Masyarakat/rakyat, tenaga Teknik, tenaga Ekonomi dan tenaga Politik.

2. **Kekuasaan**, menjadi pangkal berdirinya negara yang sentausa. Pada garis besarnya terbagi menjadi empat: (1) Kekuasaan politik, (2) kekuasaan Militer, (3) Kekuasaan Ekonomi, dan (4) Kekuasaan Masyarakat seluruhnya.

Jika kekuatan dan kekuasaan menjadi milik Negara, maka **Kemerdekaan** tidak perlu dipersoalkan lagi, karena dengan sendirinya akan menjadi milik Negara tersebut. Kemerdekan yang sejati, *kemerdekaan yang sempurna meliputi; kemerdekaan Diri, kemerdekaan Agama dan kemerdekaan Negara*.

Organisasi dan Kepemimpinan

Perang merupakan perkara serius. Dampaknya tergantung pada apakah hanya sekedar perang dan apakah ada kepemimpinan militer yang bijaksana terlibat di dalamnya. Perang juga tergantung pada kondisi geografis dan cuaca, jarak serta jangkauan medan perang. Pengorganisasian, logistik, dan komunikasi penting untuk kesuksesan. Semua hal itu sama berlakunya untuk memerintah pasukan kecil atau pasukan besar.

Tugas seorang Panglima Perang adalah mempertahankan negaranya. Keputusan untuk berperang atau tidak, hanya berdasarkan atas apakah keputusan itu yang terbaik untuk Negara. Bukan karena pertimbangan pribadi seperti karena malu, gengsi, atau untuk ketenaran.

Seorang Panglima yang baik adalah orang yang tahu kapan harus berperang dan kapan tidak. Dia selalu siap untuk mengambil kesempatan baik yang muncul tiba-tiba. Dia tahu bagaimana menggunakan pasukan kecil sama halnya menggunakan pasukan besar. Dia juga orang yang dengan sepenuh hati mendukung prajurit dan tentaranya. Bertanggung-jawab serta cakap melaksanakan wajib sucinya.

Seorang Panglima yang bagus, seharusnya mampu memberi komando sejumlah prajurit seperti memberi komando kepada satu orang.

Dia sering berbincang-bincang dengan prajuritnya untuk menciptakan rasa saling percaya. Ketika Panglima memperlakukan prajuritnya seperti anaknya sendiri, mereka akan berada di sekelilingnya ke manapun dia pergi, meskipun dengan

mempertaruhkan nyawanya sendiri. Pada saat yang sama dia harus menjalankan oto-ritasnya dan selalu konsisten. Dia akan dimusuhi prajuritnya jika dia menghukum mereka sebelum mereka mendapat kesempatan untuk mengenalnya dan membangun rasa percaya kepadanya.

Menanamkan ketentuan dan keyakinan bahwa perang adalah wajib atas perintah Allah Azza wa Jalla atau ibadah, mesti dikombinasikan dengan penekanan kedisiplinan. Hanya dengan demikian pasukan akan bertindak seperti layaknya satu tubuh (badan) dan menjadi pasukan yang tak terkalahkan.

Seorang Panglima yang kuat dengan pasukan lemah atau seorang Panglima yang lemah dengan pasukan kuat adalah petanda kekalahan.

Seorang Panglima tidak harus menjelaskan segala sesuatu secara mendetail ketika dia memberi perintah atau menetapkan target bagi prajuritnya. Dia harus tenang, berpikiran sehat, disiplin, adil dan agak sulit dipahami.

Ketika menghadapi ketidakpastian, dia seharusnya memiliki fleksibilitas untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan keadaan. Dan tidak boleh terpaku pada peraturan yang ada.

Ada lima kelemahan pada Komandan Pasukan yang dapat mengakibatkan kegagalan:

1. Komandan yang tidak bertanggungjawab akan terbunuh.
2. Komandan yang takut mati akan berakhir sebagai tawanan perang.
3. Komandan yang mudah marah akan mudah terpicu untuk mengambil tindakan bodoh.
4. Komandan yang terlalu sensitif tidak mampu menahan penghinaan dan akan maju ke peperangan terlalu dini.
5. Komandan yang terlalu memikirkan keselamatan rakyat biasa akan menjadi objek pelecehan musuh.

Syuro' Militer

Tidak akan pernah sia-sia orang yang beristikharah.

Tidak akan pernah menyesal orang yang bersyuro'.
Tidak akan miskin orang yang berhemat.
(Dari Anas R.A., diriwayatkan Imam Thabrani)

Syuro' ialah proses memunculkan kebenaran *(as-shawab)* setelah saling mengenal tentang suatu masalah melalui berbagai pendapat dari orang lain dan menguji atau melakukan pendalaman pemikiran terhadap masalah tersebut.

Lebih jauh lagi syuro' berarti memaparkan satu atau beberapa permasalahan dalam perkara agama maupun dunia kepada orang yang dikenali keahliannya secara praktis dan teoritis dengan pendapat yang kuat, mendengarkan berbagai pendapat yang berlainan, dan menyimpulkan solusi yang sesuai untuk permasalahan tersebut dari pendapat-pendapat yang dipaparkan, serta mengambil keputusan untuk mengimplementasikan solusi yang terbaik.

Ringkasnya, mencari dan menemukan solusi praktis dari ahli/pakarnya dalam koridor iman dalam rangka mencari keridhaan Ilahi *(Mardhatillah)* untuk diimplementasikan.

Syuro' merupakan unsur utama yang sangat penting dalam Islam. Praktiknya dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan Rasulullullah SAW dalam berbagai permasalahan militer/sipil.

Abu Hurairah meriwayatkan, *"Aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak musyawarah dengan sahabatnya selain Rasul SAW."*

Dan Syuro' merupakan salah satu syarat utama dalam aktifitas perang. Ini diperintahkan dalam bentuk *amar* (kalimat perintah) pada surah 'Ali 'Imran, 3: 159 dan juga merupakan amalan Mukmin sejati (Q.S. Syuro', 42: 38).

Melalui Syuro', setiap keputusan, pemilihan dan ketetapan perkara menjadi milik bersama. Syuro' juga menggalang sifat sabar, *tsubut* prajurit dalam pertempuran yang dihadapi. Lebih penting lagi Syuro' menyiapkan sarana turunnya karunia (pertolongan) Allah Azza wa Jalla.

Teknik *Kulunu'*[44] akan berhasil ditunjang dengan adanya prajurit terlatih yang mempraktikkan prinsip Perang Badar beserta tahapan Syuro'nya. Pertama, Syuro menentukan pilihan sasaran operasional. 'Adalahnya (perumpamaannya) seperti *Adzan* dalam shalat berjamaah. Kedua, Syuro' menentukan pembentukan pasukan operasional dari pasukan elite yang siap berkulunu' keluar dari markas. 'Adalahnya: *Iqamah* dalam shalat berjamaah. Dan ketiga, Syuro' sebelum memasuki daerah

44 Teknik sergap dalam pertempuran, yang pernah digunakan dalam "13 tahun perang saudara"

operasi tempur di saat sasaran berada di depan mata. Bagi prajurit yang “kurang mantap” diperintahkan tetap di posisinya sehingga pasukan tempur bergerak kembali atau syahid *(Yuktal atau Yaghlib)*. ‘Adalahnya: *Takbiratul Ihram* dalam shalat, dimana Mushalli (orang yang shalat) telah masuk ke hadhrat Ilahi.

Rasulullah SAW bermusyawarah dengan prajurit dan shahabatnya dalam bentuk yang tidak pernah dibayangkan oleh Panglima Perang. Namun kecintaan kepada Allah dan RasulNya akan dapat mengadopsi Syuro’ yang disyariatkan ad-Dien.

Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Katakanlah, “Ta’atilah Allah dan RasulNya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (Q.S. ‘Ali ‘Imran, 3: 31-32).

Perencanaan[45]

Menyiapkan rencana yang cermat merupakan syarat memenangi perang. Kemenangan harus terjamin sebelum seseorang maju berperang. Semakin cermat membuat rencana sebelum pergi perang, kemungkinan untuk menang semakin besar.

Perencanaan yang curang cermat akan menurunkan peluang untuk menang. Tidak ada rencana sebelum berperang, akan menyebabkan kekalahan. Dalam hal ini, hasil dari sebuah perang dapat dilihat dari bagaimana cermatnya perang itu direncanakan. Panglima yang baik seharusnya terbiasa dengan perbandingan kualitatif dan kuantitatif antara kekuatannya sendiri dan kekuatan lawannya.

Dia menyusun beberapa skenario yang berbeda, kemudian merencanakan aksinya dan mengantisipasi aksi lawan dengan baik. Untuk setiap skenario dia memperhitungkan setiap faktor yang baik dan faktor yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Dalam kondisi menguntungkan, dia tidak mengabaikan faktor negatif, sehingga ia akan meyakini bahwa kemenangan terakhir akan berada di pihaknya. Dalam kondisi sebaliknya, dia tidak akan kehilangan faktor positif, maka

45 Disalin dari kitab perang Sun Tzu dalam buku Kumpulan karangan klasik china

ia akan dapat mempertahankan kepercayaan dirinya.

Mengetahui kekuatan pasukan tetapi tidak mengetahui kekuatan lawan, maka peluang untuk menang lima puluh persen. Mengetahui kekuatan lawan tetapi tidak mengetahui kekuatan sendiri, maka peluang untuk menang masih lima puluh persen. Jika tidak mengetahui kedua-duanya, maka tidak mempunyai peluang untuk menang.

Mengetahui kekuatan kedua belah pihak, tetapi tidak menge-tahui tempat yang tepat untuk bertempur, maka peluang menang masih lima puluh persen. Hanya ketika mempunyai pengetahuan yang baik mengenai lingkungan, geografi dan iklim yang berhubungan dengan perang yang akan dilakukannya, maka peluang menang menjadi pasti.

Cara Terbaik untuk Menang

Cara yang terbaik untuk memenangkan perang adalah menang tanpa pertarungan. Mengalahkan Negara lawan tanpa membinasakannya. Dan melemahkan pasukan musuh tanpa membunuh.

Berperang dalam seratus pertempuran dan memenangkan seratus pertempuran bukanlah yang terbaik dari yang terbaik. Kemenangan yang tertinggi adalah mengalahkan musuh tanpa pertempuran. Membuat musuh menyerah, membuat mereka melihat bahwa pihak lawan adalah sangat hebat sehingga tidak ada guna-nya melawan, walau sekecil apapun. Ini kemenangan yang paling hebat.[46]

Cara terbaik untuk memenangi perang adalah dengan mengalahkan keseluruhan strategi musuh. Cara terbaik kedua adalah mengalahkannya dalam percaturan politik dan diplomatik. Cara terbaik berikutnya adalah berperang melawan pasukan musuh. Cara terburuk untuk memenangi perang adalah menempatkan mata-mata di wilayah musuh dan mengalahkan mereka dengan menimbulkan kekacauan di dalam pasukan tersebut dengan mengunakan hasutan.

Jika kamu mempunyai pasukan sepuluh kali lebih kuat dari kekuatan musuh, kepung mereka.

46 Bandingkan dengan peristiwa "Fathu Makkah"

Jika kamu mempunyai pasukan lima kali kekuatan musuh, serang.

Jika kamu mempunyai jumlah pasukan dua banding satu. Cobalah untuk memecah belah pasukan musuh dan kemudian serang mereka.

Jika kamu mempunyai kekuatan yang hampir sama dengan kekuatan musuh, ambillah inisiatif dan serang terlebih dahulu.

Jika musuh lebih kuat daripada kamu, pergilah dengan cepat dan jangan menyerang.

Jika kamu dapat memenangkan perang tetapi gagal untuk mengkonsolidasikan kemenangan dan mencapai tujuan dari strategimu, itu sama artinya dengan kekalahan.

Untuk memenangi perang di saat setiap orang berharap kamu menang, kamu tidak layak mendapatkan penghargaan lebih. Untuk mengalahkan musuh dengan cara perusakan massa yang hebat, kamu tidak layak untuk mendapatkan penghargaan apapun. Estetika perang tercermin dari: Cepat, Murah, dan korban jiwa yang kecil.

Penempatan

Bagian yang paling sukar dalam membuat formasi sebuah strategi perang adalah penempatan. Kadangkala penempatan yang benar mungkin tidak menghasilkan manfaat segera atau langsung, tetapi itu akan menjadi keuntungan jangka panjang. Seorang Jendral yang bijaksana seharusnya mempunyai kemampuan untuk menyadari apa yang menjadi tujuan jangka panjang mendapat kemenangan akhir.

Pada saat berperang, tempatkan dirimu pertama-tama pada posisi yang aman. Kemudian tunggu kesempatan untuk menyerang. Pertahananmu adalah fungsi dari upayamu sendiri, sedangkan untuk mengalahkan musuh harus menunggu kesempatan yang tepat yang mungkin diberikan musuh akibat kesalahan mereka.

Syarat untuk mempertahankan diri dan mengalahkan musuh adalah dua hal yang berbeda. Kamu mungkin mempunyai lebih cukup tentara dan senjata untuk bertahan tetapi tidak cukup untuk menentang musuh. Maka prioritasnya adalah mempertahankan tentara dan senjata, karena mereka adalah modal utama kemenangan. Dengan demikian, meskipun Jendral yang baik tidak dapat menjamin mengalahkan

musuh, dia dapat menjamin bahwa dia tidak akan terkalahkan.

Seorang Jendral tidak memenangkan peperangan hanya kare-na dia menekankan kemenangan. Seorang Jendral yang baik, akan menciptakan kondisi di mana prajuritnya dapat memperoleh keuntungan, bukan meminta sesuatu yang tidak realistis pada mereka.

Jika kamu mempunyai strategi yang baik, ingatlah bahwa kamu dapat menciptakan kondisi eksternal yang sedemikian rupa untuk membantu penerapan strategimu.

Keteraturan atau kekacauan, keberanian atau ketakutan, kekuatan atau kelemahan adalah hasil dari penempatan.

Jika kamu masuk ke dalam medan perang lebih dahulu, kamu mem-punyai waktu untuk beristirahat dan menunggu musuh.

Jika kamu terlambat dan musuh sedang menunggumu, dan kamu bertindak dengan tergesa-gesa begitu memasuki medan perang. Maka dengan begitu, kamu tidak berada dalam kondisi yang terbaik. Seorang Jendral yang baik akan memaksa musuh untuk masuk medan pertem-puran, bukan dipaksa untuk bertempur.

Dengan prinsip yang sama, jangan berikan kesempatan kepada musuh untuk bernapas. Jangan berikan mereka kesempatan untuk memulihkan diri. Tetaplah menekan untuk melemahkan mereka.

Beberapa medan peperangan terbentuk sedemikian rupa sehingga siapa pun yang sampai di sana terlebih dahulu yang akan mendapat keuntungan. Cobalah untuk mendahului musuh. Tetapi jika musuh datang terlebih dahulu, jangan mencoba untuk merampas pusat kekuatannya, karena mungkin akan terlalu mahal harganya bagimu untuk merebutnya.

Beberapa medan sangat mudah untuk dimasuki tapi sulit untuk keluar. Hindarilah daerah seperti itu. Tunggulah sampai musuh sudah separuhnya mencapai medan tersebut dan kemudian seranglah.

Beberapa daerah menjadi menarik karena strategis bagi beberapa pihak. Jika kamu dapat mengontrol daerah seperti itu, kamu akan mendapatkan banyak dukungan. Kembangkanlah aktivitas diplomatik dan kuatkan hubungan dengan sekutumu.

Strategi dan Taktik[47]

Jika sebuah perang tidak dapat dielakkan, yang terbaik adalah berperang dengan cepat. Jika berkepanjangan, mental pasukan dapat terpengaruh; logistik mungkin akan habis, inflasi akan terjadi; ekonomi Negara akan terpengaruh. Perang yang berlarut-larut tidak pernah menjadi impian Negara manapun, terutama jika kamu berperang jauh dari kampung halaman.

Maka bagi mereka yang mengetahui keuntungan dari sebuah perang haruslah juga menyadari akan risikonya.
Pada tahap awal peperangan, mental pasukan umumnya tinggi, kemudian mulai menurun sedikit. Mendekati akhir peperangan, mental biasanya melorot. Maka Jendral yang bijak akan menghindari musuh ketika mereka masih bersemangat tinggi dan menyerang ketika mental mereka melorot.

Jangan menyerang musuh ketika mereka dalam keadaan prima. Jangan menyerang jika musuh menduduki tempat strategis di medan perang. Jangan menghentikan musuh ketika sedang mundur. Berilah mereka jalan keluar. Pasukan yang terpukul mundur masih dapat melawan jika mereka ditekan sehingga titik terakhir. Selalu gunakan titik terkuatmu untuk menyerang titik terlemah lawan.

Jika kamu ingin berperang tapi musuh tidak,--untuk memancing mereka keluar-- serang beberapa sasaran sehingga musuh terpaksa menyelamatkan sasaran itu. Sedangkan jika kamu tidak ingin berperang tapi musuh ingin berperang, tipulah musuh dengan serangan yang tidak terduga sehingga musuh mengalihkan serangannya.

Sebuah perang adalah kombinasi antara hal-hal yang terduga dan tidak. Peperangan yang biasa hanya untuk menghalau musuh. Serangan yang mendadak atau serangan balik yang luar biasalah yang membuat anda menang. Jika musuh kelihatan sangat terorganisasi dan berjumlah banyak, seranglah bagian vitalnya. Dan paksa mereka beraksi untuk menguntungkanmu. Kamu harus bergerak dengan tempo lebih cepat, ambil rute yang tidak terduga, kemudian serang musuh pada saat dan tempat di mana mereka paling tidak siap.

Peperangan mungkin terjadi di daerah kekuasaanmu atau di daerah kekuasaan

---

47 Lihat, Afzalur Rahman, Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terjemahan Anas Sidik, Penerbit Amzah, 2002

musuh atau di daerah pihak ketiga. Jika medan perang di daerah kekuasaanmu, kalau memungkinkan, cobalah menghindari perang itu. Sebab meskipun kamu menang, kamu dapat mengakibatkan kerusakan parah di daerahmu sendiri. Jika kamu berperang di daerah kekuasaan musuh, manfaatkanlah logistiknya untuk menyuplai pasukanmu.

Jika pasukanmu menghadapi stuasi hidup atau mati dan mereka menyadari bahwa tidak ada jalan keluar kecuali mereka menghancurkan musuh. Mereka tidak akan takut mati dan akan berperang untuk menang.

Jika pasukanmu berperang jauh di dalam daerah musuh, kamu dapat berharap mereka akan secara otomatis lebih berhati-hati, lebih saling mendukung, dan lebih berani karena bahaya yang mereka hadapi.

Perlakukan tawanan perang dengan baik. Berilah penghargaan kepada yang berani. Kamu boleh melampaui batas umum dalam memberi penghargaan untuk memperlihatkan penghargaanmu terhadap keberanian yang luar biasa.

Tipu Muslihat

Perang sebenarnya berdasarkan atas tipu muslihat, yaitu menyembunyikan tujuanmu yang sebenarnya dan membiarkan musuh menduganya.

Ketika kamu mampu menyerang musuh, berpura-puralah bahwa kamu tidak mampu. Ketika kamu sedang aktif membuat persiapan, berpura-puralah untuk tidak.

Berilah sedikit kesempatan pada musuhmu, pancing mereka keluar dan serang mereka. Dorong mereka untuk berpuas diri dengan berpura-pura bahwa kamu lebih lemah dari mereka, dan kemudian kalahkan mereka.

Pakailah trik dan penampilan yang menyesatkan untuk membuat musuh bertindak seperti yang kamu inginkan. Kadang kala sebuah rute yang berputar-putar dapat menghantarkanmu ke tujuan lebih cepat daripada jalan pintas jika musuh tidak curiga.

Jika musuh kelihatannya bersatu, cobalah untuk menciptakan kebingungan dan tebarkan benih perselisihan. Jika musuh menduduki posisi yang terlihat labil,

mungkin musuh sedang memasang umpan untukmu. Waspadalah.

Kamu dapat berpura-pura bahwa kamu tidak mengerti mak-sud musuh yang sebenarnya dan melakukan persis seperti apa yang diinginkannya darimu. Tetapi sementara itu, siapkan pasukanmu untuk menyerang musuh secara tiba-tiba.

Seorang Panglima yang terbaik akan menyembunyikan rencananya dengan sedemikian baiknya sehingga, mata-mata musuh pun tidak dapat mendeteksi apa-pun. Untuk alasan ini, dia tidak harus menjelaskan semuanya kepada pasukan atau mengungkapkan rencana utamanya kepada prajuritnya, karena khawair tercium mata-mata musuh. Komunikasi antara pasukannya dengan dunia luar harus diusahakan seminim mungkin. Dia sebaiknya tidak mengizinkan adanya gossip apa pun menyebar di dalam pasukannya.

Berhati-hatilah akan tipu muslihat musuh. Ketika musuh berbicara dengan rendah hati, dia mungkin sedang menyiapkan serangan. Ketika dia berbicara dengan keras, dengan posisi yang meyakinkan, dia mungkin sebenarnya akan kembali dan mencari jalan untuk mundur.

Taktik anda seharusnya bervariasi sesuai keadaan dan berubah sesuai kondisi medan perang. Seperti air yang beradaptasi terhadap permukaan berbentuk apa pun saat mengalir di permukaan tersebut.

Jangan biarkan musuh mengetahui taktikmu. Jangan ulangi taktik yang sama. Taktikmu seharusnya tidak mempunyai bentuk atau pola yang tetap. Taktik yang terbaik adalah ketika setiap orang dapat melihat langkah yang kamu ambil, tapi ketika kemenangan didapat, tidak seorang pun mengerti bagaimana kamu dapat menang.

Ukuran pasukan yang ikut berperang mungkin bukan faktor penting. Selama musuh tidak mengetahui kapan dan di mana kamu akan menyerang. Karena musuh harus menempatkan pasukan untuk bertahan di semua tempat. Ini menyebabkan kekuatannya terbagi dan tentunya melemahkannya pada titik tertentu.

Jika kekuatan pasukan terkonsentrasi pada sisi kanan, sisi kirinya lemah. Sama halnya jika mereka mengkonsentrasikan kekuatannya di depan, bagian belakangnya akan tidak begitu kuat. Ketika mereka dipaksa untuk bertahan setiap saat, mereka akan kehilangan keuntungan meskipun mereka berjumlah lebih banyak dari pasukanmu. Kamu dapat keuntungan karena kamu dapat menempatkan pasukan yang lebih kecil dengan efektif pada pasukan musuh yang lebih besar tapi bercerai-berai. Hal ini menunjukkan pentingnya membuat musuh berada dalam kegelapan sementara kamu mengetahui segala informasi mengenainya.

Secara umum, kunci sukses dari strategi tipu muslihat terletak pada fleksibelitas aksimu ketika saat yang tepat muncul. Waktu dan kecepatan adalah faktor yang menjadi kunci sukses.

Informasi[48]

Melebihi dari yang lain, informasi mengenai musuh teramat penting untuk memperoleh kemenangan. Perang sangatlah mahal dibandingkan dengan biaya perang. Biaya untuk mengumpulkan informasi sangatlah murah berbanding keduanya. Jika seorang Jendral tidak mau mengalokasikan dana yang memadai untuk mengumpulkan informasi atau iri pada kedudukan, kehormatan, atau uang pasukan intelijennya, maka dia tidak benar-benar memahami apa yang menjadi taruhannya. Lebih tepatnya, dia tidak benar-benar memperhatikan kesejahteraan pasukannya.

Informasi dikumpulkan dengan menggunakan upaya manusia. Bukan sesuatu yang didapat dari pengalaman terdahulu atau dengan pemikiran deduktif. Informasi harus dikumpulkan oleh mereka yang berpengetahuan luas mengenai musuh. Mereka mengerti informasi apa yang berharga buat anda.

Di antara pasukanmu, pasukan intelijen seharusnya mendapat perlakuan yang terbaik. Hanya orang yang mempunyai integritas dan kemampuan tertinggi yang dapat dipercayai untuk melakukan pekerjaan intel karena pekerjaan mereka menentukan hasil dari peperangan. Tindakan dari seluruh pasukan bergantung pada informasi yang diberikan oleh jaringan intelijen.

Kamu juga dapat menggunakan orang dalam, seperti prajurit dari pihak musuh, untuk memberikan informasi kepada anda. Atau memutarbalikkan keadaan dan merekrut mata-mata yang dikirim musuh untuk bekerja kepada anda. Bujuklah mereka dengan penghargaan yang sangat layak.

Jika perlu, kamu dapat melakukan perang di mana kamu tidak perlu menang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pola-laku musuh. Dengan melakukan hal ini, kamu mungkin akan mendapatkan informasi yang sangat berharga yang kalau tidak didapatkan akan merugikanmu.

---

48 Lihat, Muhammad Syafi'i, Intelijen Pemerintahan Rasulullah, Zainal Abidin Lc & Thahirin Suparta, M.Ag, Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003

Shahadat dan Bai'at

Shahadah dan Bai'at adalah lafaz pengakuan janji melalui lisan dengan sepenuh hati dan dibuktikan melalui amal. Merupakan ikatan teguh antara hamba dengan Khaliknya, dan antara pemim-pin dengan pengikutnya. Ini merupakan bentuk nyata dari "***hab-lum minnallah wa hablum minannas***". Dengan kedua-duanya, maka seorang muslim-mukmin, baik secara perorangan ataupun berjamaah/ummat tidak akan pernah rugi, di dunia ini ataupun di akhirat kelak.

Shahadah dengan format yang jelas dari seseorang, mempersaksikan Allah sebagai Rabb nya dan tidak ada sekutu bagiNya dan Muhammad SAW adalah Rasul, utusan Allah Azza wa Jalla. Bai'at juga menjadikan pemimpin itu bagian dari dirinya yang tidak dapat dipisahkan. Ia siap berkorban harta dan nyawa untuk membelanya. Dengan ucapan shahadah seseorang akan sah disebut Muslim, dan bai'at mengacu untuk menjadi Muslim-Mukmin sejati.

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka)", "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah "Kami telah menjadi muslim (tunduk dan berserah), karena iman belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (balasan) amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hujurat, 49: 14).

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar". (Q. S. Al-Hujurat, 49: 15).

Ringkasnya, shahadah menunjukkan seseorang itu beragama. Dan bai'at pun menjadi tanda dalam bernegara/berpemerintahan. Shahadah cukup dilafazkan sekali seumur hidup, sedangkan bai'at berkali-kali, sesuai dengan keperluan. Dengan kata lain, bai'at merupakan kelanjutan dari shahadah yang jujur. Dalam sirah dikenal *Bai'at Aqabah* pertama dan kedua, *Bai'at Ridwan, Bai'at Nisa', Bai'at* Umum disertai pengampunan (*Fathul Makkah*), Bai'at Tugas bagi *Sariyyah* dan lain lain.

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (bai'at) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya (bai'atnya) niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (Q.S. al-Fath, 48: 10).

Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mati dan tidak ada bai'at di tengkuknya, maka mati dalam keadaan jahiliyah." (HR Bukhari).

Ru'yatun Nabi SAW

Mukmin Mujahid yakin, pasti akan bertemu dengan Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Dan akan dikumpulkan bersama beliau, karena mereka mencintai Allah dan mengikuti Rasul-Nya.

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. 'Ali 'Imran, 3: 31).

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari kurnia Allah dan keridhaan-Nya,…. (Q.S. al-Fath, 48: 29).

Tergolong mimpi yang benar jika bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Dari Abu Sa'id al-Khudriyyi R.A. dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpinya, maka dia telah melihatku, sesungguhnya syetan tidak dapat menyerupaiku."*(H.R. Bukhari). Atau dalam riwayat lain dikatakan *"Pasti akan melihatku dalam jaganya (al-yaqzhah)".*

Allah telah membenarkan rukyah Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan kebenaran (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya'Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat (per-janjian Hudaibiyah). (Q.S. Al-Fath, 48: 27).

Tersebarnya kisah rukyah Nabi Muhammas SAW sangat mempengaruhi ummat Islam:

1. Membangkitkan keinginan yang kuat (emosi) bagi orang Muhajirin pulang

ke kampung halaman.

2. Kerinduan ummat Islam (Muhajirin dan Anshar) menunaikan ibadah umrah/haji, setelah lebih 6 tahun tidak dapat dilaksanakan.

3. Menunjukkan kepada bangsa Arab bahwa ummat Islam tidak membenci Kota Makkah atau memusuhi penduduknya.

4. Menambah keyakinan ummat Islam bahwa kemenangan sudah di ambang pintu .

Rombongan Umrah bergerak di bulan Haram (Rajab, Zulqaidah, Zulhijjah dan Muharram) bersama-sama Arab Pagan lainnya. Dengan demikian Muslimin telah mempengaruhi cakrawala politik Arab umumnya. Sebab di bulan-bulan tersebut terlarang berlaku peperangan.

Terhalangnya pelaksanaan Umrah telah mengentalkan lagi *Ukhuwah Islamiyah*. Ini ditandai dengan adanya Bai'at Berdarah atau Bai'at Ridwan membela darah Usman yang diduga telah dibunuh Kafir Quraisy. Allah membekali kaum Muslimin dengan *Ilmu Futuh* yang intinya kesabaran dalam taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sunahtullah

Ketetapan Allah di alam dan dalam kehidupan ini tidak akan pernah berubah. Itulah yang disebut sebagai sunahtullah. Memahaminya sangat membantu dalam pelaksanaan Wajib Perang. Dan yang lebih utama hal itu dapat meningkatkan keyakinan dalam bertauhid, bersuluk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah SWT.

Sudah menjadi sunahtullah, bahwa setiap Nabi/Rasul yang diutus senantiasa beriringan dengan para shiddiqin, syuhada' dan para sholihin. Firman Allah SWT mengenai hal ini:

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka akan bersama-sama orang yang telah dikaruniakan nikmat Allah kepada mereka. Yaitu Nabi-Nabi, siddiqin, suhada' dan solihin dan alangkah baiknya mereka menjadi teman dekat (kepada orang-orang yang taat)." (Q.S. an-Nisa' 4: 69).

Menurut sejarawan, setiap orang besar yang tercatat dalam sejarah, tidak pernah lahir sendirian. Pasti diiringi dengan orang-orang besar di sekelilingnya atau beserta timnya (jamaahnya). Merupakan sunahtullah juga adanya orang kafir, pendurhaka atau zalim di dunia ini yang akan diazab Allah Azza wa Jalla. Mereka diazab dengan menggunakan tanah, air, angin, api dan tangan-tangan orang beriman.

Contoh dari sunahtullah yang menjadikan air sebagai sarana azab atas orang yang ingkar lagi zalim termaktub dalam al-Quran S. al-A'raf 7: 64 dan 136 berkaitan dengan kaum Nabi Nuh 'A.S. dan Firaun bersama pasukannya.

Rajfah (gempa), shaihah (suara mengguruh) dan tanah dijadikan Allah sebagai alat azab atas orang-orang zalim dari kaum Nabi Luth A.S. seperti termaktub dalam al-Quran S. Hud,11: 82. dan al-Hijr,15: 74.
Rih shorshor (angin dingin yang sangat kencang) menimpa kaum Nabi 'Ad 'A.S., termaktub dalam al-Quran S. al-Haqqah, 69: 6, dan angin yang sama menimpa pasukan *Ahzab* di Madinah.

Api petir menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, termaktub dalam Q. S. Fushilat, 41: 13 dan batu-api dari neraka *Sijjil* menimpa pasukan *Abrarah*, termaktub dalam Q.S. al-Fiil, 105: 1-5. Lain dari itu Allah Jalla wa Azza juga menginformasikan bahwa api yang bersifat panas pada hakekatnya adalah dingin (Q.S. al-'Anbiya, 21: 69 dan besi yang keras adalah fleksibel (Q.S. Saba', 14: 10).

Dan Allah mengazab orang-orang kafir dengan tangan mereka sendiri dan tangan–tangan orang Mukmin.

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada hari pengusiran kali pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ru'ub (ketakutan) ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (Q.S. al-Hasyr, 59: 2).

Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (Q.S. at-Taubah, 9: 15).

Oleh sebab itu, maka segala daya-upaya dan ikhtiar, yang diwajibkan atau diharuskan, atau dibolehkan Allah dan rasul-Nya wajiblah kita tempuh dan kita sem-

purnakan dalam usaha mencari kemenangan.

Penutup

Alhamdulillah.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para Mujahid-mujahidah dalam menunaikan kewajibannya. Dan jika dipandang perlu, tulisan ini dapat disempurnakan. Tulisan ini merupakan kenangan kepada pendahulu kami dan untuk mengingatkan bagi Penerus dalam mengemban tanggung jawab serta kewajiban ibadah yang digariskan Allah SWT dan telah di-uswah hasanah-kan Nabi Muhammad SAW beserta para *sabiqunal awwalun.*

Semoga tulisan ini menjadi amal ibadah bagi penulis, di sisi Allah Azza wa 'Ala dan bermanfaat untuk Ummat Islam yang sedang melakukan bakti suci di medan jihad.

Amin.

"*Wahai Nabi **kobarkanlah semangat perang** kepada para mu'min, jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti*". (QS al-Anfal 8:65).

Alhamdulillah.

Daftar Bacaan

Afzalur Rahman, Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terjemahan Anas Sidik, Penerbit Amzah, 2002.

AlChaidar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosuwiryo Fakta dan Sejarah Darul Islam, Darul Falah, 1999

Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.

Anwar Ahmad Qodri (Dr.), Sebuah Potret Teori dan Praktek Keadilan Dalam Sejarah Pemerintahan Muslim, PT Bayu Indra Grafika, 1987.

Aqib Suminto (H.), Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES, 1985

Asrimoro, Tausug dan Kesultanan Sulu, RNH Marketing SDN BHD. Selangor, Malaysia. 2007.

Barbara Sillars Harvey, Permesta Pemberontakan Setengah Hati, Grafiti Press, 1984.

CR. Baxer, Jan Kompei, Dalam Perang dan Damai 1602-1799 Sebuah Sejarah Singkat tentang Persekutuan Dagang Hindia Belanda, Sinar Harapan, 1985.

Cyril Glasse. Ensiklopedi Islam, ringkasan, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1999.

Disjarahdam VI/Siliwangi, Siliwangi dari masa ke masa, edisi II, Angkasa, Bandung, 1979.

Ensiklopedi Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994

Holk H. Dengel, Darul Islam dan Kartosuwiryo Angan-angan yang gagal, Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Huhammad Husain Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, terjemahan Ali Audah, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, Indonesia, 1981.

Irfan S. Awwas, Menelusuri Perjalanan Jihad SM Kartosuwiryo Proklamator Negara Islam Indonesia, Wihdah Press, 1999.

Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi , Atlas Budaya Islam, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992,

Kamus Dewan, Edisi Ketiga, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2002.

KH. Ohan Sudjana (Drs.), Be.HK, Liku-liku Perjuangan Syarikat Islam, DPP—PSII 1905, 1984.

Mahayudin Hj. Yahaya, Tamaddun Islam, Fajar Bakti Sdn. Bhd. Shah Alam, Malaysia, 2006.

Maryam Jamilah, Para Mujahid Agung, Mizan, 1984

Muhammad Syafi'i, Intelijen Pemerintahan Rasulullah, Zainal Abidin Lc & Thahirin Suparta, M.Ag, Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003

Muhyiddin Abi Zakaria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi "Rayadhu ash-Shalihin min kalami syayyid al-Mursalin", Azhar, Mesir, tt.

Mustafa As-Siba'I (Dr.), Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok, Gema Insani, Press, 1993.

Musthafa Muhammad 'Imarah , "Jawahir al-Bukhari wa Syarh al-Qis-thalani", al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, Mesir tahun 1371 H.

Ramli Kabi, Ahmad Shiddiq Abdurrahman, MA, Bai'at satu Prinsip Gerakan Islam Telaah Bai'ah Dalam Khilafah dan Jama'ah, Pengantar Abu Ridho, El Fawaz, Press, 1993.

Rd. H. Dipamanggala "Peristiwa Sejarah Menurut al-Quran", tt.

Sa'id Hawwa, Al-Islam-Syahadatain dan Fenomena Kehidupan, Al-Ish-lahy Press, 1990.

Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Noto-susanto, Sejarah Nasional Indonesia, Balai Pustaka, 1977.

Sekretaris Negara Rep. Indonesia, 30 Tahun Indonesia Merdeka, Citra Lamtorogung Persada, Jakarta 1986.

SM. Kartosuwiryo, Haluan Politik Islam, Dewan Penerangan Masyumi Daerah Priangan, 1946

Solichin Salam, Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia, Menara Kudus, 1962.

Thomas Cleany, The Lost Art of War – Seni Perang yang Hilang—Pelengkap buku terlaris The Art of War (Seni Perang) yang baru ditemukan—Sun Tzu II, Elex Median Koputindo, 1998.

Uka Tjandrasasmita (Dr., H), Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia—dari Abad XIII sampai XVIII masehi, Menara Kudus, 2000

Indeks

IBNU BAHASAN

Buku ini mengupas Iman, Islam, dan Ihsan, sebagai sendi dasar ajaran Islam dalam konteks hablum minallah dan hablum minannas, baik sebagai invidu maupun dalam kehidupan sosial/jama'ah. Selama ini pembahasan tentang Ihsan (kedekatan dengan Allah sampai seolah-olah melihatNya) biasanya dikaitkan dengan Tareqat atau Tasawwuf. Dalam buku ini, Ihsan dimaknai sebagai suatu struktur kemasyarakatan Muslim (Muslim Social Structure), sebagaimana Islam dan Iman yang diartikan sebagai Standard Muslim Practice dan Standard Muslim Ideology.

Sejarah perjalanan Islam sejak periode Madinah sampai ke masa kini dan perkembangannya di Indonesia diulas sebagai lintasan sejarah yang ringkas, jelas, dan lugas. Melalui analisa sejarah, sirah nabawiah, dan sumber utama ajaran Islam (al-Quran dan Hadits) buku ini mengungkap dengan gamblang bahwa hubungan Islam dan politik dalam berbangsa dan bernegara adalah sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim dalam menjalankan dan menerapkan Syari'at Islam secara total dan sempurna (kaffah).

Buku yang memperkaya khazanah kepustakaan tentang keagamaan, sejarah dan sosial politik ini diharapkan dapat memotivasi seorang Muslim untuk mengaktualisikan keimanan dan keislamannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Juga dapat menjadi inspirasi untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai Islam dan sosio politik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik dalam konteks global, regional, nasional, maupun lokal.